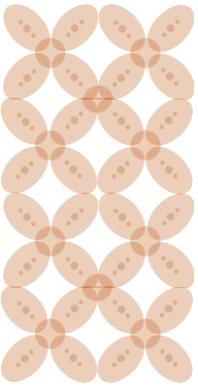




ANALISIS INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan III-2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI D.I. YOGYAKARTA**



ANALISIS INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI

Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan III 2024

Katalog: 3102046.34

Nomor Publikasi:

Ukuran Buku : 18,2 x 25,7 cm

Jumlah Halaman: xii +84 hal

Penyusun Naskah:

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Penyuting:

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Ilustrasi Kover

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

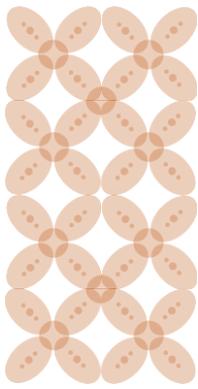
Penerbit:

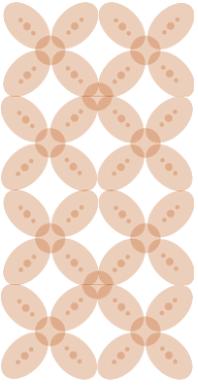
@BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Sumber Ilustrasi:

Unsplash.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan / atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin dari BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.





Tim Penyusun
Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi
Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan III 2024

Pengarah:

Ir. Herum Fajarwati, M.M

Penanggung Jawab:

Dr. Ir. Kusriatmi, MP

Ir. Zunadi M.NatResEcon

Editor:

Ir. Zunadi M.NatResEcon

Dr. Ir. Kusriatmi, MP

Penulis dan Pengolah Data:

Meitri Pafrida, S.Si, M.Ec.Dev

Fitri Puji Astusi S,ST, MM

Siti Maysaroh, S.ST, M.Si

Istato Hidayana, S.ST, MA

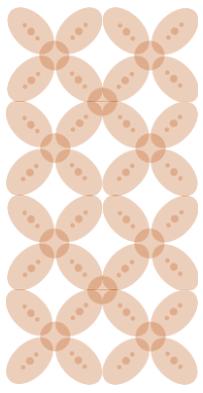
Nur Hidayati, S.ST, M.Sc

Cahyawati Mandala Sari, S.ST

Fadlilah Nur Hidayah, S.Tr.Stat

Penata Letak dan Desain Kover:

Irwan Sutisna, S.ST, M.Sc, M.Econ



Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Publikasi Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan III 2024 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Publikasi ini menyajikan informasi penting mengenai capaian, posisi, dan perkembangan indikator sosial ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai Triwulan III tahun 2024.

Publikasi ini membahas 4 (empat) tema pokok, yaitu perkembangan indikator makro ekonomi, sosial dan kependudukan, pertanian, dan fenomena ekonomi. Pembahasan mengenai perkembangan indikator makro ekonomi meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, ekspor-impor, pariwisata, transportasi dan statistik ekonomi keuangan regional. Pembahasan mengenai sosial dan kependudukan menyajikan jumlah dan komposisi penduduk, kemiskinan, ketimpangan, ketenagakerjaan, dan capaian pembangunan manusia D.I. Yogyakarta.

Topik Pertanian menyajikan perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) dan produksi tanaman pangan. Sektor Pertanian juga memiliki peranan penting dalam perekonomian D.I. Yogyakarta. Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada tim penyusun serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran perbaikan sangat diharapkan untuk penyempurnaan penerbitan publikasi di masa mendatang.

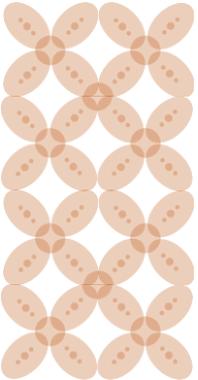
Yogyakarta, Desember 2024

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



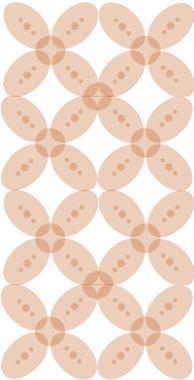
Herum Fajarwati





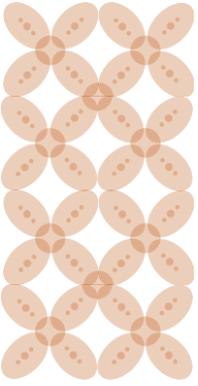
Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
1. Perkembangan Indikator Makro Ekonomi	2
A. Pertumbuhan Ekonomi	2
B. Inflasi	11
C. Ekspor-Impor	18
D. Kunjungan Wisata	24
E. Transportasi	32
F. Statistik Ekonomi Keuangan Regional	36
2. Sosial dan Kependudukan	42
A. Jumlah dan Komposisi Penduduk	42
B. Kemiskinan	44
C. Ketimpangan Pengeluaran	47
D. Ketenagakerjaan	48
E. Pembangunan Manusia	53
3. Pertanian	62
A. Nilai Tukar Petani (NTP)	63
B. Luas Panen dan Produksi Padi	67
4. Fenomena Ekonomi	74
A. Mobilitas Masyarakat Meningkat	74
B. Aktivitas Produksi	80



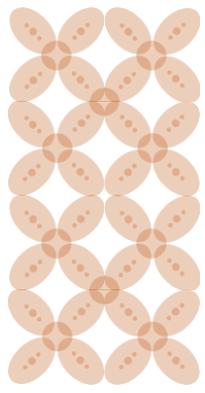
Daftar Tabel

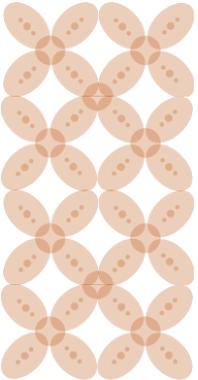
	Hal
Tabel 1.1 PDRB Triwulanan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010...	8
Tabel 1.2 PDRB Triwulanan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 D.I. Yogyakarta.....	11
Tabel 1.3 Indeks Harga Konsumen (IHK) Provinsi D.I. Yogyakarta Menurut Kelompok Pengeluaran (2022=100), Juli – September 2024	14
Tabel 1.4 Inflasi dan Andil Inflasi Triwulanan Provinsi D.I. Yogyakarta Menurut Kelompok Pengeluaran (2022=100), Triwulan III-2024 (persen)	14
Tabel 1.5 Tingkat Inflasi <i>Month to Month</i> (M-to-M) dan <i>Year on Year</i> (Y- on-Y) Provinsi D.I. Yogyakarta Menurut Kelompok Pengeluaran, Juli – September 2024	16
Tabel 1.6 Perbandingan Tingkat Inflasi Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta dan Nasional (2022=100), Juli – September 2024	19
Tabel 1.7 Nilai Ekspor DIY Triwulan III-2024 menurut Golongan Barang HS 2 Digit (US\$).....	26
Tabel 1.8 Tingkat Hunian Kamar Hotel Bintang Triwulan III-2024.....	31
Tabel 1.9 Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Bintang Triwulan III-2024...	31
Tabel 1.10 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Bintang (hari), Triwulan III-2024.....	33
Tabel 1.11 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Nonbintang (hari).....	34
Tabel 1.12 Realisasi Pendapatan Pemda DIY Triwulan III-2023 dan Triwulan III-2024.....	41
Tabel 1.13 Realisasi Belanja Pemda DIY Triwulan III- 2023 dan Triwulan III-2024	43



Tabel 2.1	Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2023	47
Tabel 2.2	Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di DIY, 2019–2024	50
Tabel 3.1	Nilai Tukar Petani persubsektor Triwulan III 2024 dan Perubahannya (2018=100)	67
Tabel 3.2	Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta Triwulan I 2022-Triwulan III-2024	69

<https://yogyakarta.bps.go.id>



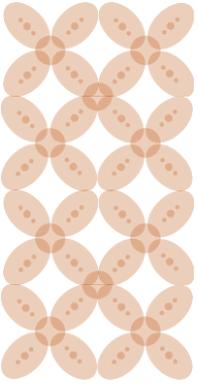


Daftar Gambar

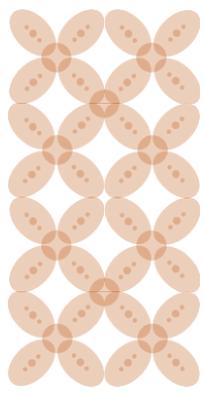
	Hal
Gambar 1.1 Perekonomian D.I. Yogyakarta, Triwulan III-2024	4
Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan D.I. Yogyakarta, Triwulan III-2023 sampai dengan Triwulan III-2024 (Persen)	5
Gambar 1.3 Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi (<i>Y-on-Y</i>) Menurut Lapangan Usaha (<i>Y-on-Y</i>) D.I. Yogyakarta, Triwulan III-2024 (persen)	6
Gambar 1.4 Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (<i>y-on-y</i>) D.I. Yogyakarta (persen)	6
Gambar 1.5 Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan III-2024..	10
Gambar 1.6 Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran (<i>Y-on-Y</i> , persen)	10
Gambar 1.7 Perbandingan Inflasi Triwulanan D.I. Yogyakarta dan Nasional, Triwulan III-2023 – Triwulan III-2024 (persen)	15
Gambar 1.8 Perbandingan Inflasi Bulanan Wilayah D.I. Yogyakarta dan Nasional, Juli - September 2024	20
Gambar 1.9 Pertumbuhan Ekspor dan Impor D.I. Yogyakarta (persen) Triwulan III-2024	23
Gambar 1.10 Perkembangan Ekspor dan Impor Luar Negeri DIY (juta US\$).....	23
Gambar 1.11 Perkembangan Nilai Ekspor & Impor Luar Negeri DIY Triwulanan	24
Gambar 1.12 Persentase Ekspor Luar Negeri Menurut Sektor (persen), Triwulan III-2024	25

Gambar 1.13	Perkembangan Kontribusi Lapangan Usaha yang Mendukung Pariwisata Terhadap PDRB DIY (persen), 2023-2024	28
Gambar 1.14	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Negara yang Dominan (orang), Triwulan III-2024.....	29
Gambar 1.15	Jumlah Perjalanan Wisnus menurut Daerah Asal DIY dan Tujuan ke DIY (juta kunjungan), 2024	20
Gambar 1.16	Perkembangan Penumpang Berangkat Bandara YIA, Januari-September 2024.....	36
Gambar 1.17	Perkembangan Penumpang Datang Bandara YIA, Januari-September 2024	36
Gambar 1.18	Perkembangan Penumpang Berangkat Bandara Adi Sucipto, Januari – September 2024	37
Gambar 1.19	Perkembangan Penumpang Datang Bandara Adi Sucipto, Januari – September 2024	38
Gambar 1.20	Perkembangan Penumpang Datang Bandara Adi Sucipto, Januari – September 2024	38
Gambar 2.1	Piramida Penduduk D.I. Yogyakarta, 2024 (ribu jiwa).....	46
Gambar 2.2	Jumlah (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) di DIY, 2019–2024	48
Gambar 2.3	Perkembangan Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahuan Kemiskinan di DIY, 2019–2024	49
Gambar 2.4	Rasio Gini DIY dan Indonesia, 2019–2024.....	52

Gambar 2.5	Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja di DIY (ribu orang) 2020-2024	53
Gambar 2.6	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di DIY	55
Gambar 2.7	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Daerah Tempat Tinggal	56
Gambar 2.8	Rata-rata Upah/Gaji Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai di DIY, 2020-2024	57
Gambar 2.9	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) DIY dan Indonesia, 2020 –2024	58
Gambar 2.10	Umur Harapan Hidup (UHH) Menurut Jenis Kelamin di DIY (tahun), 2020–2024	59
Gambar 2.12	Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan Menurut Jenis Kelamin di DIY (ribu rupiah/orang/tahun), 2020–2024	62
Gambar 2.13	Indeks Pembangunan Gender (IPG) Menurut Kabupaten/Kota di DIY, 2023	63
Gambar 3.1	Pertumbuhan Ekonomi dan <i>Share</i> Sektor Pertanian terhadap PDRB DIY Triwulan I-2021 s/d Triwulan III-2024 (persen)	65
Gambar 3.2	Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayar Petani dan NTP Triwulan III-2024	66
Gambar 3.3	Indeks Diterima, Indeks Dibayar dan NTP Triwulan III-2024	68
Gambar 3.4	Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, Triwulan I 2022 - Triwulan III 2024	70
Gambar 3.5	Produksi Padi di D.I. Yogyakarta 2022-2024 (ribu Ton)	71



Gambar 3.6	Luas Panen Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan I-2023 dan Triwulan III-2024 (hektar)	72
Gambar 3.7	Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan III-2023 dan Triwulan III-2024 (ton) GKG	73
Gambar 3.8	Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, 2022-2024 (ton)	74
Gambar 4.1	Perkembangan Transportasi D.I. Yogyakarta, Januari-September 2024 (ribu penumpang)	76
Gambar 4.2	Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Januari-September 2023 dan 2024 (kunjungan).....	77
Gambar 4.3	Kedatangan Wisatawan Mancanegara Menurut Kebangsaan, Januari-September 2024 (persen).....	78
Gambar 4.4	Perkembangan Produksi Padi dan Jagung di D.I. Yogyakarta, 2023-2024 (ribu ton).....	79
Gambar 4.5	Perkembangan Produksi Padi dan Jagung di D.I. Yogyakarta Triwulan III-2023 dan Triwulan III-2024	80
Gambar 4.6	Nilai Penjualan Listrik di D.I. Yogyakarta, Triwulan III 2023 danTriwulan III 2024 (juta Rp).....	82





1

PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO EKONOMI

ANALISIS INDIKATOR
MAKRO SOSIAL EKONOMI
Provinsi D.I. Yogyakarta
Triwulan III-2024

1

PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO EKONOMI

A Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting untuk melihat kondisi perekonomian suatu daerah. PDRB dihitung dari besarnya total pendapatan penduduk di suatu daerah dalam periode tertentu (tahunan maupun triwulanan). Selain itu PDRB juga didefinisikan sebagai pengeluaran total penduduk untuk mendapatkan barang dan jasa yang merupakan output dalam perekonomian tersebut.

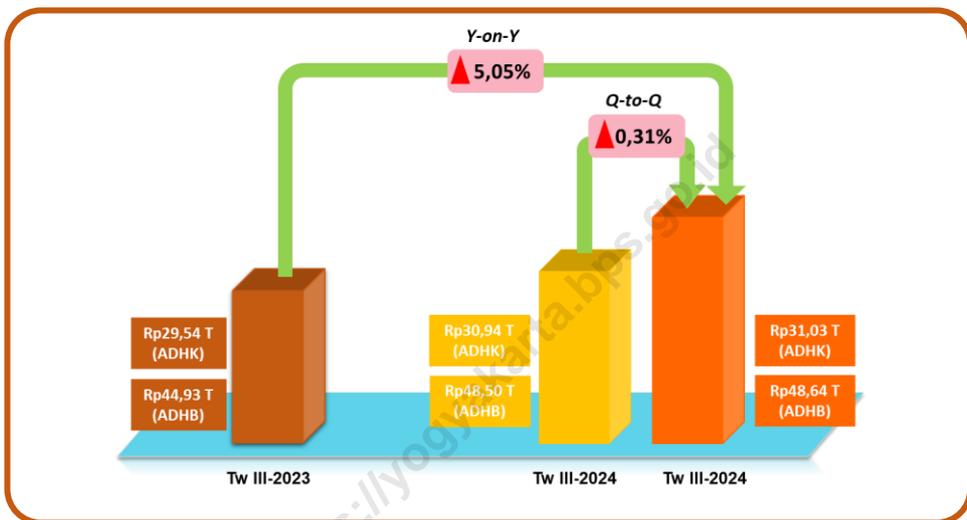
Ada tiga macam pendekatan dalam penghitungan PDRB, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Dalam penghitungan dengan menggunakan tiga pendekatan ini, secara konseptual akan menghasilkan angka yang sama.

PDRB dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Secara sederhana, PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, dalam hal ini memperhitungkan inflasi yang terjadi. Sementara PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun dasar, dalam hal ini tidak memperhitungkan inflasi.

PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil tanpa dipengaruhi oleh faktor harga. Angka pertumbuhan yang positif menunjukkan terjadinya ekspansi dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. Sebaliknya pertumbuhan negatif menunjukkan terjadinya kontraksi dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah.

Pada triwulan ketiga tahun 2024, perekonomian D.I. Yogyakarta kembali tumbuh positif. PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) D.I. Yogyakarta mencapai Rp48,64 triliun dan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) mencapai Rp31,03 triliun. Dengan demikian kinerja ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan 3-2024 mencatatkan pertumbuhan sebesar 0,31 persen (*Quarter to Quarter, Q-to-Q*) atau tumbuh sebesar 5,05 persen (*Year on Year, Y-on-Y*). Angka pertumbuhan *Y-on-Y* D.I. Yogyakarta merupakan yang tertinggi di wilayah Jawa dan juga lebih

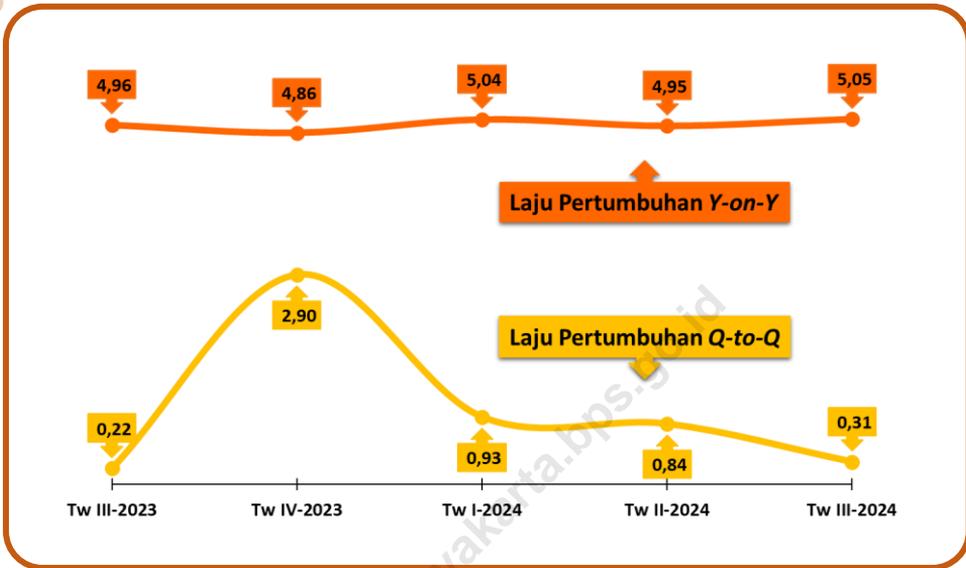
tinggi dibandingkan angka pertumbuhan Nasional yang mencapai 4,95 persen (*Y-on-Y*). Meskipun demikian kontribusi PDRB D.I. Yogyakarta baik terhadap Jawa maupun terhadap total 34 provinsi nilainya relatif kecil, hanya sekitar 1 persen, sehingga dinamika ekonomi D.I. Yogyakarta tidak berpengaruh signifikan terhadap perekonomian Nasional. Secara kumulatif, perekonomian D.I. Yogyakarta hingga triwulan 3-2024 ini tumbuh sebesar 5,01 persen dibandingkan triwulan 3-2023 atau dari Rp88,23 triliun (ADHK s.d. triwulan III-2023) menjadi Rp92,65 triliun (ADHK s.d. triwulan III-2024).



Gambar 1.1
Perekonomian D.I. Yogyakarta, Triwulan III-2024

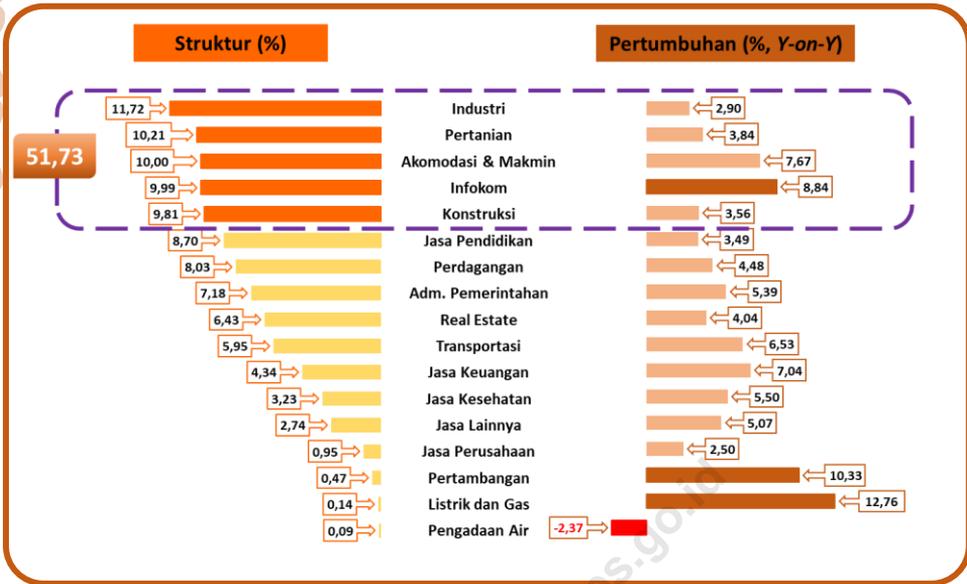
Pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2024 didukung oleh aktivitas ekonomi domestik yang terjaga. Pergeseran musim panen pada tahun ini mampu mendorong pertumbuhan produksi padi sehingga aktivitas produksi tetap solid, ditambah dengan pengadaan semen yang meningkat sebagai indikasi maraknya aktivitas konstruksi dan juga kenaikan penjualan listrik terutama untuk rumah tangga dan industri seiring peningkatan aktivitas rumah tangga. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada periode libur sekolah menjadi faktor pendorong pertumbuhan pada industri pengolahan, terutama industri makanan dan minuman, serta berimbas pada aktivitas perdagangan dan ekspor jasa. Selain peningkatan mobilitas masyarakat, kegiatan konstruksi juga masih tumbuh positif sejalan dengan masih berlangsungnya pembangunan sejumlah proyek, baik Proyek Strategis Nasional (PSN) maupun proyek strategis daerah. Proyek strategis yang saat ini masih berjalan antara lain, proyek Jalan Tol Jogja-

Solo, Jalan Tol Jogja-Bawen, serta Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS). Pertumbuhan kinerja konstruksi meningkat sejalan dengan peningkatan kinerja investasi. Sementara itu pelaksanaan kampanye dalam rangka Pilkada 2024 turut memicu pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan yang lebih tinggi.

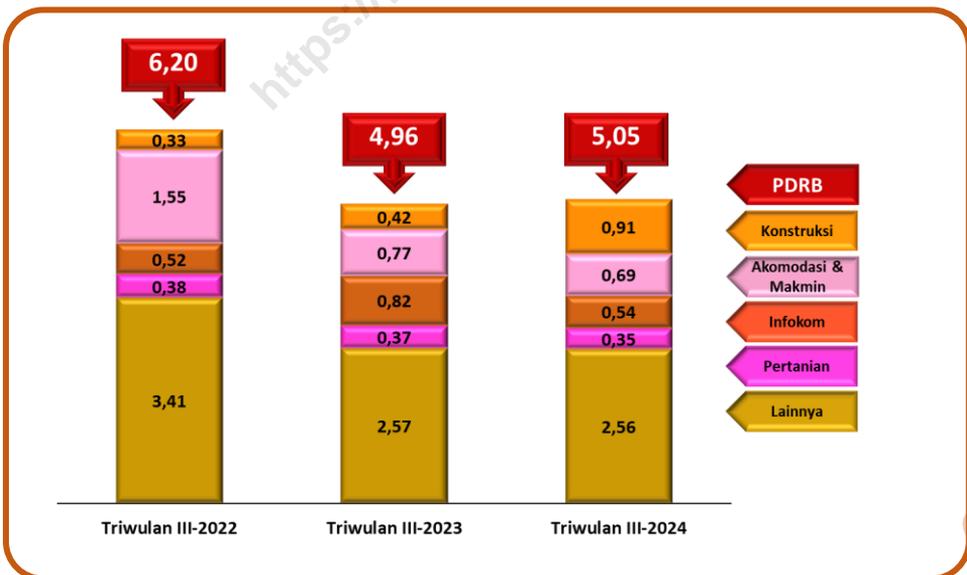


Gambar 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan D.I. Yogyakarta,
Triwulan III-2023 s.d. Triwulan III-2024 (Persen)

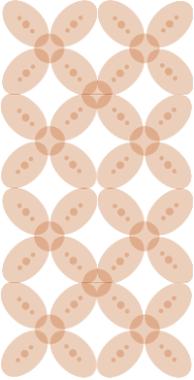
Dari sisi produksi, hampir semua lapangan usaha tumbuh positif pada triwulan III-2024, kecuali Lapangan Usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Daur Ulang. Lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas masih menjadi lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan tertinggi, diikuti oleh Pertambangan dan Penggalian serta Konstruksi. Secara dominasi, kontribusi Pengadaan Listrik dan Gas terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta merupakan yang terkecil kedua tetapi penggunaan gas kota di wilayah Sleman sejak setahun terakhir secara konsisten mampu mencatatkan pertumbuhan tertinggi untuk lapangan usaha ini. Selanjutnya lima sektor utama yang memberikan kontribusi besar di D.I. Yogyakarta adalah Industri Pengolahan, Pertanian, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Konstruksi serta Informasi dan Komunikasi. Kelima lapangan usaha tersebut berkontribusi sebesar 51,73 persen terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta.



Gambar 1.3
Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha D.I. Yogyakarta (Y-on-Y), Triwulan III-2024 (Persen)



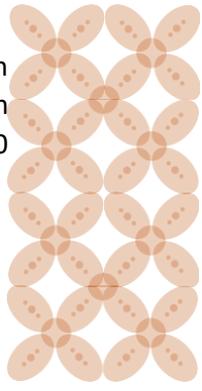
Gambar 1.4
Sumber Pertumbuhan Ekonomi (Y-on-Y) Triwulanan D.I. Yogyakarta Menurut Lapangan Usaha, (Persen)



Lapangan usaha Industri Pengolahan masih menjadi sektor utama bagi perekonomian D.I. Yogyakarta dengan kontribusi mencapai sebesar 11,72 persen. Kinerja lapangan usaha ini tumbuh sebesar 2,90 persen (*Y-on-Y*) dan memberikan andil sebesar 0,33 persen terhadap pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta. Lapangan usaha Industri Pengolahan tumbuh didorong oleh peningkatan permintaan domestik dan luar negeri. Industri Makanan dan Minuman tumbuh didukung oleh peningkatan domestik untuk produk makanan dan minuman seiring dengan momen liburan sekolah, disamping juga masa panen padi yang mendorong Industri Pengolah dari sisi penyediaan. Ekspor beberapa produk industri pengolahan, seperti produk tekstil, produk dari kayu, produk barang-barang dari logam, produk barang perhiasan, dan produk furniture, yang tumbuh positif juga menjadi indikasi adanya peningkatan produksi sejumlah produk pengolahan. Selain itu pelaksanaan masa kampanye menjelang Pilkada serentak 2024 juga berpotensi terhadap peningkatan permintaan dari sektor industri percetakan dan konvensi terutama permintaan percetakan untuk atribut peraga kampanye (APK), seperti bendera dan spanduk, meskipun tidak semasif masa Pilpres sebelumnya. Selanjutnya pelaksanaan pembangunan baik Proyek Strategis Nasional (PSN) maupun proyek daerah turut pula mendorong naiknya permintaan produk industri barang galian bukan logam.

Lapangan usaha Pertanian masih menjadi salah satu penopang perekonomian D.I. Yogyakarta dengan kontribusi sebesar 10,21 persen atau terbesar kedua setelah Industri Pengolahan. Musim panen yang terjadi pada sejumlah komoditas meningkatkan produktivitas pertanian sehingga mampu tumbuh positif sebesar 3,84 persen pada triwulan ini dan memberikan andil sebesar 0,29 persen (*Y-on-Y*) terhadap perekonomian. Faktor pengaruh iklim yang menyebabkan mundurnya masa panen sejumlah komoditas menyebabkan masih berlangsungnya masa panen pada triwulan ini dan mendorong produktivitas tanaman pangan, antara lain padi yang tumbuh sebesar 10,95 persen dan jagung yang tumbuh sebesar 61,43 persen. Produktivitas beberapa tanaman hortikultura baik musiman maupun tahunan juga mengalami peningkatan, seperti bawang merah, cabai, salak, dan durian. Selain itu produksi tanaman perkebunan, seperti kelapa, kopi, dan tembakau juga mengalami peningkatan.

Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum juga merupakan yang dominan dalam perekonomian mengingat D.I. Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Pada triwulan ini kontribusinya mencapai 10,00

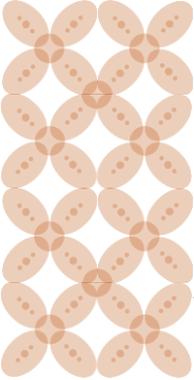


persen dan merupakan terbesar ketiga. Kinerja lapangan usaha ini tumbuh sebesar 7,67 persen dan mampu memberikan andil sebesar 0,69 persen terhadap perekonomian. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada momen libur sekolah mampu mendorong kenaikan tingkat hunian hotel dan juga kenaikan konsumsi makan minum di luar rumah. Demikian pula momen wisuda berakhirnya tahun ajaran 2023/2024 dan penerimaan siswa/mahasiswa baru tahun ajaran 2024/2025. Pada bulan Agustus juga banyak pagelaran *event* dan *Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions* (MICE) yang turut mendorong kenaikan tingkat okupansi hotel dan restoran, selain juga pada bulan-bulan ini merupakan *peak season* bagi kunjungan wisatawan mancanegara. Seiring dengan hal tersebut, penerimaan pajak hotel daerah dan penerimaan pajak restoran masing-masing tumbuh sebesar 6 persen dan 5 persen (*Y-on-Y*).

Tabel 1.1
PDRB Triwulanan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 D.I. Yogyakarta

Kategori Usaha	ADHB (Miliar Rupiah)			ADHK (Miliar Rupiah)		
	Tw III-2023	Tw II-2024	Tw III-2024	Tw III-2023	Tw II-2024	Tw III-2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A Pertanian	4.494,73	5.200,39	4.964,86	2.220,09	2.415,46	2.305,27
B Pertambangan	204,52	209,79	226,19	132,46	135,38	146,14
C Industri Pengolahan	5.290,14	5.758,53	5.700,04	3.321,08	3.477,14	3.417,44
D Pengadaan Listrik & Gas	61,05	69,63	69,12	46,73	53,11	52,69
E Pengadaan Air	44,03	46,64	45,47	30,38	30,42	29,66
F Konstruksi	4.424,63	4.367,43	4.860,58	3.048,12	2.988,94	3.317,42
G Perdagangan	3.687,02	3.905,94	3.907,95	2.290,96	2.392,40	2.393,61
H Transportasi Dan Pergudangan	2.501,58	2.881,15	2.895,50	1.443,42	1.549,54	1.537,66
I Akomodasi Dan Makanan Minum	4.394,38	5.065,35	4.864,51	2.658,89	3.006,39	2.862,94
J Informasi dan Komunikasi	4.608,38	4.695,60	4.773,18	4.476,77	4.560,88	4.636,07
K Jasa Keuangan	1.948,43	2.071,34	2.112,16	1.126,18	1.184,80	1.205,48
L Real Estate	2.989,89	3.106,10	3.129,75	2.042,78	2.112,20	2.125,31
MN Jasa Perusahaan	444,12	468,96	461,84	332,52	345,30	340,84
O Administrasi Pemerintahan	3.292,43	3.641,57	3.493,33	1.872,34	2.033,12	1.973,24
P Jasa Pendidikan	3.862,92	3.991,04	4.233,88	2.699,13	2.676,58	2.793,28
Q Jasa Kesehatan	1.455,32	1.562,86	1.570,83	955,28	1.002,69	1.007,81
RSTU Jasa Lainnya	1.228,38	1.462,16	1.331,99	845,56	972,72	888,43
PDRB	44.931,94	48.504,50	48.641,20	29.542,67	30.937,08	31.033,27

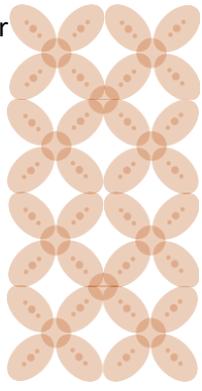
Lapangan usaha Konstruksi merupakan salah satu sektor utama D.I. Yogyakarta dengan pertumbuhan tertinggi. Pada triwulan III-2024 kontribusi Konstruksi mencapai 9,99 persen dan kinerjanya tumbuh sebesar 8,84 persen (*Y-on-Y*). Dengan demikian Konstruksi menjadi sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 0,91 persen. Sejumlah proyek pembangunan baik yang merupakan PSN maupun proyek daerah yang masih berlangsung hingga triwulan ini mampu meningkatkan produktivitas lapangan usaha Konstruksi, termasuk juga kegiatan

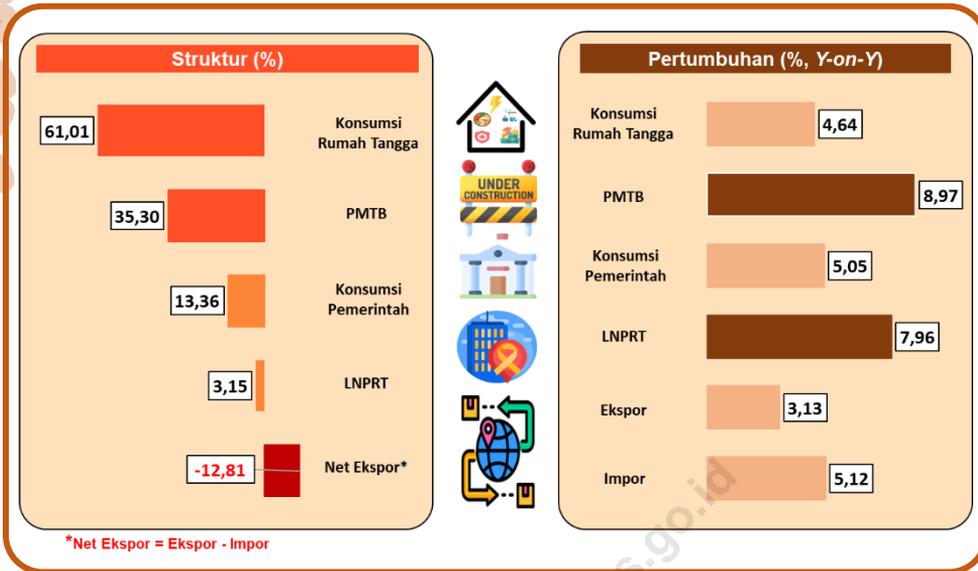


konstruksi yang dilakukan oleh masyarakat dan swasta. Beberapa proyek pembangunan yang masih berjalan, antara lain Jalan Tol Jogja-Solo, Jalan Tol Jogja-Bawen, Jalan Jalur Lintas Selatan (termasuk pembangunan Jembatan Pandansimo dan Kelok 23), rekonstruksi sejumlah ruas jalan di wilayah Sleman dan Bantul, dan jembatan penyeberangan orang (JPO) di depan Stasiun Wates.

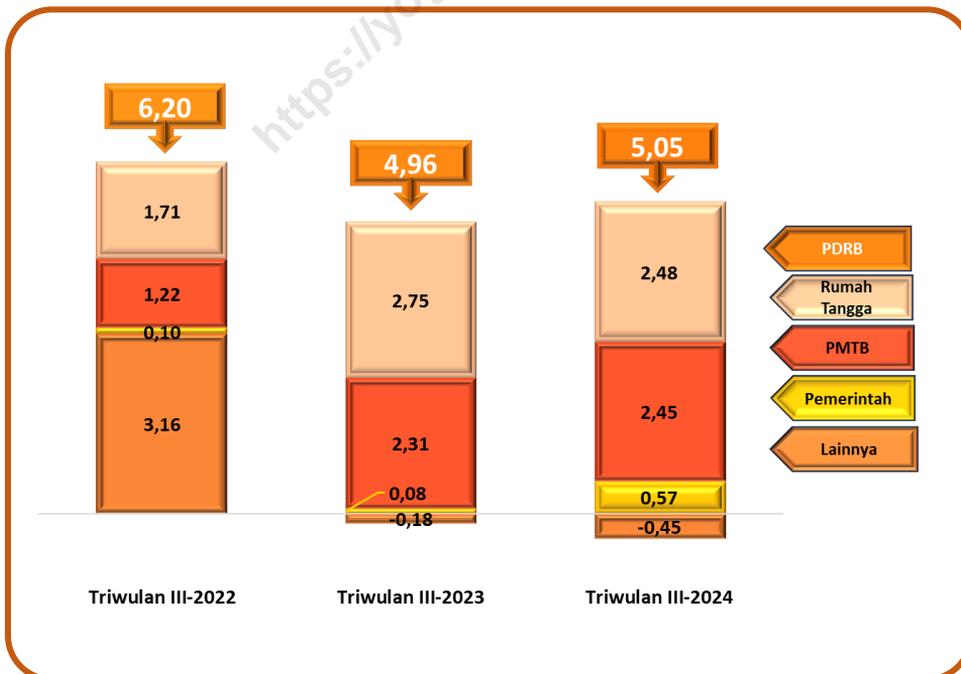
Teknologi informasi dan komunikasi adalah sesuatu yang bermanfaat untuk mempermudah semua aspek kehidupan sehingga segala sesuatu dapat diselesaikan dengan cara-cara yang praktis. Berkat kemajuan teknologi informasi, komunikasi dapat dilakukan secara cepat dan seakan tanpa jarak. Demikian pula akses informasi menjadi tidak terbatas ruang dan waktu karena keberadaan teknologi internet. Demi menunjang kebutuhan internet, pemerintah menyediakan akses internet gratis melalui jaringan *wifi* publik yang dipasang di tempat umum yang mudah diakses oleh masyarakat. Dalam aktivitas ekonomi, kebutuhan internet dan layanan teknologi informasi pada sektor wisata, pendidikan, dan ritel disebut menjadi penyumbang terbesar bagi permintaan layanan tersebut di wilayah D.I. Yogyakarta. Hal ini tidak lepas dari predikat Yogyakarta sebagai kota wisata dan pendidikan. Sejalan dengan permintaan internet dan layanan teknologi informasi tersebut, kontribusi lapangan usaha Informasi dan Komunikasi pada triwulan ini mencapai sebesar 9,81 persen. Kinerja lapangan usaha ini tumbuh sebesar 3,56 persen (*Y-on-Y*) dan mampu memberikan andil sebesar 0,54 persen terhadap perekonomian.

Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen pengeluaran tumbuh positif. Komponen Konsumsi Rumah Tangga dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan penyumbang utama pada PDRB menurut Pengeluaran. Selanjutnya pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen PMTB yang mencapai 8,97 persen (*Y-on-Y*), terutama didorong oleh masih berlangsungnya beberapa pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN) dan proyek daerah. Komponen Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) juga naik signifikan seiring dengan pelaksanaan masa kampanye Pilkada 2024. Secara umum, Pilkada berdampak terhadap peningkatan konsumsi pemerintah maupun masyarakat, termasuk konsumsi LNPRT. Selanjutnya aktivitas ekspor dan impor, berupa barang dan jasa, juga masih tumbuh positif. Secara *Y-on-Y*, kinerja ekspor naik sebesar 3,13 persen dan impor naik sebesar 5,12 persen (*Y-on-Y*). Meskipun demikian nilai ekspor masih lebih kecil dibandingkan nilai impor sehingga kontribusi Net Ekspor D.I. Yogyakarta bertanda negatif.





Gambar 1.5
Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran
Provinsi D.I. Yogyakarta, Triwulan III-2024



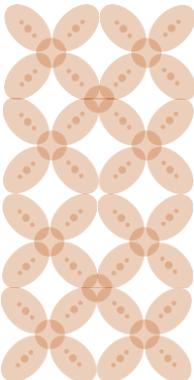
Gambar 1.6
Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran (Y-on-Y, Persen)

Komponen Konsumsi Rumah Tangga masih merupakan penyumbang utama perekonomian dari sisi pengeluaran. Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga mencapai hingga 61,01 persen dan mampu memberikan andil sebesar 2,48 persen terhadap pertumbuhan ekonomi. Kinerja komponen ini tumbuh sebesar 4,64 persen (*Y-on-Y*), antara lain didorong oleh momen libur sekolah dan juga *long weekend* Maulid Nabi 1446 Hijriyah serta awal masuk tahun ajaran baru 2024/2025. Momen liburan tersebut dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk berlibur sehingga berimbas terhadap peningkatan pengeluaran untuk mengkonsumsi makanan/minuman, transportasi/angkutan, komunikasi, rekreasi, dan penginapan. Demikian pula awal tahun ajaran baru akan menyebabkan peningkatan pengeluaran untuk biaya pendidikan. Selain itu konsumsi listrik PLN ke rumah tangga juga tumbuh sebesar 11,30 persen dibandingkan triwulan 3-2023.

Tabel 1.2
PDRB Triwulanan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 D.I. Yogyakarta

Kategori Usaha	ADHB (Miliar Rupiah)			ADHK (Miliar Rupiah)		
	Tw III-2023	Tw II-2024	Tw III-2024	Tw III-2023	Tw II-2024	Tw III-2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	27.920,94	30.047,17	29.676,15	15.774,55	16.784,40	16.505,97
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1.374,11	1.562,21	1.533,78	780,10	858,96	842,15
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5.945,50	6.701,55	6.500,55	3.329,94	3.619,10	3.498,12
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	15.203,47	16.137,65	17.169,31	8.072,14	8.308,58	8.796,62
5. Perubahan Inventori	(11,75)	980,71	(8,84)	(8,01)	645,60	(5,78)
6. Ekspor	23.971,70	23.866,90	26.174,63	13.997,21	13.532,53	14.434,74
7. Impor	29.472,04	30.791,69	32.404,39	12.403,27	12.812,09	13.038,55
PDRB	44.931,94	48.504,50	48.641,20	29.542,67	30.937,08	31.033,27

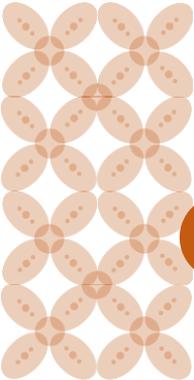
Komponen PMTB kembali mengalami akselerasi hingga mencapai 8,97 persen (*Y-on-Y*) yang didorong oleh masih berlangsungnya beberapa proyek pembangunan baik yang dibiayai oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Komponen PMTB sendiri mampu memberikan sumbangan sebesar 35,30 persen terhadap perekonomian dan merupakan yang terbesar kedua setelah Komponen Konsumsi Rumah Tangga. Hingga triwulan III-2024 ini sejumlah PSN masih berjalan, antara lain proyek Jalan Tol Jogja – Bawen dengan progres konstruksi Seksi 1 Ruas Jogja – Simpang Susun (SS) Banyurejo; Jalan Tol



Pembangunan infrastruktur di D.I. Yogyakarta terus menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama melalui beberapa Proyek Strategis Nasional (PSN) dan proyek daerah. Salah satu proyek utama adalah *Jogja-Solo Seksi 2 Paket 2.2* yang mencakup pembangunan jalan melayang (*elevated*) di Ring Road Utara, setelah sebelumnya dilakukan pelebaran jalan di area tersebut. Selain itu, Jembatan Pandansimo yang menghubungkan Kulon Progo dan Bantul dibangun untuk meningkatkan konektivitas Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS). Peningkatan lainnya adalah penambahan jumlah kelok dari 18 menjadi 23 pada JJLS, yang kini memperkuat hubungan antara Bantul dan Gunungkidul. Berbagai proyek ini tidak hanya bertujuan meningkatkan konektivitas, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui aktivitas konstruksi.

Selain PSN, proyek infrastruktur daerah juga terus berjalan dengan didukung oleh peningkatan belanja modal dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Salah satu indikatornya adalah kenaikan realisasi pengadaan semen sebesar 9,75 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Peningkatan ini mencerminkan meningkatnya aktivitas konstruksi yang tidak hanya melibatkan proyek besar, tetapi juga proyek-proyek berskala lebih kecil. Kombinasi antara proyek strategis nasional dan proyek lokal menciptakan efek pengganda pada perekonomian, mendorong pertumbuhan sektor konstruksi, dan menciptakan peluang kerja bagi masyarakat setempat.

Dari sisi pengeluaran, Konsumsi Pemerintah menjadi salah satu komponen terbesar yang menyumbang 13,36 persen dari perekonomian regional. Pada triwulan ini, pengeluaran Konsumsi Pemerintah mengalami peningkatan sebesar 5,05 persen (*year-on-year*), yang didorong oleh kenaikan belanja pegawai sebesar 5,69 persen, peningkatan belanja bantuan sosial hingga 48,01 persen, dan belanja modal untuk pembangunan gedung dan bangunan sebesar 5,69 persen. Selain itu, pelaksanaan Pilkada 2024 juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan konsumsi pemerintah. Semua ini menunjukkan peran penting pengeluaran pemerintah dalam mendukung pembangunan infrastruktur sekaligus menjaga momentum pertumbuhan ekonomi di D.I. Yogyakarta.



B. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang menggambarkan kondisi stabilitas dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat terutama untuk masyarakat dengan penghasilan tetap. Oleh karena itu pengendalian inflasi menjadi hal yang sangat serius untuk ditangani demi stabilitas daya beli masyarakat.

Pengukuran tingkat perubahan harga (inflasi/deflasi) di tingkat konsumen menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Mulai Januari 2024 pengukuran inflasi di Indonesia menggunakan tahun dasar 2022=100 dengan mempertimbangkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat. Mulai tahun ini juga untuk D.I. Yogyakarta terdapat tambahan cakupan wilayah dari yang sebelumnya hanya dilakukan di Kota Yogyakarta kemudian ada tambahan Kabupaten Gunungkidul sehingga cakupan wilayah IHK di D.I. Yogyakarta mewakili wilayah *urban* dan *rural*.

Inflasi Triwulanan

Perkembangan harga berbagai jenis komoditas barang dan jasa pada triwulan III-2024 menunjukkan adanya penurunan jika dibandingkan triwulan II-2024. Berdasarkan hasil pemantauan harga di wilayah Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa terjadi penurunan dari IHK September 2024 terhadap IHK Juni 2024 atau bisa dikatakan terjadi deflasi sebesar 0,09 persen pada triwulan 3-2024. Deflasi terjadi karena ada penurunan indeks harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau serta kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan. Andil deflasi kelompok Makanan, Minuman, dan Jasa Keuangan cukup tinggi yaitu sebesar 0,45 persen sehingga kenaikan sebagian besar indeks harga kelompok pengeluaran lain tidak mampu mencegah terjadinya deflasi.

Tabel 1.3
Indeks Harga Konsumen (IHK) Provinsi D.I. Yogyakarta
Menurut Kelompok Pengeluaran (2022=100), Juli – September 2024

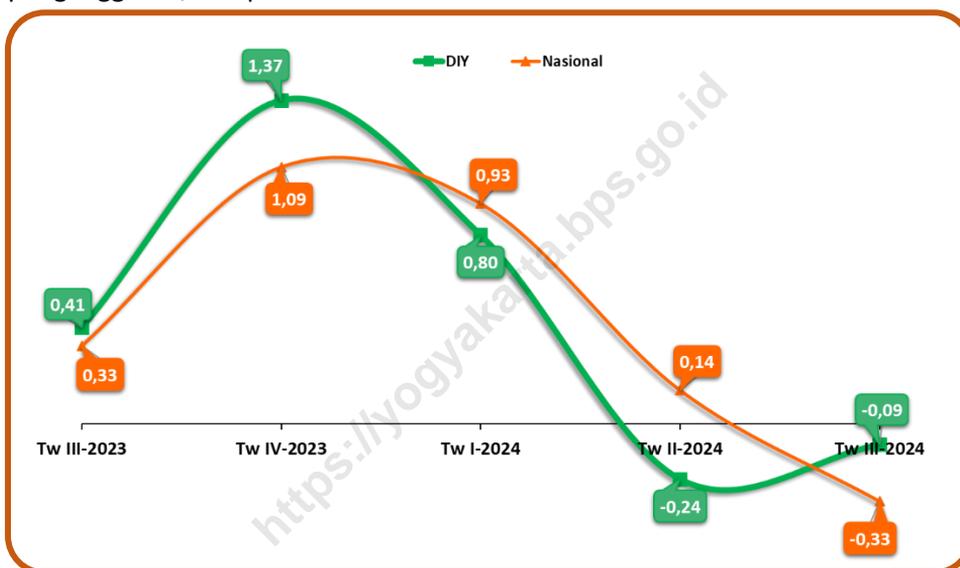
Kelompok Pengeluaran	Indeks Harga Konsumen (IHK)			
	Juni 2024	Juli 2024	Agt 2024	Sept 2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UMUM	105,85	105,82	105,87	105,76
Makanan, Minuman, dan Tembakau	109,57	108,86	108,25	107,79
Pakaian dan Alas Kaki	102,89	103,31	103,70	103,73
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	101,49	101,66	101,68	101,70
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	102,02	102,09	102,27	102,56
Kesehatan	105,15	105,28	105,58	105,74
Transportasi	110,26	110,19	110,72	110,33
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	99,75	99,75	99,75	99,74
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	103,18	103,48	103,96	103,94
Pendidikan	103,28	104,35	104,37	104,37
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	105,08	105,09	105,15	105,26
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	110,30	111,00	112,48	113,03

Tabel 1.4
Inflasi dan Andil Inflasi Triwulanan Provinsi D.I. Yogyakarta
Menurut Kelompok Pengeluaran (2022=100), Triwulan III-2024 (Persen)

Kelompok Pengeluaran	Inflasi ¹⁾	Andil
(1)	(2)	(3)
UMUM	-0,09	-0,09
Makanan, Minuman, dan Tembakau	-1,78	-0,45
Pakaian dan Alas Kaki	0,84	0,03
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,21	0,04
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,54	0,02
Kesehatan	0,59	0,02
Transportasi	0,07	0,01
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,01	0,00
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,76	0,01
Pendidikan	1,09	0,07
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,18	0,02
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	2,73	0,15

Keterangan: ¹⁾Persentase perubahan IHK September 2024 terhadap IHK Juni 2024

Pada triwulan III-2024 ini perkembangan harga di D.I. Yogyakarta sejalan dengan perkembangan harga secara Nasional, yaitu menunjukkan terjadinya deflasi. Deflasi adalah suatu kondisi ekonomi di mana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami penurunan dalam jangka waktu tertentu. Penurunan harga sering kali disebabkan oleh penurunan permintaan terhadap barang dan jasa, peningkatan efisiensi produksi, atau peningkatan pasokan barang dan jasa di pasar. Meskipun terdengar menguntungkan karena harga-harga menjadi lebih murah, deflasi sebenarnya dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perekonomian, seperti menurunnya pendapatan bisnis, meningkatnya pengangguran, dan penurunan investasi.



Gambar 1.7.
Perbandingan Inflasi Triwulanan D.I. Yogyakarta dan Nasional,
Triwulan 3-2023 – Triwulan 3-2024 (Persen)

Inflasi Year on Year (Y-on-Y) dan Month to Month (M-to-M)

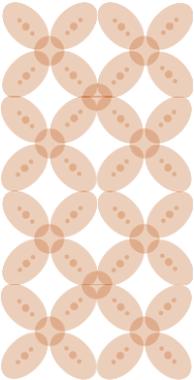
Perkembangan harga berbagai komoditas pada **bulan Juli 2024** secara umum masih mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan kondisi **bulan Juli 2023**. Tingkat inflasi secara *Y-on-Y* mencapai hingga 2,16 persen. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya hampir semua indeks harga kelompok pengeluaran, kecuali kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang mengalami deflasi sebesar 0,25 persen. Kenaikan indeks harga terbesar ditunjukkan oleh kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa

Lainnya yang mencapai 5,94 persen dan memberi andil inflasi secara *Y-on-Y* sebesar 0,35 persen. Sementara kenaikan harga kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau merupakan yang terbesar kedua yaitu mencapai 4,34 persen. Andil kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau merupakan yang terbesar bagi kenaikan indeks harga pada bulan Juli 2024, mencapai sebesar 1,18 persen. Selanjutnya beberapa komoditas yang dominan memberikan andil inflasi *Y-on-Y*, antara lain: beras, emas perhiasan, cabai rawit, cabai merah, gula pasir, buncis, kelapa, biaya kuliah akademi/ perguruan tinggi, bawang putih, biaya sekolah SD, wortel, tarif kereta api, uang sekolah SMP, dan sigaret kretek tangan (SKT). Sementara itu beberapa komoditas seperti daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, tarif angkutan udara, kacang panjang, tomat, garam, dan telepon selular merupakan komoditas yang mampu menghambat laju inflasi *Y-on-Y* pada bulan Juli 2024.

Tabel 1.5
Tingkat Inflasi *Month to Month (M-to-M)* dan *Year on Year (Y-on-Y)*
Provinsi D.I. Yogyakarta Menurut Kelompok Pengeluaran, Juli – September 2024

Kelompok Pengeluaran	Tingkat Inflasi <i>Month to Month (M-to-M, %)</i>			Tingkat Inflasi <i>Year on Year (Y-on-Y, %)</i>		
	Juli 2024	Agt 2024	Sept 2024	Juli 2024	Agt 2024	Sept 2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
UMUM	-0,03	0,05	-0,10	2,16	2,33	1,85
Makanan, Minuman, dan Tembakau	-0,65	-0,56	-0,42	4,34	4,26	2,79
Pakaian dan Alas Kaki	0,41	0,38	0,03	1,53	2,29	1,98
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,17	0,02	0,02	0,51	0,55	0,49
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,07	0,18	0,28	1,18	1,24	1,66
Kesehatan	0,12	0,28	0,15	2,76	2,79	2,56
Transportasi	-0,06	0,48	-0,35	0,52	1,07	0,32
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,00	0,00	-0,01	-0,25	-0,25	-0,28
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,29	0,46	-0,02	1,65	1,99	2,31
Pendidikan	1,04	0,02	0,00	2,71	2,05	2,05
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,01	0,06	0,10	0,92	0,85	0,89
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,63	1,33	0,49	5,94	7,84	8,08

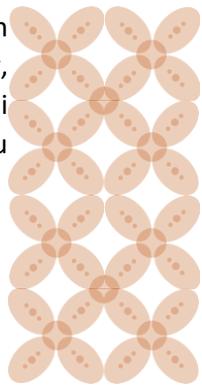
Perbandingan harga secara *M-to-M*, **membandingkan harga pada Juli 2024 dan Juni 2024**, menunjukkan ada penurunan harga sehingga menyebabkan terjadinya deflasi sebesar 0,03 persen. Deflasi yang keempat kalinya terjadi pada tahun 2024 ini terutama disebabkan terjadinya penurunan indeks harga untuk kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau dan Transportasi

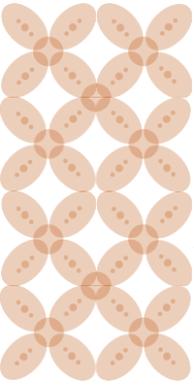


masing-masing sebesar 0,65 persen dan 0,06 persen. Komoditas yang dominan memberikan andil terhadap terjadinya deflasi *M-to-M* pada Juli 2024, antara lain: bawang merah, cabai merah, tomat, buncis, bawang putih, tarif angkutan udara, kol putih/kubis, kangkung, kacang panjang, nangka muda, labu siam/jipang, bayam, sawi hijau, emping mentah, dan daging ayam ras. Sementara itu beberapa komoditas seperti cabai rawit, beras, emas perhiasan, uang sekolah SD, uang sekolah SMP, dan iuran pembuangan sampah merupakan komoditas yang mampu menghambat laju inflasi *M-to-M* pada bulan Juli 2024. Uang sekolah menjadi penghambat laju deflasi karena bulan Juli merupakan awal tahun ajaran baru sehingga ada beberapa biaya pendidikan yang mengalami kenaikan. Inflasi secara *M-to-M* untuk kelompok Pendidikan mencapai 1,04 persen.

Pada **bulan Agustus 2024** terjadi kenaikan harga berbagai komoditas jika dibandingkan dengan kondisi **bulan Agustus 2023** dimana inflasi *Y-on-Y* mencapai 2,33 persen. Inflasi yang terjadi disebabkan oleh kenaikan harga pada hampir semua kelompok pengeluaran, terutama kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang mengalami inflasi sebesar 4,26 persen dan memberikan andil terbesar terjadinya inflasi pada bulan Agustus 2024 yaitu sebesar 1,14 persen. Komoditas bahan pangan merupakan kelompok yang lebih sering mengalami inflasi karena bahan pangan atau makanan menjadi komoditas yang lebih sering dikonsumsi masyarakat dibandingkan dengan komoditas kebutuhan lain. Inflasi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada bulan ini terutama karena adanya kenaikan harga beras. Selain itu inflasi juga didorong oleh kenaikan beberapa komoditas lain, di antaranya emas perhiasan, cabai rawit, cabai merah, gula pasir, buncis, uang kuliah akademi/ perguruan tinggi, kelapa, tarif kereta api, cabai hijau, sigaret kretek tangan (SKT), dan sepeda motor. Sementara itu beberapa komoditas justru mengalami penurunan harga sehingga bisa menghambat laju inflasi, antara lain: daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, tomat, tarif angkutan udara, garam, dan telepon seluler.

Setelah tiga bulan berturut-turut mengalami deflasi secara *M-to-M* maka pada bulan Agustus ini perkembangan harga mengalami kenaikan. Inflasi *M-to-M* bulan Agustus 2024 mencapai 0,05 persen. Komoditas yang dominan memberikan andil terhadap inflasi *M-to-M*, antara lain: beras, bensin, emas perhiasan, cabai rawit, kopi bubuk, ketimun, sabun mandi cair, tarif angkutan udara, sabun wajah, bedak, ongkos jahit, sikat gigi, kentang, tisu, sepeda motor, obat dengan resep, dan pembalut wanita. Kenaikan harga BBM pada bulan ini juga memberikan andil terhadap inflasi. Sementara itu komoditas yang mampu

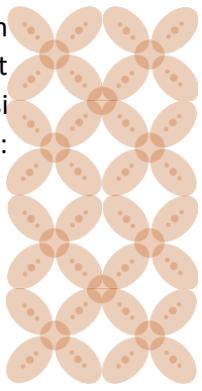




menghambat laju inflasi *M-to-M*, antara lain: bawang merah, daging ayam ras, telur ayam ras, dan tomat. Meskipun tingkat inflasi *M-to-M* tercatat rendah namun kenaikan harga di beberapa kelompok pengeluaran tersebut tetap memberikan dampak yang signifikan terhadap daya beli masyarakat.

Harga berbagai komoditas pada **bulan September 2024** menunjukkan adanya kenaikan juga dibandingkan dengan harga pada **bulan September 2023**. Inflasi secara *Y-on-Y* mencapai sebesar 1,85 persen, terutama didorong oleh kenaikan indeks harga kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 2,79 persen dan kenaikan indeks harga kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 8,08 persen. Meskipun tingkat inflasi *Y-on-Y* kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau lebih rendah tetapi memberikan andil yang lebih tinggi yaitu sebesar 0,77 persen, sedangkan andil kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 0,48 persen. Hal ini antara lain disebabkan intensitas konsumsi untuk kelompok bahan pangan lebih tinggi dibandingkan konsumsi kebutuhan lainnya. Selanjutnya komoditas yang dominan memberikan andil inflasi *Y-on-Y* pada September 2024, antara lain: emas perhiasan, beras, kopi bubuk, gula pasir, cabai rawit, uang kuliah akademi/ perguruan tinggi, buncis, tarif kereta api, sepeda motor, dan sigaret kretek tangan (SKT). Sementara komoditas yang menjadi penghambat laju inflasi atau mengalami penurunan harga pada bulan September 2024, antara lain: daging ayam ras, bensin, telur ayam ras, tarif angkutan udara, tomat, wortel, telepon selular, garam, bawang merah, cabai hijau, daging sapi, semangka, dan pir.

Setelah sempat mengalami inflasi *M-to-M* pada bulan Agustus lalu maka pada bulan September ini perkembangan harga di D.I. Yogyakarta kembali mengalami deflasi. Indeks harga kebutuhan pada bulan September 2024 mengalami penurunan atau deflasi sebesar 0,10 persen. Deflasi *M-to-M* terutama akibat penurunan indeks harga kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 0,42 persen dan memberikan andil terhadap terjadinya deflasi sebesar 0,10 persen. Komoditas yang dominan memberikan andil deflasi *M-to-M* pada September 2024, antara lain: cabai rawit, cabai merah, bensin, cabai hijau, daging ayam ras, tomat, tarif angkutan udara, terong, telur ayam ras, wortel, daun bawang, bawang putih, semangka, jagung manis, kol putih/kubis, dan bayam. Penurunan indeks harga komoditas cabai sejalan dengan panen raya di daerah sentra produksi sehingga pasokan cabai melimpah. Selain itu kebijakan penurunan harga BBM jenis Pertamina per 1 September 2024 juga turut memberikan andil terhadap deflasi *M-to-M* pada bulan ini. Sementara itu deflasi yang lebih dalam mampu tertahan oleh kenaikan harga komoditas, antara lain:



kopi bubuk, emas perhiasan, sawi hijau, sigaret kretek mesin (SKM), beras, tauge/kecambah, salak, tarif rumah sakit, upah asisten rumah tangga, sepeda motor, dan ikan nila. Kenaikan harga emas perhiasan mengalami peningkatan sejalan dengan kenaikan harga emas global sebagai dampak berlanjutnya ketidakpastian dan ketegangan geopolitik global.

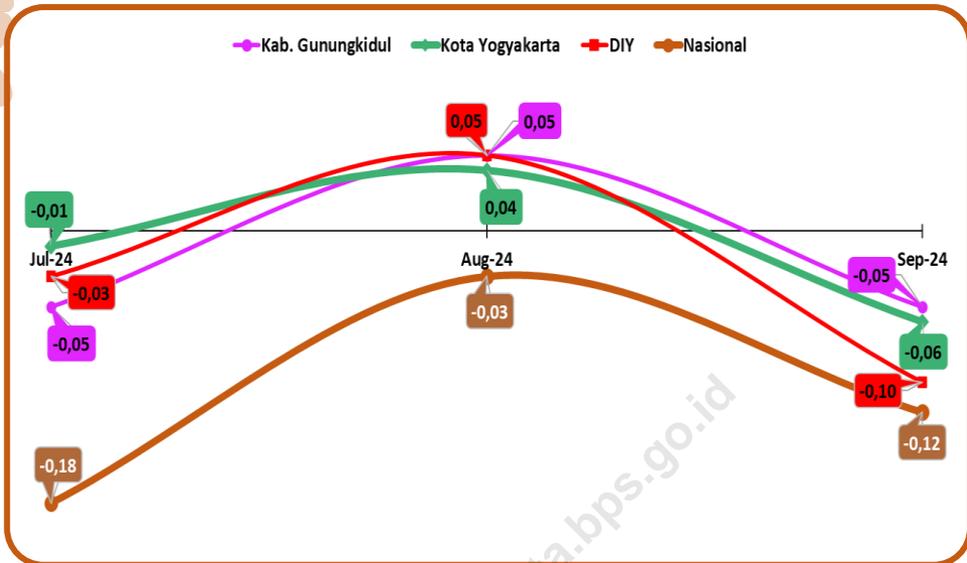
Tabel 1.6
Perbandingan Tingkat Inflasi Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta dan Nasional (2022=100), Juli – September 2024

Kabupaten/Kota	Tingkat Inflasi Month to Month (M-to-M, %)			Tingkat Inflasi Year on Year (Y-on-Y, %)		
	Juli 2024	Agt 2024	Sept 2024	Juli 2024	Agt 2024	Sept 2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Kab. Gunungkidul	-0,05	0,05	-0,05	2,08	2,32	1,83
2. Kota Yogyakarta	-0,01	0,04	-0,06	2,26	2,33	1,86
Provinsi D.I. Yogyakarta	-0,03	0,05	-0,10	2,16	2,33	1,85
Nasional	-0,18	-0,03	-0,12	2,31	2,12	1,84

Selama periode triwulan 3-2024, atau selama Juli hingga September 2024, perkembangan harga di D.I. Yogyakarta hampir selalu sejalan dengan perkembangan harga Nasional. Perkembangan harga secara *M-to-M* cenderung mengalami deflasi. Nasional bahkan selama tiga bulan berturut-turut mengalami deflasi, sedangkan perkembangan harga di D.I. Yogyakarta fluktuatif. Pada bulan Agustus 2024 perkembangan harga di D.I. Yogyakarta menunjukkan kenaikan sementara Nasional justru mengalami penurunan. Terkait dengan deflasi yang terjadi selama periode triwulan 3-2024 terutama disebabkan oleh komoditas pangan yang mengalami kelebihan pasokan atau *over supply*. Akibat adanya *over supply* menyebabkan terjadinya penurunan harga produk pangan. Sementara itu perkembangan harga secara *Y-on-Y*, baik Nasional maupun D.I. Yogyakarta menunjukkan ada inflasi. Hal ini berarti selama setahun terakhir terjadi kecenderungan adanya kenaikan harga kebutuhan masyarakat.

Secara kewilayahan, arah perkembangan harga yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul sama dengan Kota Yogyakarta, baik secara *M-to-M* maupun *Y-on-Y*, dan selaras juga dengan perkembangan harga yang terjadi di D.I. Yogyakarta. Secara umum, perubahan harga yang terjadi selama periode triwulan III-2024

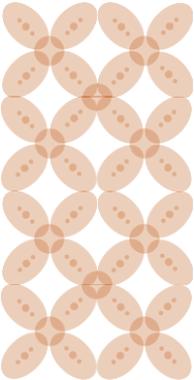
terutama karena adanya perubahan harga dari kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau.



Gambar 1.8
Perbandingan Inflasi Bulanan Wilayah D.I. Yogyakarta dan Nasional,
Juli – September 2024

Produk pangan merupakan kebutuhan yang cenderung lebih sering dikonsumsi oleh masyarakat dan perubahan harga produk pangan cenderung tergantung pada ketersediaan produk itu sendiri. Terjadinya inflasi pada harga produk pangan memiliki dampak cukup signifikan bagi masyarakat, salah satunya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah harus menentukan kebijakan untuk menjaga stabilitas harga, antara lain: menentukan harga dasar, menentukan harga maksimum, membuat harga eceran tertinggi, dan memperbaiki rantai pasokan.

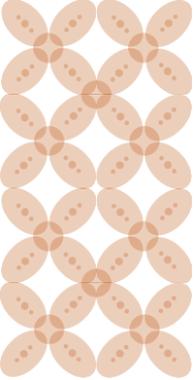
Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Perdagangan (Disdag) Kota Yogyakarta untuk membangun kesadaran akan kondisi inflasi adalah dengan membentuk gerakan **Warung Masyarakat Lan Pedagog Tanggap Inflasi (Warung Mrantasi)**. Pembentukan warung ini dilakukan oleh Disdag Kota Yogyakarta dengan menggandeng para pedagang. Warung Mrantasi adalah bentuk kesadaran, kepedulian, dan sikap tanggap pedagang di dalam bersama-sama membantu pemerintah daerah mengatasi inflasi di Kota Yogyakarta. Bantuk komitmen Warung Mrantasi adalah pedagang akan menjual sesuai HET (Harga Eceran Tertinggi). Sementara itu Pemerintah



Kabupaten Gunungkidul juga menyiapkan langkah-langkah untuk menjaga laju inflasi tetap terkendali, antara lain: melakukan pemantauan terhadap 20 jenis kebutuhan pokok di pasaran, melaksanakan operasi pasar, menjaga stok kebutuhan pokok dengan meningkatkan jumlah pasokan, melibatkan anggota Babinsa dan Babhinkamtibmas dalam upaya monitoring dampak inflasi karena kenaikan harga BBM, serta memberikan kompensasi atas kenaikan harga BBM.

Secara umum, Pemerintah D.I. Yogyakarta melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) juga melakukan upaya peningkatan aktivitas pengendalian inflasi dengan melakukan strategi pengamanan produk dan peningkatan efisiensi rantai pasok pangan. TPID D.I. Yogyakarta telah melakukan berbagai langkah pengendalian inflasi dalam bingkai 4K yang meliputi aspek Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif. Berbagai langkah strategis yang diambil dirancang untuk memastikan stabilitas inflasi yang berkelanjutan. Dengan demikian diharapkan akan tercipta iklim ekonomi yang kondusif, mendorong daya beli masyarakat, meningkatkan kepercayaan investor, dan memperkuat perekonomian DIY secara keseluruhan.

<https://yogyakarta.go.id>



C. Ekspor-Import

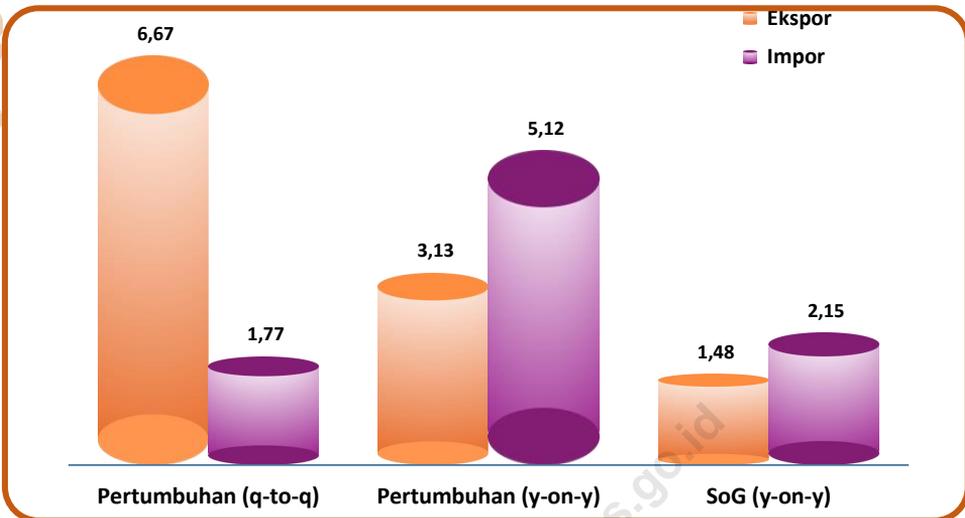
Ekspor dan impor berperan penting dalam kestabilan perekonomian suatu wilayah. Dalam era perdagangan global, arus keluar masuk barang dan jasa baik antarnegara maupun antarwilayah dalam negeri tidak dapat dihindari. Perbedaan ragam barang dan jasa yang diproduksi, serta disparitas harga menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor dan impor. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri akan mendatangkan barang dan jasa dari wilayah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Pada bagian ini pembahasan ekspor impor mencakup ekspor impor barang dan jasa dari luar negeri maupun ekspor impor barang dan jasa antarwilayah antara D.I. Yogyakarta dengan provinsi lain. Dalam struktur perekonomian, ekspor memberi nilai tambah positif, sedangkan impor sebagai pengurang.

Dalam perkembangan perekonomian D.I. Yogyakarta selama Triwulan III-2024, nilai impor barang dan jasa lebih tinggi daripada eksportnya. Artinya untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam wilayah D.I. Yogyakarta masih belum terpenuhi dari produksi dalam provinsi, sehingga harus mendatangkan dari luar D.I. Yogyakarta atau dari luar negeri, karena keterbatasan sumber daya dalam memproduksi barang dan jasa tersebut.

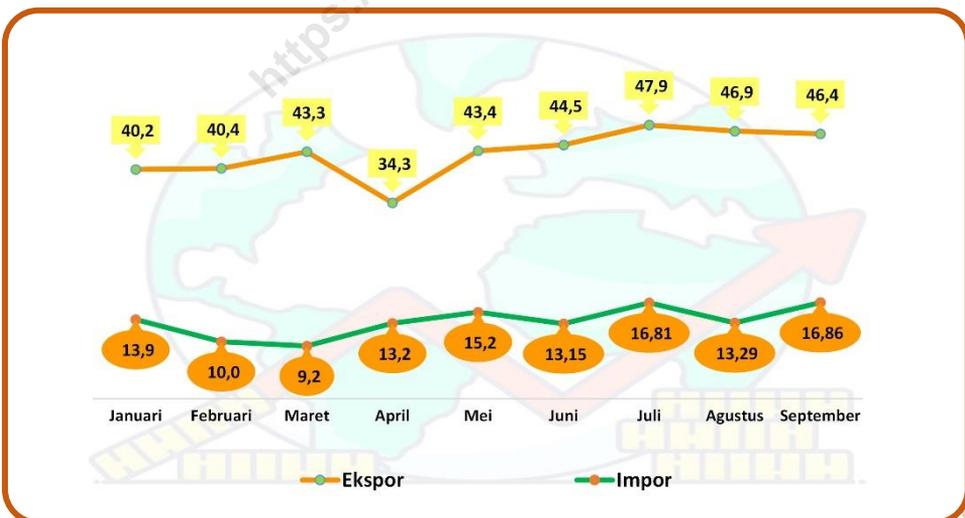
Dari total PDRB D.I. Yogyakarta, nilai tambah ekspor barang dan jasa D.I. Yogyakarta triwulan III-2024 mencapai 26,17 triliun rupiah, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 23,86 triliun rupiah. Nilai tambah impor barang dan jasa D.I. Yogyakarta triwulan III-2024 sebesar 32,40 triliun rupiah, sedikit meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 30,79 triliun rupiah.

Dibandingkan triwulan sebelumnya (q-to-q), ekspor triwulan III-2024 tumbuh sebesar 6,67 persen, demikian pula impor mengalami pertumbuhan sebesar 1,77 persen. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (y-on-y), ekspor triwulan III-2024 tumbuh sebesar 3,13 persen. Sementara itu, impor DIY tumbuh sebesar 5,12 persen. Dilihat dari andil pertumbuhannya, baik ekspor maupun impor barang dan jasa memberikan andil positif terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta.



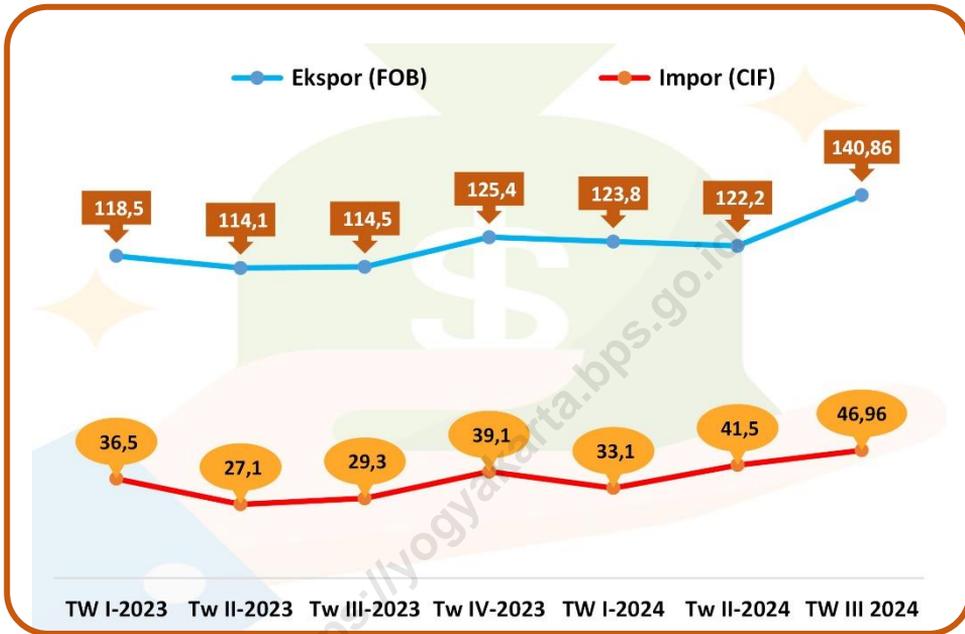
Gambar 1.9 Pertumbuhan Ekspor dan Impor D.I. Yogyakarta (persen), Triwulan III-2024

Jika pada bagian sebelumnya dibahas tentang ekspor impor keseluruhan, baik ekspor impor luar negeri maupun ekspor impor antarwilayah di D.I. Yogyakarta, maka pada bagian ini akan dibahas spesifik ekspor dan impor luar negeri.



Gambar 1.10 Perkembangan Ekspor & Impor Luar Negeri DIY (juta US\$) Triwulan III-2024

Selama kurun waktu triwulan III-2024, nilai ekspor luar negeri mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, mencapai 140,86 juta US\$, dari sebesar 122,22 juta US\$ pada triwulan II-2024. Nilai impor luar negeri DIY juga menunjukkan kecenderungan naik selama triwulan III-2024, dari 41,53 juta US\$ pada triwulan II-2024 naik menjadi 46,96 juta US\$ pada triwulan III-2024.



Gambar 1.11 Perkembangan Nilai Ekspor & Impor Luar Negeri DIY Triwulanan

Kinerja perdagangan internasional D.I. Yogyakarta dapat dilihat dari kinerja komponen ekspor impor barang luar negeri. Perkembangan nilai ekspor dan impor barang D.I. Yogyakarta sepanjang triwulan III-2024 tidak terlepas dari beberapa faktor, antara lain tingkat produktivitas wilayah, kebijakan pemerintah terkait tarif dan kuota impor, nilai tukar mata uang, pendapatan dan permintaan domestik.

Dari sisi ekspor, ekspor barang ke luar negeri dari D.I. Yogyakarta sebagian besar dikirim melalui 4 (empat) pelabuhan muat, yang berada di Provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta sendiri. Proporsi terbesar ekspor dari D.I. Yogyakarta melalui Provinsi Jawa Tengah, di mana Jawa Tengah sebagai provinsi yang berbatasan langsung dengan D.I. Yogyakarta, dengan proporsi 70,25 persen, diikuti DKI Jakarta (27,92 persen), Jawa Timur (1,17 persen), dan

sisanya langsung dari D.I. Yogyakarta (0,39 persen), dan provinsi lain (0,01 persen). Capaian nilai ekspor barang D.I. Yogyakarta pada triwulan II-2024 mencapai nilai 140,86 US\$, dengan negara utama tujuan ekspor dari D.I. Yogyakarta adalah Amerika Serikat. Selama kurun waktu triwulan III-2024 ekspor ke negara Amerika Serikat sebesar 45,79 persen dari total ekspor D.I. Yogyakarta.

Gambar 1.11 menyajikan persentase ekspor luar negeri menurut sektor. Nilai ekspor barang menurut sektor dikelompokkan menjadi sektor pertanian, industri pengolahan, pertambangan, dan lainnya. Selama triwulan III-2024, nilai ekspor terbesar dari D.I. Yogyakarta adalah ekspor komoditas industri pengolahan, mencapai 140,32 US\$, atau lebih dari 99 persen dari total ekspor barang ke luar negeri, sisanya merupakan ekspor sektor pertanian.



Gambar 1.12 Persentase Ekspor Luar Negeri menurut sektor (persen), Triwulan III-2024

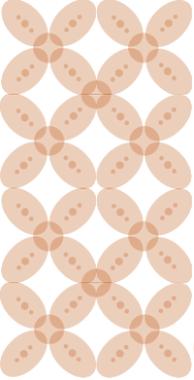
Komoditas ekspor unggulan D.I. Yogyakarta triwulan III-2024 antara lain pakaian jadi bukan rajutan (31,38 persen); barang-barang rajutan (12,61 persen); perabot, penerangan rumah (11,34 persen); gula dan kembang gula (10,74 persen); serta barang-barang dari kulit (10,68 persen).

Tabel 1.7 Nilai Ekspor DIY Triwulan III-2024 menurut Golongan Barang HS 2 Digit (US\$)

Golongan Barang 2 HS	Nilai Ekspor per Bulan			TW III-2024
	Juli	Agustus	September	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pakaian Jadi Bukan Rajutan	17,84	15,16	11,20	44,20
Perabot, penerangan rumah	4,84	5,17	5,96	15,97
Barang-barang rajutan	4,25	4,86	8,65	17,76
Barang-barang dari kulit	5,50	3,87	5,68	15,05
Kertas/Karton	3,25	6,84	3,45	13,54
Jerami/Bahan Anyaman	2,36	1,73	2,21	6,30
Kayu, Barang dari Kayu	1,51	2,06	1,75	5,32
Minyak Atsiri, Kosmetik, Wangi-wangian	2,40	1,69	1,95	6,04
Benda-benda dari batu, gips, dan semen	0,98	1,02	1,09	3,09
Gula dan kembang gula	0,80	0,95	0,81	2,56
Lainnya	4,21	3,39	3,43	11,03
Total	47,942	46,74	46,18	140,86

Dari sisi impor luar negeri, selama kurun waktu triwulan III-2024 impor barang dari luar negeri mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, dengan total nilai impor sebesar 46,96 juta US\$, sementara triwulan sebelumnya sebesar 41,53 juta US\$. Negara yang menjadi asal impor utama D.I Yogyakarta adalah Tiongkok, dimana selama triwulan III-2024, lebih dari 39 persen impor barang D.I. Yogyakarta berasal dari Tiongkok.

Menurut golongan penggunaan barang, dari total nilai impor barang D.I. Yogyakarta selama triwulan III-2024, sebagian besar berupa bahan baku/penolong, dengan persentase sebesar 87,69 persen. Sisanya merupakan impor barang konsumsi dan barang modal. Besarnya impor bahan baku/penolong ini digunakan untuk proses produksi industri. Menjadi tantangan



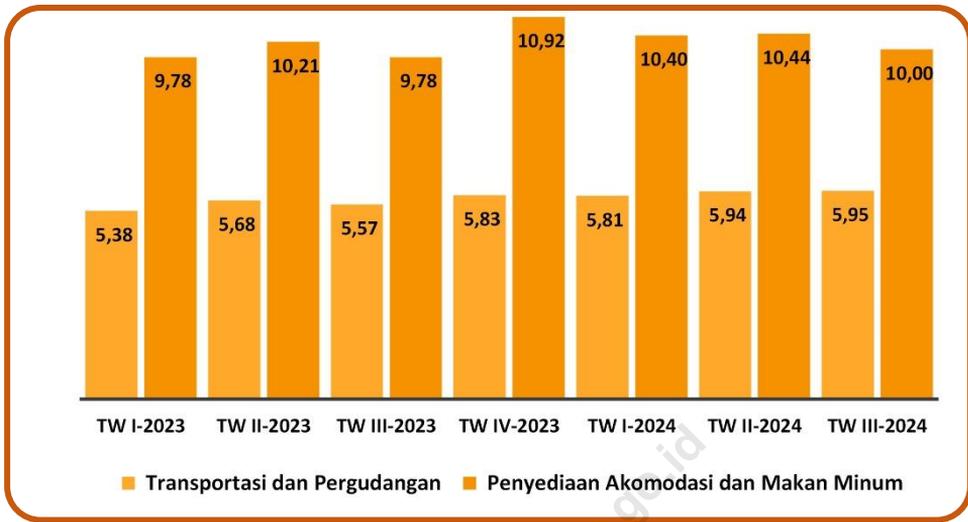
ke depan bagaimana mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan baku ini.

D. Kunjungan Wisatawan

Sektor pariwisata masih menjadi sektor potensial di D.I. Yogyakarta, dan tetap menjadi salah satu sektor utama dalam pertumbuhan ekonomi DIY. Hal ini sejalan dengan predikat DIY sebagai kota budaya dan salah satu kota tujuan wisata di Pulau Jawa. Sektor pariwisata berdampak pada perkembangan sektor-sektor lain yang mendukung keberlangsungan sektor pariwisata tersebut. Melalui industri pariwisata, pendapatan masyarakat meningkat, lapangan pekerjaan bertambah, terbuka kesempatan berusaha, sehingga dapat mengurangi pengangguran, sehingga perekonomian daerah dapat meningkat.

Keberlangsungan industri pariwisata ditopang oleh beberapa lapangan usaha, diantaranya penyediaan jasa akomodasi dan makan minum, serta penyediaan jasa angkutan (rel, angkutan darat, angkutan air, dan angkutan udara). Gambar berikut menunjukkan kontribusi sektor-sektor yang mendukung industri pariwisata dalam perekonomian D.I. Yogyakarta.

Gambar 1.12 menunjukkan bahwa lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum memberikan share cukup besar terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta, yaitu pada kisaran 10 persen, sementara lapangan usaha transportasi dan pergudangan memberikan kontribusi sekitar 6 persen terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta.

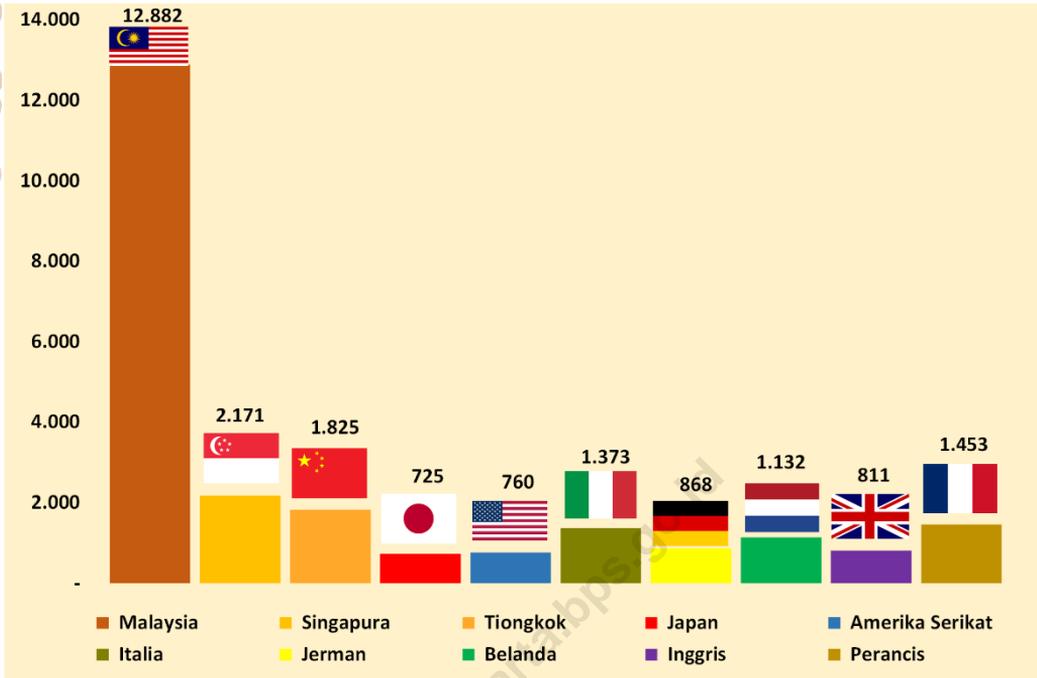


Gambar 1.13 Perkembangan Kontribusi Lapangan Usaha yang mendukung Pariwisata Terhadap PDRB D.I. Yogyakarta (persen), tahun 2023 dan 2024

Sementara lapangan usaha transportasi dan pergudangan memberikan share 5,95 persen terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta. Kemenparekraf terus mendorong daerah mewujudkan konsep pariwisata berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing dalam menarik minat wisatawan dan membuat wisatawan lebih lama menghabiskan waktu dan belanja di D.I. Yogyakarta. Dengan demikian pariwisata lebih berkualitas, yang berdampak secara luas pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Salah satu indikator meningkatnya sektor pariwisata adalah peningkatan kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta, baik wisatawan domestik/nusantara (wisnus) maupun wisatawan asing/mancanegara (wisman). Kunjungan wisman terus meningkat. Selama triwulan II-2024, kunjungan wisman tercatat mencapai 28.247 kunjungan, meningkat tajam dari triwulan I yang sebanyak 14.990 kunjungan.

Banyaknya kunjungan wisman ke D.I. Yogyakarta berdasarkan negara disajikan pada gambar 1.13. Negara yang mendominasi kunjungan wisatawan mancanegara ke D.I. Yogyakarta antara lain Malaysia, Singapura, dan Tiongkok, dimana 37,84 persen kunjungan wisman ke D.I. Yogyakarta berasal dari negara Malaysia.

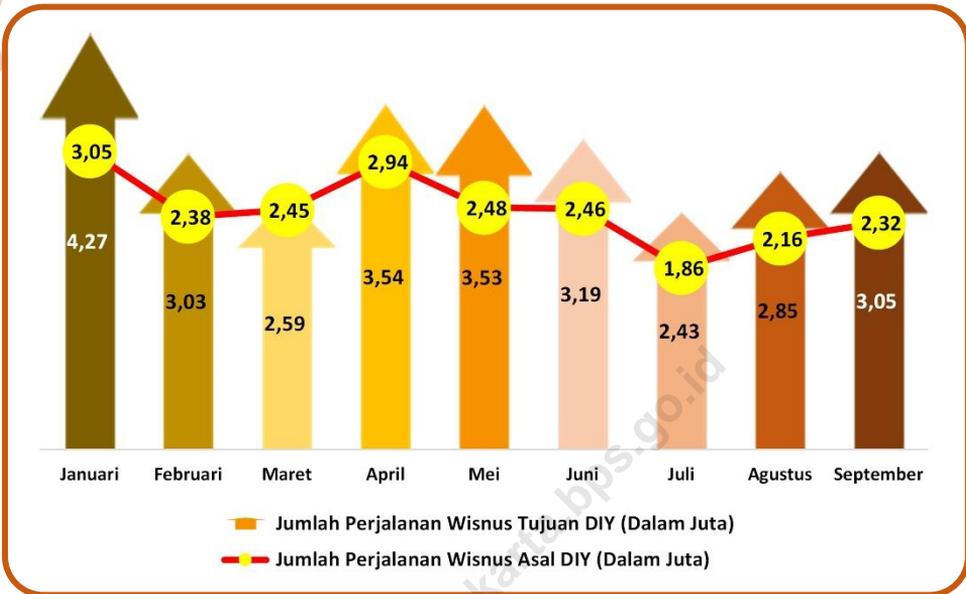


Gambar 1.14 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Negara yang Dominan (orang), Triwulan III-2024

Dampak pencabutan layanan penerbangan internasional pada dua bandara di Jawa Tengah (Bandara Ahmad Yani dan Bandara Adi Sumarmo), terjadi peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara melalui pintu Bandara *Yogyakarta International Airport (YIA)*. Pada triwulan I-2024 kunjungan wisatawan mancanegara ke DIY sebanyak 14.990, sedangkan pada triwulan II-2024 mengalami kenaikan sebanyak 88,44 persen, menjadi 28.247 kunjungan wisman, dan pada triwulan III-2024 kembali meningkat menjadi 30.877 kunjungan.

Selain kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), indikator lain yang menunjukkan peningkatan sektor pariwisata di D.I. Yogyakarta adalah banyaknya kunjungan wisatawan Nusantara (wisnus). Meskipun tingginya aktivitas pariwisata DIY masih dipengaruhi faktor musiman, namun banyaknya kunjungan wisnus ke DIY setiap bulannya tetap tinggi. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Imigrasi Kementerian Hukum dan HAM, serta *Mobile Positioning Data (MPD)*, banyaknya kunjungan wisnus ke DIY sampai dengan triwulan III-2024 mencapai 28,48 juta kunjungan, melebihi banyaknya

kunjungan wisnus asal D.I. Yogyakarta yang melakukan kunjungan ke luar D.I. Yogyakarta (22,11 juta kunjungan).



Gambar 1.15 Jumlah Perjalanan Wisnus menurut Daerah Asal DIY dan Tujuan ke DIY (juta kunjungan), 2024

Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta, maka semakin banyak wisatawan yang membelanjakan uangnya di D.I. Yogyakarta, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perputaran perekonomian di D.I. Yogyakarta. Peningkatan kunjungan wisnus dan wisman juga seiring dengan peningkatan dan penurunan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada hotel, baik hotel berbintang maupun hotel non bintang. Tingkat penghunian kamar hotel (TPK) adalah jumlah kamar yang telah disewakan/terjual/dihuni, dibandingkan dengan jumlah kamar yang tersedia di hotel tersebut.

Selama triwulan III-2024, TPK hotel bintang di D.I. Yogyakarta pada kisaran 51,35 persen sampai dengan 63,25 persen. Angka ini meningkat dibandingkan TPK hotel bintang pada triwulan sebelumnya yang berada pada kisaran 48,64 persen sampai dengan 61,89 persen.

Berdasarkan klasifikasi hotel bintang, rata-rata TPK tertinggi selama triwulan III-2024 berada pada hotel bintang 5, dengan TPK 55,31 persen sampai dengan 69,30 persen selama kurun waktu Juli-September 2024.

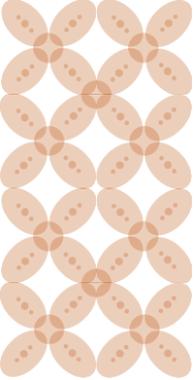
Tabel. 1.8 Tingkat Hunian Kamar Hotel Bintang Triwulan II-III 2024

Klasifikasi Bintang	TPK Hotel Bintang (%)					
	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bintang 1	40,10	43,81	42,47	43,83	41,72	44,33
Bintang 2	52,71	67,42	66,96	66,66	54,82	53,46
Bintang 3	50,64	65,34	61,81	64,16	53,84	53,05
Bintang 4	45,75	58,16	57,71	60,36	47,44	48,36
Bintang 5	50,16	62,69	63,32	69,30	59,45	55,31
Seluruh Bintang	48,64	61,89	60,57	63,25	51,94	51,35

Tingginya permintaan kamar tidak hanya terjadi pada hotel bintang, namun hotel nonbintang pun permintaan juga cukup tinggi. Meskipun tidak setinggi TPK pada hotel bintang, TPK pada hotel nonbintang juga menunjukkan perubahan yang dinamis selama periode Juli-September 2024, yakni pada kisaran 23,63 persen sampai dengan 27,57 persen. Berdasarkan klasifikasi hotel nonbintang, TPK tertinggi ada pada kelompok hotel dengan kapasitas kamar lebih 25-40, dengan TPK antara 27,46 persen sampai dengan 32,12 persen selama periode tersebut.

Tabel 1.9 Tingkat Hunian Kamar Hotel Nonbintang Triwulan III-2024

Klasifikasi Hotel	TPK Hotel Nonbintang (%)					
	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kelompok Kamar <10	18,83	19,44	20,36	20,70	17,94	18,12
Kelompok Kamar 10-24	25,06	26,73	26,92	28,39	23,98	23,86
Kelompok Kamar 25-40	28,32	31,39	30,34	32,12	27,46	27,98
Kelompok Kamar >40	26,24	34,80	30,10	30,61	27,22	26,58
Hotel Non Bintang	24,36	27,00	26,46	27,57	23,63	23,65



Beberapa *event* yang diselenggarakan di Yogyakarta, baik yang berskala nasional maupun internasional berdampak cukup besar terhadap TPK, baik pada hotel bintang maupun nonbintang di D.I. Yogyakarta. Selain berperan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui seberapa banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu wilayah, TPK juga berperan sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan kinerja usaha penyediaan akomodasi/hotel pada suatu periode. Kinerja hotel dapat diukur dengan kesuksesan hotel dalam menjual kamarnya. Semakin tinggi tingkat hunian kamar, berarti semakin banyak jumlah kamar yang terjual.

Pemerintah D.I. Yogyakarta terus melakukan pengembangan sektor pariwisata, diantaranya mulai menggeser target, dari sektor pariwisata yang bersifat *mass tourism* menjadi *quality tourism* pada tahun 2024 ini. *Mass tourism* merujuk pada pariwisata yang lebih mengejar jumlah kunjungan wisatawan yang datang setiap tahun, sedangkan *quality tourism* (pariwisata berkualitas) menekankan lama tinggal wisatawan (*length of stay*) dalam suatu periode kunjungan sehingga mendorong peningkatan belanja wisatawan. Pariwisata yang berkualitas dinilai sebagai pariwisata yang mencakup aspek peningkatan nilai tambah pariwisata, pengalaman wisatawan secara total, dan mendorong tindakan perbaikan daya dukung lingkungan.

Lama tinggal tamu hotel merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui seberapa besar wisatawan tertarik untuk mengunjungi wilayah di D.I. Yogyakarta. Semakin lama wisatawan tinggal, mengindikasikan wilayah D.I. Yogyakarta diminati oleh wisatawan. Rata-rata lama menginap di hotel dibedakan menurut status hotel, hotel bintang dan nonbintang, serta menurut asal tamu, yakni tamu asing dan tamu Indonesia.

Selama kurun waktu Juli-September 2024 (Triwulan III-2024), tercatat rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel berbintang lebih tinggi daripada rata-rata lama menginap tamu Indonesia. Rata-rata lama menginap tamu asing tercatat pada kisaran 1,83 hari sampai dengan 2,18 hari, sementara tamu Indonesia tercatat rata-rata lama menginap 1,51 hari sampai dengan 1,53 hari.

Tabel 1.10 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Bintang (hari), Triwulan III-2024

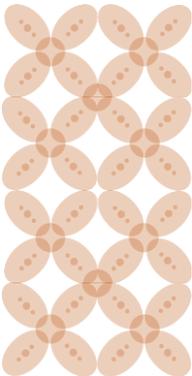
Klasifikasi Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)								
	Asing			Indonesia			Total		
	Juli	Agust	Sept	Juli	Agust	Sept	Juli	Agust	Sept
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bintang 1	1,51	1,27	1,36	1,34	1,39	1,23	1,34	1,39	1,23
Bintang 2	1,58	1,57	1,80	1,32	1,41	1,37	1,33	1,41	1,38
Bintang 3	1,98	2,16	2,25	1,43	1,46	1,44	1,44	1,48	1,46
Bintang 4	2,29	2,18	1,94	1,61	1,60	1,57	1,63	1,63	1,59
Bintang 5	2,33	1,47	1,76	1,71	1,69	1,73	1,79	1,65	1,73
Seluruh Bintang	2,18	1,83	1,94	1,51	1,53	1,51	1,54	1,54	1,53

Pada hotel nonbintang, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu Indonesia relatif tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selama Triwulan III-2024, rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel nonbintang berkisar 1,73 hari sampai dengan 1,80 hari. Sementara rata-rata lama menginap tamu Indonesia berkisar antara 1,16 hari sampai dengan 1,18 hari.

**Tabel 1.11 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Nonbintang (hari).
Triwulan III-2024**

Klasifikasi Hotel	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)								
	Asing			Indonesia			Total		
	Juli	Agust	Sept	Juli	Agust	Sept	Juli	Agust	Sept
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kelompok Kamar <10	2,23	2,17	2,11	1,13	1,13	1,13	1,17	1,19	1,17
Kelompok Kamar 10-24	1,42	1,39	1,38	1,15	1,14	1,12	1,16	1,15	1,13
Kelompok Kamar 25-40	1,86	1,65	1,66	1,13	1,14	1,12	1,14	1,14	1,12
Kelompok Kamar >40	2,09	2,22	2,19	1,21	1,30	1,31	1,25	1,37	1,35
Hotel Non Bintang	1,77	1,80	1,73	1,15	1,16	1,15	1,17	1,18	1,16

Kenaikan jumlah wisatawan, baik asing maupun Indonesia, serta peningkatan TPK hotel, menjadi indikator bahwa Yogyakarta tetap menjadi salah satu destinasi wisata yang diminati oleh berbagai kalangan masyarakat.



E. Transportasi

Sebagai salah satu destinasi pariwisata, perkembangan penumpang pesawat udara dan kereta api di Yogyakarta merupakan salah satu indikator ekonomi yang strategis dan pendorong pergerakan berbagai sektor ekonomi lainnya. Setelah melewati dua tahun dari Pandemi Covid-19, perkembangan kunjungan wisata dan aktivitas *MICE* (*Meeting, Incentive, Convention, dan Exhibition*) bergerak meningkat sehingga mendorong peningkatan kedatangan dan keberangkatan penumpang pesawat udara dan kereta api di Yogyakarta. Perkembangan penumpang pesawat udara di Bandara Yogyakarta *International Airport* (YIA) dan Adi Sucipto serta Stasiun di Yogyakarta telah kembali merepresentasikan pola musiman pariwisata sebagaimana kondisi sebelum Pandemi Covid-19.

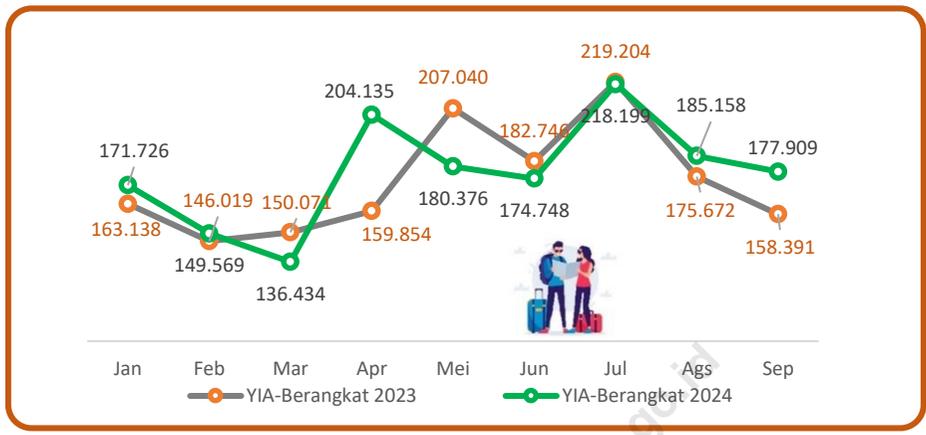
Pesawat Udara

Pada tahun triwulan III-2024, perkembangan penumpang pesawat udara di kedua bandara Adi Sucipto (penumpang domestik) dan bandara Yogyakarta International Airport (penumpang domestik dan mancanegara) mencapai 598.006 penumpang keberangkatan dan 608.106 penumpang kedatangan. Capaian ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan III-2023. Penumpang pesawat udara di terminal keberangkatan pada tahun triwulan III-2024, meningkat 4,34 persen dibandingkan dengan triwulan III-2023 (y-on-y) yang tercatat mencapai 573.136 penumpang. Begitu juga, penumpang yang mendarat atau di terminal kedatangan mengalami peningkatan hingga sebesar 5,79 persen dibandingkan pada triwulan III-2023 yang tercatat 574.838 penumpang (y-on-y). Secara rata-rata, penumpang keberangkatan pada dua bandara di Yogyakarta selama triwulan III-2024 mencapai 199.335 penumpang per bulan dan jumlah penumpang kedatangan sebanyak 202.702 penumpang per bulan.

Secara lebih rinci menurut bandar udara, proporsi aktivitas penumpang pesawat udara baik kedatangan maupun keberangkatan mayoritas berasal dari Bandara YIA sekitar 97,2 persen dan sisanya sebesar 2,8 persen melalui Bandara Adi Sucipto. Perkembangan penumpang keberangkatan dan kedatangan di Bandara YIA dan Bandara Adi Sucipto mengalami peningkatan baik secara triwulanan dan tahunan.

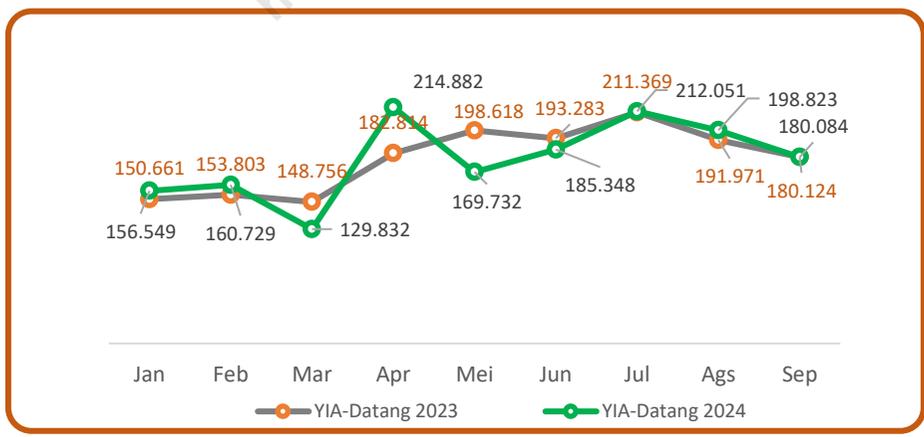
Jika ditinjau per bulan, jumlah penumpang berangkat di YIA mengalami penurunan berulang dari Juli hingga September 2024 setelah mencapai jumlah keberangkatan tertinggi sepanjang 2024 pada bulan sebesar 218 ribu penumpang pada bulan Juli

2024. Namun demikian, secara rata-rata jumlah penumpang keberangkatan pada triwulan III-2024 sebesar 193.755 penumpang tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III-2023 sebesar 184.422 penumpang.



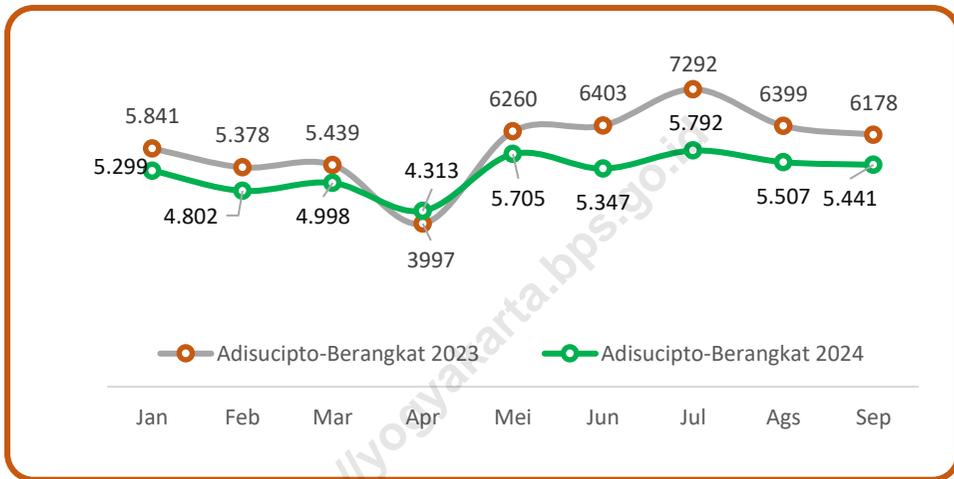
Gambar 1.16 Perkembangan Penumpang Berangkat Bandara YIA, Januari-September 2024

Perkembangan penumpang datang per bulan pada triwulan III-2024 mempunyai pola yang sama meski cenderung lebih landai dari April ke Juni 2024. Secara rata-rata, jumlah penumpang kedatangan pada triwulan III-2024 mencapai 196.986 penumpang, lebih tinggi dibandingkan rata-rata pada triwulan III-2023 sebesar 184.422 penumpang.



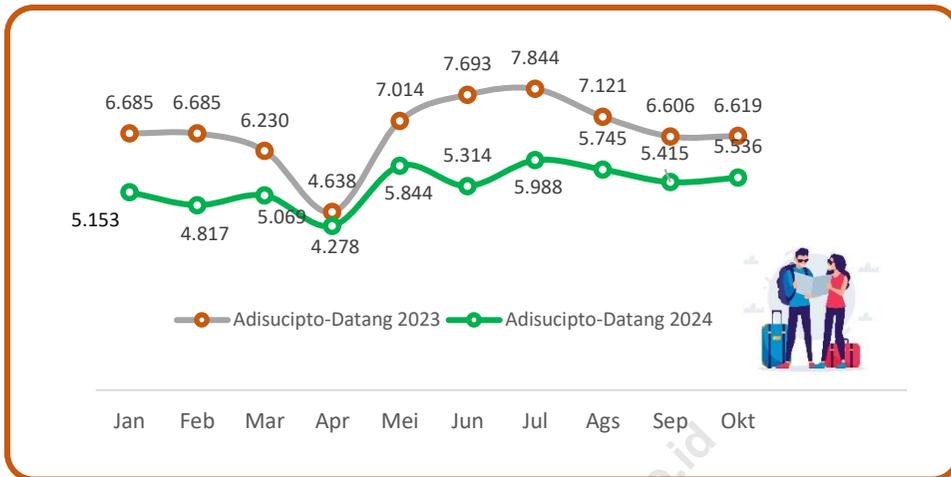
Gambar 1.17 Perkembangan Penumpang Datang Bandara YIA Januari-September 2024

Di saat yang bersamaan, perkembangan penumpang di Bandara Adi Sucipto mengalami perkembangan yang relatif polanya sama tetapi mengalami tren penurunan. Pada triwulan III-2024, jumlah penumpang keberangkatan mencapai 16.740 penumpang, menurun minus 15,75 persen dibandingkan triwulan III-2023 sebanyak 19.869 penumpang. Meskipun secara triwulanan masih tumbuh 8,95 persen dari penumpang pada triwulan I-2024 dari 15.365 penumpang menjadi 16.740 penumpang. Secara rata-rata, jumlah penumpang keberangkatan per bulan di Bandara Adi Sucipto, mencapai 5.580 penumpang per bulan pada triwulan III-2024.



Gambar 1.18 Perkembangan Penumpang Berangkat Bandara Adi Sucipto, Januari – Sept 2024

Lalu, jumlah penumpang kedatangan sebanyak 17.148 penumpang pada triwulan III-2024, mengalami penurunan minus 20,5 persen dibandingkan triwulan III-2023 sebanyak 21.571 penumpang. Meskipun secara triwulanan, penumpang kedatangan masih tumbuh 11,09 persen dari 15.346 penumpang pada triwulan II-2024. Secara rata-rata, jumlah penumpang kedatangan per bulan di Bandara Adi Sucipto, mencapai 5.716 penumpang per bulan pada triwulan III-2024.



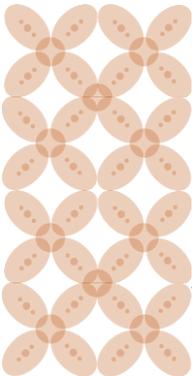
Gambar 1.19 Perkembangan Penumpang Datang Bandara Adi Sucipto, Januari – Sept 2024

Kereta Api

Tidak seperti perkembangan penumpang pesawat udara, perkembangan penumpang kereta api di daerah operasi stasiun kereta api Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Stasiun Wates, Yogyakarta, Lempuyangan, Maguwo, dan YIA menunjukkan kenaikan secara akumulatif dan rata-rata tiap triwulan atau bulanan.



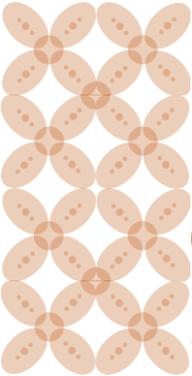
Gambar 1.20 Perkembangan Penumpang Berangkat KAI di Stasiun Yogyakarta, Januari-Sept 2024 (000)



Perkembangan penumpang kereta api menunjukkan tren kenaikan yang cukup stabil dan juga mengikuti pola musiman selama tahun 2023-2024. Secara triwulanan, jumlah penumpang kereta api pada triwulan III-2024 mengalami kenaikan signifikan hingga total mencapai 2.999 ribu orang selama triwulan III-2024. Capaian ini meningkat 12,7 persen dibanding pada triwulan III-2023 (y-on-y) dengan total sebesar 2.661 ribu. Di saat yang sama, juga menunjukkan pertumbuhan dibanding triwulan II-2024 sebesar 1,7 persen dengan jumlah penumpang mencapai 2.949 ribu (q-to-q).

Secara tinjauan per bulan dan rata-rata per bulan, jumlah penumpang sepanjang bulan pada triwulan III-2024 masih tetap lebih tinggi dibanding triwulan III-2023. Perkembangan kenaikan penumpang dari Juli ke September 2024 disebabkan oleh aktivitas musiman berupa libur sekolah dan libur musim panas.

<https://yogyakarta.bps.go.id>



F. Keuangan Regional

A. PENDAPATAN DAERAH

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) D.I. Yogyakarta tahun 2024 mencapai Rp17,4 triliun, meningkat 6,21 persen dibanding APBD tahun 2023 sebesar Rp16,4 triliun. Realisasi pendapatan Pemda se-DIY pada triwulan III-2024 mencapai Rp13,2 triliun, atau sebesar 76,09 persen yang menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 7,63 persen (y-on-y), meningkat jika dibandingkan realisasi pada triwulan III-2023 sebesar 74,87 persen.

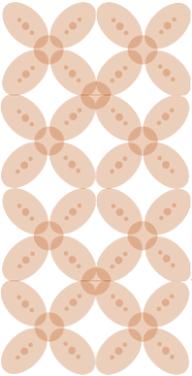
Pada komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada triwulan III-2024, mencapai Rp4,36 triliun atau 79,52 persen, meningkat 6,47 persen (y-on-y). pendapatan pajak daerah masih menjadi penopang utama dengan serapan sebesar Rp2,99 triliun atau 78,10 persen dari pagu tahun 2024 dan tumbuh sebesar 3,59% (y-on-y). Hal ini didukung oleh penyesuaian tarif pajak daerah yang berlaku di awal Januari 2024 seperti pajak kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak bahan bakar kendaraan bermotor dan pajak air permukaan. Selanjutnya, retribusi daerah tumbuh signifikan sebesar 484,58% (y o y) menjadi Rp3,84 triliun, yang didorong oleh peningkatan tarif retribusi untuk pembuangan sampah ke TPA Piyungan sebanyak 3 kali lipat pada awal tahun 2024, serta naiknya tarif retribusi objek wisata di sejumlah kabupaten dan kota, serta berbagai perubahan tarif retribusi di berbagai sektor utama pelayanan kesehatan di RSUD, penyediaan tempat usaha serta pemanfaatan aset daerah.

Komponen kedua dari PAD ialah Pendapatan Transfer terealisasi sebesar Rp8,88 triliun dengan capaian serapan 74,6 persen dan tumbuh 6,24 persen (y-on-y). Pertumbuhan realisasi pendapatan transfer ini didorong dana perimbangan. Dana perimbangan menunjukkan capaian sebesar 60,19 persen, yang menunjukkan ketergantungan pada dana transfer pemerintah pusat masih tinggi. Sejalan dengan

hal tersebut, Rasio dana perimbangan juga meningkat dari 67,53 persen menjadi 68,23 persen, yang menunjukkan ketergantungan pada dana transfer pemerintah pusat masih tinggi. Lalu pada subkomponen Lain- Lain Pendapatan Daerah yang Sah juga telah terealisasi sebesar Rp9,43 triliun 36,72 persen dan bertumbuh sebesar 57,09 persen yang berasal dari pemerintah pusat yang dialokasikan untuk sektor pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan program sosial lainnya. Dana hibah ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan di Kota Yogyakarta. (Tabel 2.1).

Tabel 1.12 Realisasi Pendapatan Pemda DIY Tw III- 2023 dan Tw III-2024

Jenis Pendapatan	Tw III 2023 Rp Juta	Realisasi %	APBD 2024 Rp Juta	Tw III 2024 Rp Juta	Realisasi %	y-on-y %
PENDAPATAN ASLI DAERAH	4.092.599	80,34%	5.479.493	4.357.460	79,52%	6,47
Pendapatan Pajak Daerah	2.894.478	80,64%	3.839.126	2.998.307	78,10%	3,59
Pendapatan Retribusi Daerah	139.928	61,80%	1.058.462	817.984	77,28%	484,58
Pendapatan Hsl Pengelolaan Kekayaan Daerah Yg Dipisahkan	230.266	91,33%	255.234	245.692	96,26%	6,70
Lain-lain PAD Yang Sah	827.927	80,68%	326.672	295.477	90,45%	-64,31
II PENDAPATAN TRANSFER	8.212.007	72,59%	11.907.486	8.883.159	74,60%	8,17
Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	7.506.005	75,65%	10.439.380	7.974.661	76,39%	6,24
Transfer Antar Daerah	706.002	50,80%	1.468.106	908.498	61,88%	28,68
III LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	6.001	16,30%	25.672	9.426	36,72%	57,09
Pendapatan Hibah	6.001	16,30%	25.672	9.426	36,72%	57,09
Dana Darurat	0		0	0	0,00%	
Lain-lain Pendapatan	0		0	0	0,00%	
TOTAL PENDAPATAN	12.310.607	74,87%	17.412.651	13.250.046	76,09%	7,63

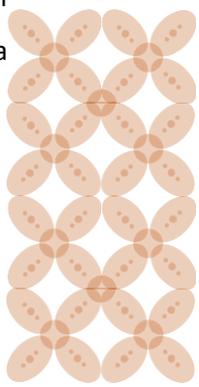


B. BELANJA DAERAH

Anggaran Belanja Pemerintah DIY pada tahun 2024 mencapai Rp18,35 triliun, meningkat dari tahun 2023 sebesar Rp17,85 triliun. Sejalan dengan realisasi pendapatan, realisasi belanja Pemerintah DIY menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Pada triwulan III-2024, realisasi belanja mencapai Rp11,6 triliun, mengalami peningkatan signifikan sebesar 7,76 persen (y-on-y), dibandingkan pada triwulan III-2023 sebesar Rp10,8 triliun pada triwulan III-2023. Realisasi belanja Pemda se-DIY pada triwulan III-2024 ini terhadap pagu APBD mencapai 63,46 persen, sedikit meningkat dibandingkan capaian realisasi pada triwulan III-2023 sebesar 62,31 persen. Kinerja positif pos belanja APBD ditopang oleh keseluruhan komponen belanja.

Realisasi belanja pada triwulan III-2024 masih disumbang utamanya oleh Belanja Operasional. Realisasi belanja operasional sebesar Rp8,78 triliun, mengalami peningkatan 9,65 persen (y-on-y) dengan nilai serapan terhadap pagu mencapai 65,32 persen. Sejalan dengan Belanja Operasional, Belanja Tidak Terduga (BTT) juga mengalami pertumbuhan sebesar 29,46 persen (y-on-y) dan terealisasi 22,9 persen dari pagu. Penggunaan BTT difokuskan untuk kejadian yang insidental seperti bencana alam, bansos anak terlantar dan darurat sampah, maupun penanganan wabah. Lalu, komponen Belanja Transfer juga mengalami pertumbuhan sebesar 6,5 persen (y-on-y) seiring akselerasi Belanja Transfer/Bagi Hasil dengan nilai realisasi mencapai Rp2 triliun dan besara realisasi terhadap pagu 71,34 persen.

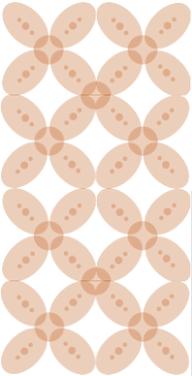
Pertumbuhan belanja terhambat adanya kontraksi Belanja Modal sebesar minus 6,86 persen. Realisasi belanja modal pada triwulan III-2024 mencapai Rp831 miliar dengan tingkat serapan sebesar 41,61 persen dari pagu. Penurunan belanja modal ini terjadi di hampir seluruh subkomponen yakni belanja tanah, belanja peralatan dan mesin, belanja gedung dan bangunan, belanja jalan dan irigasi. Hanya belanja aset tetap lainnya dan aset lainnya yang mengalami pertumbuhan positif.



Secara spesifik, realisasi belanja operasi terbesar dan mengalami peningkatan pada realisasi Belanja gaji pegawai dan Belanja barang dan jasa. Belanja pegawai terealisasi Rp4,47 triliun atau sebesar 68,86 persen pagu, meningkat dibandingkan realisasi triwulan III-2023 senilai 9,09 persen. Selanjutnya, Belanja barang dan jasa terealisasi Rp3,26 triliun dengan serapan 62,04 persen dari pagu dan mengalami pertumbuhan dibandingkan realisasi pada periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar 4,79 persen. Begitu juga pada belanja bantuan sosial dengan realisasi sebesar Rp99,4 miliar yang menyerap 63,09 persen dari pagu, sejalan dengan pelaksanaan bansos reguler berupa Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

Tabel 1.13 Realisasi Belanja Pemda DIY Triwulan III- 2023 dan Triwulan III-2024

Jenis Belanja	Tw III 2023 Rp Juta	Realisasi %	APBD 2024 Rp Juta	Tw III 2024 Rp Juta	Realisasi %	y-on-y %
I BELANJA OPERASIONAL	8.011.590	63,96%	13.448.271	8.784.670	65,32%	9,65
Belanja Pegawai	4.095.849	67,09%	6.488.527	4.468.068	68,86%	9,09
Belanja Barang dan Jasa	3.106.489	61,82%	5.246.702	3.255.184	62,04%	4,79
Belanja Bunga	33.093	45,15%	130.344	0	0,00%	-100,00
Belanja Subsidi	50.341	53,69%	84.637	48.955	57,84%	-2,75
Belanja Hibah	644.748	58,17%	1.340.455	913.026	68,11%	41,61
Belanja Bantuan Sosial	81.071	67,40%	157.606	99.438	63,09%	22,66
II BELANJA MODAL	893.067	43,22%	1.999.025	831.786	41,61%	-6,86
Belanja Tanah	110.771	43,96%	41.543	35.946	86,53%	-67,55
Belanja Peralatan dan Mesin	250.364	52,47%	550.408	269.820	49,02%	7,77
Belanja Gedung dan Bangunan	240.079	38,50%	712.170	261.644	36,74%	8,98
Belanja Jalan, Irigasi, dan Jaringan	272.904	40,98%	639.617	222.001	34,71%	-18,65
Belanja Aset Tetap Lainnya	18.481	39,22%	44.021	18.158	41,25%	-1,75
Belanja Aset Lainnya	468	39,25%	11.266	7.101	63,03%	1.417,99



III BELANJA TIDAK TERDUGA	15.653	16,89%	88.157	20.265	22,99%	29,46
IV BELANJA TRANSFER	1.884.717	69,05%	2.813.740	2.007.206	71,34%	6,50
Belanja Transfer/Bagi Hasil	486.629	51,48%	1.034.263	518.304	50,11%	6,51
Belanja Bantuan Keuangan	1.398.088	78,36%	3.976.638	2.821.025	70,94%	101,78
TOTAL BELANJA	10.805.028	62,31%	18.349.192	11.643.927	63,46%	7,76

Sementara itu, Belanja transfer mengalami pertumbuhan 6,50 persen. Pada subkomponen belanja bagi hasil sebesar 19,59 persen (y-o-y). Nilai Belanja transfer/bagi hasil mencapai Rp518 miliar dengan serapan mencapai 50,11 persen. Lalu realisasi pada Belanja Bantuan Keuangan Khusus (BKK) yang terdiri dari BKK antar daerah kabupaten/kota, BKK kabupaten/kota ke provinsi, dan BKK desa juga tumbuh mencapai 101,78 persen dengan nilai sebesar Rp2,82 triliun.



2

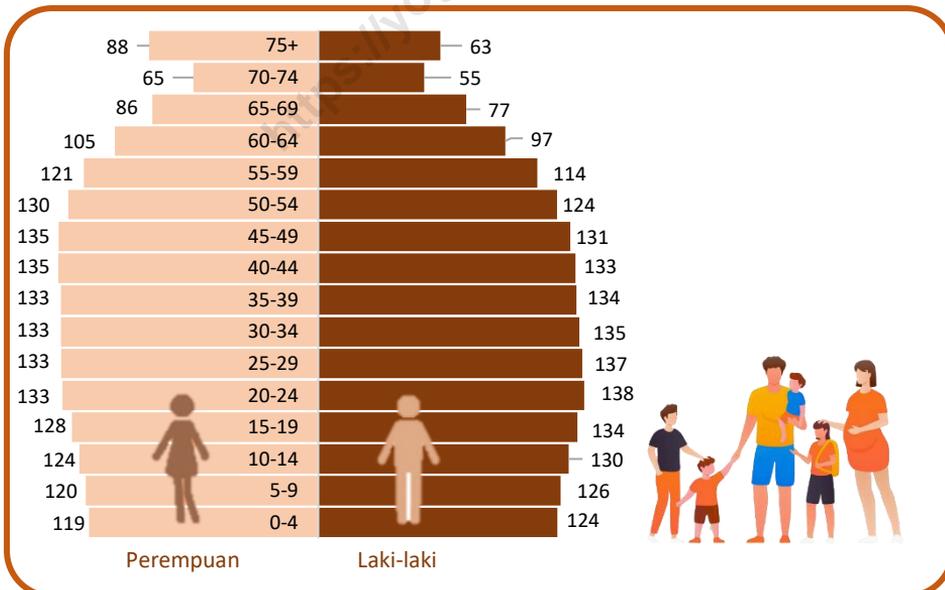
INDIKATOR SOSIAL DAN KEPENDUDUKAN

ANALISIS INDIKATOR
MAKRO SOSIAL EKONOMI
Provinsi D.I. Yogyakarta
Triwulan III-2024

A. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Pembangunan memerlukan informasi tentang subyek dan obyek dari pembangunan itu sendiri. Sebagai contoh untuk subyek pembangunan adalah pelaku pembangunan atau sumber daya manusia (SDM). Obyek pembangunan bisa manusia, makhluk hidup lain, atau segala barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Oleh karena manusia selain sebagai subyek juga menjadi obyek dari pembangunan maka sudah semestinya diperlukan informasi yang banyak, akurat, dan tepat waktu tentang keadaan manusia itu sendiri. Keadaan manusia dalam istilah yang umum disebut kependudukan.

Jumlah penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2023 berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni) mencapai 3.736.489 jiwa. Komposisinya adalah 49,50 persen penduduk laki-laki dan 50,50 persen perempuan. Komposisi penduduk perempuan terlihat sedikit lebih dominan dengan *sex ratio* mencapai 98,02.



Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

Gambar 2.1. Piramida Penduduk D.I. Yogyakarta, 2023 (Ribu Jiwa)

Berdasarkan kelompok usia, komposisi penduduk berusia produktif terlihat lebih mendominasi. Hal ini juga terlihat dari rasio ketergantungan (*dependency ratio*) yang mencapai 45,89 persen. Rasio ini menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk yang belum produktif (kurang dari 15 tahun) dan sudah tidak produktif lagi (lebih dari 64 tahun) terhadap penduduk berusia produktif (15-64 tahun). Dibandingkan dengan kondisi beberapa dekade sebelumnya, komposisi penduduk D.I. Yogyakarta terlihat semakin bergeser ke atas ditandai oleh perkembangan populasi usia muda yang cukup progresif. Hal ini mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja berusia produktif. Kondisi ini bisa menjadi bonus demografi yang sangat potensial untuk menggerakkan perekonomian regional jika mampu dikelola secara baik dan optimal. Sebaliknya, kondisi ini bisa menjadi beban jika tidak mampu dikelola secara optimal.

Tabel. 2.1. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2023

Kabupaten/ Kota	Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%), 2020- 2023	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per km ²	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	443.053	1,75	11,86	756	98,14
Bantul	1.009.434	2,75	27,02	1.992	99,04
Gunungkidul	751.011	0,59	20,10	506	97,74
Sleman	1.157.292	3,20	30,97	2.013	98,32
Yogyakarta	375.699	0,65	10,05	11.560	94,81
D.I. Y	3.736.489	2,11	100,00	1.173	98,02

Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

Peta persebaran penduduk D.I. Yogyakarta sampai dengan tahun 2023 masih terpusat di Kabupaten Sleman dan Bantul. Proporsi penduduk di kedua daerah masing-masing mencapai 30,97 persen dan 27,02 persen dari total penduduk D.I. Yogyakarta. Sisanya tersebar di Gunungkidul (20,10 persen), Kulon Progo (11,86 persen) dan Kota Yogyakarta (10,05 persen). Secara umum, tingkat kepadatan penduduk D.I. Yogyakarta pada tahun 2023 mencapai 1.173 penduduk per km².

B. Kemiskinan

Pengentasan kemiskinan merupakan isu utama dalam program pembangunan pemerintah baik nasional maupun regional. Bahkan, dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang lebih dikenal dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, pengentasan kemiskinan atau *End Poverty* menjadi tujuan pertama yang harus diselesaikan oleh semua pihak secara bersama-sama, baik negara, lembaga internasional, maupun pihak swasta. Di DIY sendiri telah dilakukan berbagai macam upaya, termasuk penerapan berbagai kebijakan, guna menurunkan tingkat kemiskinan pada tahun 2024. Di antaranya adalah melalui upaya-upaya untuk mengurangi beban pengeluaran masyarakat, meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin, mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha mikro dan kecil, serta sinergi kebijakan terhadap berbagai program penanggulangan kemiskinan.

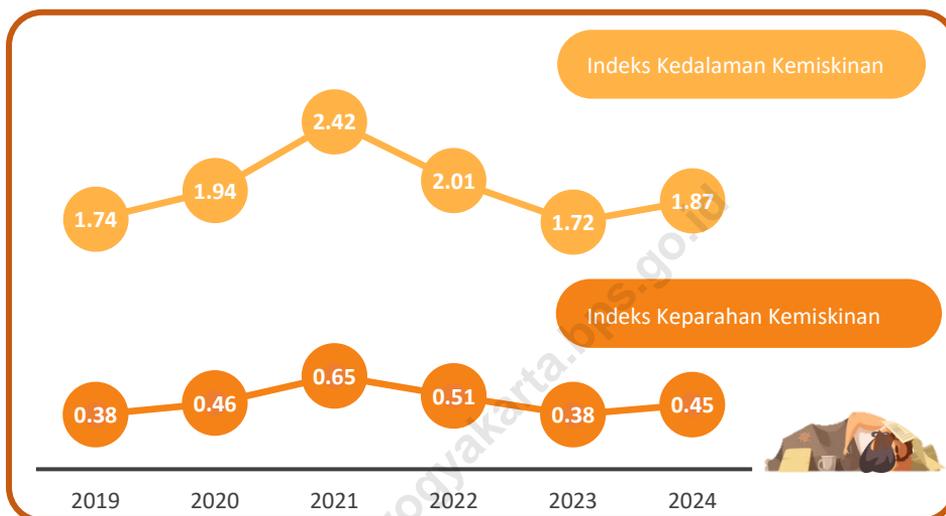


Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret

Gambar 2.2 Jumlah (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) di DIY, 2019–2024

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret selama tahun 2019–2024, angka kemiskinan di DIY mengalami tren yang cenderung menurun. Pada era Covid-19, angka kemiskinan sempat naik menjadi 12,80 persen pada tahun 2021 dan turun menjadi 11,34 persen pada tahun 2022. Setelah itu, angka kemiskinan DIY terus menurun hingga mencapai 10,83 persen pada tahun 2024.

Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan perekonomian dan penurunan kemiskinan di DIY menunjukkan perbaikan ke arah positif pasca pandemi Covid-19 dan bahkan lebih baik dibandingkan tahun 2019 (periode sebelum Covid-19). Penurunan kemiskinan di DIY tersebut tidak hanya secara persentase tetapi juga secara nilai absolut. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah penduduk miskin tahun 2024 (445,55 ribu jiwa) yang lebih sedikit dibandingkan tahun 2019 (448,47 ribu jiwa).



Sumber: BPS, Susenas Maret

Gambar 2.3 Perkembangan Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan di DIY, 2019–2024

Pengukuran penurunan kemiskinan di D.I. Yogyakarta tidak hanya dapat dilihat dari tingkat kemiskinan relatif dan absolut, tetapi juga melalui Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2). Kedua indeks ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kondisi ekonomi penduduk miskin. Indeks Kedalaman Kemiskinan mencerminkan rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin besar nilai P1, semakin besar kesenjangan tersebut, yang menunjukkan bahwa penduduk miskin berada semakin jauh di bawah garis kemiskinan. Sementara itu, Indeks Keparahan Kemiskinan mengukur ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin, dengan nilai yang lebih tinggi mencerminkan ketimpangan yang lebih tajam dan intensitas kemiskinan yang lebih serius.

Pandemi Covid-19 telah memperburuk kedalaman dan keparahan kemiskinan di DIY, terutama pada tahun 2020 dan 2021, seiring dampak ekonomi yang dirasakan oleh banyak lapisan masyarakat. Namun, tren positif mulai terlihat

pada tahun 2022 dan 2023, dengan Indeks Kedalaman Kemiskinan menurun 0,29 poin menjadi 1,72 dan Indeks Keparahan Kemiskinan turun 0,13 poin menjadi 0,38. Penurunan ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi pasca-pandemi yang memberikan dampak langsung pada kondisi masyarakat miskin. Perbaikan tersebut mencerminkan hasil dari berbagai kebijakan pemerintah, termasuk bantuan sosial dan program pemberdayaan ekonomi yang dirancang untuk mendukung masyarakat terdampak pandemi.

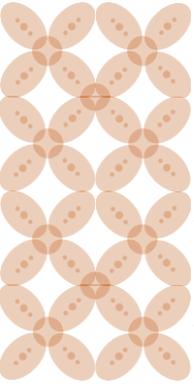
Sayangnya, pada tahun 2024, kondisi kedalaman dan keparahan kemiskinan di DIY kembali memburuk, dengan masing-masing indeks meningkat menjadi 1,87 dan 0,45. Kenaikan ini mengindikasikan tantangan yang belum terselesaikan dalam upaya mengatasi kemiskinan secara berkelanjutan. Faktor-faktor seperti inflasi, ketimpangan akses terhadap sumber daya, dan ketidakmerataan hasil pembangunan dapat menjadi penyebab utama yang perlu ditangani dengan serius. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kebijakan harus lebih fokus pada program-program yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga jangka panjang, seperti penguatan akses pendidikan, penciptaan lapangan kerja berkualitas, dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas untuk memastikan penurunan kemiskinan yang lebih konsisten dan merata di masa mendatang.

Tabel 2.2 Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di DIY, 2019–2024

Wilayah	2019	2020	2021	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kulon Progo	333.781	353.807	360.202	381.666	416.870	438.007
Bantul	381.538	405.613	418.265	445.511	488.340	510.740
Gunungkidul	301.125	319.851	325.907	350.739	382.249	401.209
Sleman	382.868	411.610	422.933	450.763	491.652	513.926
Yogyakarta	495.562	533.423	556.674	601.905	662.267	686.973
DIY	432.026	463.479	482.855	521.673	573.022	602.437

Sumber: BPS, Susenas Maret

Kenaikan harga barang dan jasa (inflasi) berdampak langsung pada peningkatan biaya hidup masyarakat, sehingga penyesuaian garis kemiskinan menjadi langkah penting untuk memastikan pengukuran standar hidup minimum yang relevan setiap tahunnya. Pada tahun 2024, garis kemiskinan di D.I. Yogyakarta mencapai Rp602.437 per orang atau berkisar antara Rp2.409.748 hingga Rp3.012.185 per rumah tangga dengan anggota empat sampai lima orang.



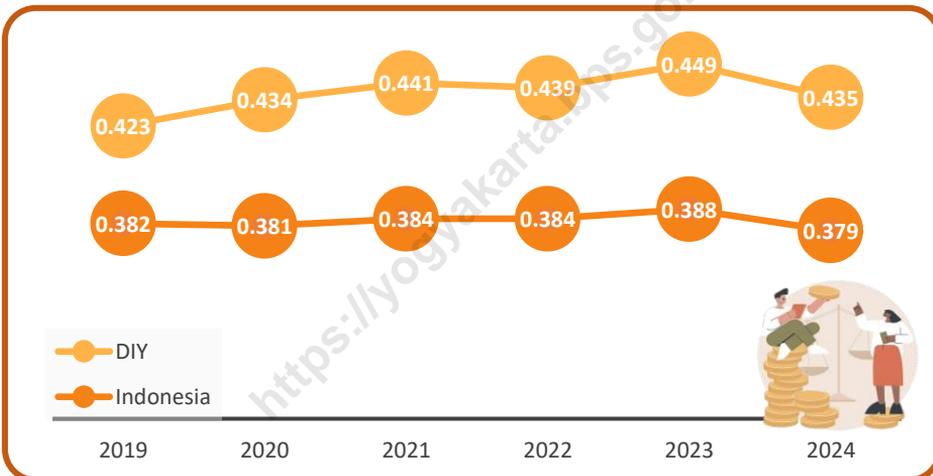
Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 5,13 persen dibandingkan garis kemiskinan tahun 2023, mencerminkan tekanan inflasi terhadap kebutuhan dasar masyarakat. Penyesuaian ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang jumlah penduduk miskin di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang.

Kota Yogyakarta mencatat garis kemiskinan tertinggi di DIY pada tahun 2024, yaitu Rp686.973 per orang, yang mengalami kenaikan sebesar 3,60 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun pertumbuhannya merupakan yang terendah di antara wilayah lainnya, nilai ini tetap menunjukkan biaya hidup yang lebih tinggi di pusat kota dibandingkan daerah lain. Sebaliknya, Kabupaten Gunungkidul mencatat garis kemiskinan terendah sebesar Rp401.209 per orang, yang tumbuh 4,96 persen dari tahun 2023. Perbedaan ini menggambarkan disparitas dalam standar hidup minimum antarwilayah di DIY, yang sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat harga barang dan jasa lokal, serta kondisi geografis dan aksesibilitas ekonomi di masing-masing wilayah.

Sementara itu, Kabupaten Kulon Progo mencatat pertumbuhan garis kemiskinan tertinggi pada Maret 2024, menunjukkan adanya peningkatan tekanan ekonomi di wilayah tersebut. Kenaikan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk peningkatan harga kebutuhan pokok atau perubahan dalam struktur ekonomi daerah. Fenomena ini menggarisbawahi perlunya kebijakan yang lebih terfokus pada pengentasan kemiskinan di wilayah-wilayah tertentu, seperti subsidi harga bahan pokok atau program pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan memahami dinamika garis kemiskinan di setiap wilayah, pemerintah dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mendukung masyarakat rentan dan mendorong pemerataan kesejahteraan di seluruh D.I. Yogyakarta.

C. Ketimpangan Pengeluaran

Distribusi pendapatan merupakan aspek penting dalam menilai inklusivitas perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Distribusi pendapatan yang merata mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat, tidak hanya oleh kalangan tertentu saja. Rasio Gini yang merupakan indikator ketimpangan distribusi pendapatan ini memiliki nilai antara nol (0) dan satu (1). Nilai nol (0) mengindikasikan bahwa terdapat pemerataan pendapatan yang sempurna. Sedangkan nilai satu (1) menggambarkan kondisi ketimpangan yang sempurna.



Sumber: BPS, Susenas Maret

Gambar 2.4 Rasio Gini DIY dan Indonesia, 2019–2024

Dalam enam tahun terakhir (2019-2024), secara umum, rasio Gini nasional dan DIY memiliki pola yang hampir mirip, terutama dalam merespons pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 dan adanya penurunan di tahun 2024. Namun demikian, selama periode tersebut, nilai rasio Gini DIY masih lebih tinggi dibandingkan nilai rasio Gini Indonesia secara nasional. Hal ini menunjukkan bahwa secara regional, DIY masih menghadapi tantangan yang lebih besar untuk mengatasi permasalahan ketimpangan dibandingkan level nasional. Oleh karena itu, kondisi ini sangat perlu untuk menjadi perhatian khusus bagi pemerintah DIY dan para pemangku kebijakan untuk mengatasi tingginya nilai rasio Gini di DIY dan menghambat laju peningkatannya.

D. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peran sentral dalam menggerakkan perekonomian. Pertumbuhan angkatan kerja memiliki pola yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Namun, pertumbuhan kesempatan kerja baru terkadang berjalan lebih lambat. Akibatnya, tidak semua angkatan kerja yang tersedia dapat terserap oleh pasar tenaga kerja. Ketidakeimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja ini memicu berbagai persoalan ketenagakerjaan, seperti tingginya tingkat pengangguran, meningkatnya pekerjaan informal, serta rendahnya produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.



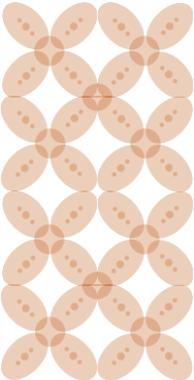
Catatan: 2020 – 2021 menggunakan penimbang proyeksi penduduk hasil SUPAS 2015

2022 – 2024 menggunakan penimbang proyeksi penduduk hasil SP2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Gambar 2.5 Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja di DIY (ribu orang), 2020–2024

Penduduk usia kerja adalah seluruh individu yang berumur 15 tahun ke atas. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), jumlah penduduk usia kerja pada Agustus 2024 tercatat sebanyak 3,02 juta orang. Sebagian besar dari mereka tergolong sebagai angkatan kerja, yaitu sebanyak 2,26 juta orang (74,78 persen). Sisanya, sebanyak 762,62 ribu orang (25,22 persen), termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja, yang meliputi pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, serta

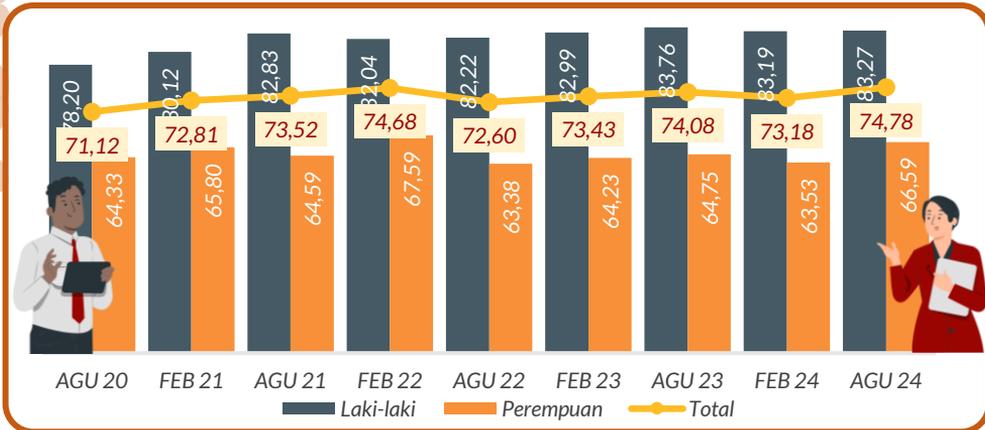


mereka yang tidak aktif mencari pekerjaan. Komposisi angkatan kerja pada periode tersebut terdiri dari 2,18 juta orang yang bekerja dan 78,67 ribu orang pengangguran.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan persentase jumlah angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja. TPAK mencerminkan sejauh mana penduduk usia kerja suatu wilayah aktif secara ekonomi, baik dengan bekerja maupun mencari pekerjaan. TPAK juga menjadi salah satu indikator penting untuk menilai keterlibatan tenaga kerja dalam perekonomian. Pada Agustus 2024, TPAK di DIY tercatat sebesar 74,78 persen. Angka ini menunjukkan bahwa hampir tiga perempat penduduk usia kerja di DIY terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi. Dibandingkan dengan kondisi pada Agustus 2023, TPAK DIY mengalami peningkatan sebesar 0,70 persen poin.

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, TPAK di DIY pada Agustus 2024 menunjukkan perbedaan yang signifikan. TPAK laki-laki tercatat sebesar 83,27 persen, sementara TPAK perempuan berada pada angka 66,59 persen. TPAK laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial yang masih menganggap bahwa mencari nafkah adalah tanggung jawab utama laki-laki, sementara tugas domestik seperti mengurus rumah tangga lebih sering dikaitkan dengan perempuan. Akibatnya, perempuan memiliki partisipasi yang lebih rendah dalam pasar tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2023, TPAK laki-laki mengalami penurunan sebesar 0,49 persen poin, sedangkan TPAK perempuan mengalami peningkatan sebesar 1,85 persen poin. Perbedaan TPAK antara laki-laki dan perempuan tetap menjadi perhatian, mengingat potensi tenaga kerja perempuan yang besar masih belum sepenuhnya dimanfaatkan. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk mendorong kesetaraan dalam partisipasi tenaga kerja, seperti memberikan akses yang lebih luas terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pekerjaan yang fleksibel.

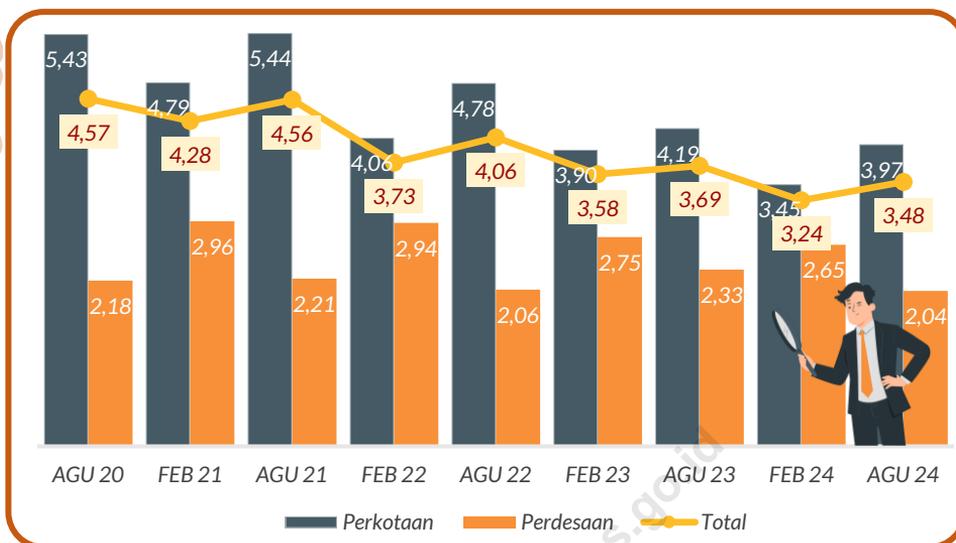


Gambar 2.6 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin di DIY, 2020–2024

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur proporsi tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja, meskipun secara aktif mencari pekerjaan. TPT mencerminkan tingkat kurang optimalnya penggunaan pasokan tenaga kerja dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah. TPT DIY menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada masa awal pandemi Covid-19 (Agustus 2020), TPT mencapai 4,57 persen, mencerminkan dampak besar pandemi terhadap perekonomian dan pasar kerja. Namun, seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian pasca-pandemi, TPT terus mengalami penurunan. Pada Agustus 2024, TPT DIY tercatat sebesar 3,48 persen, turun sebesar 0,21 persen poin dibandingkan Agustus 2023, yang berada di angka 3,69 persen.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT di daerah perkotaan pada Agustus 2024 tercatat sebesar 3,97 persen, sedangkan di daerah perdesaan sebesar 2,04 persen. Angka ini menunjukkan bahwa pengangguran lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan dibandingkan perdesaan. Dibandingkan dengan Agustus 2023, TPT di kedua wilayah menunjukkan penurunan. Di perkotaan, TPT turun sebesar 0,21 persen poin, sementara di perdesaan turun sebesar 0,28 persen poin. Penurunan TPT ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam penyerapan tenaga kerja didorong oleh pulihnya kegiatan perekonomian pasca pandemi Covid-19, baik melalui sektor formal maupun informal.



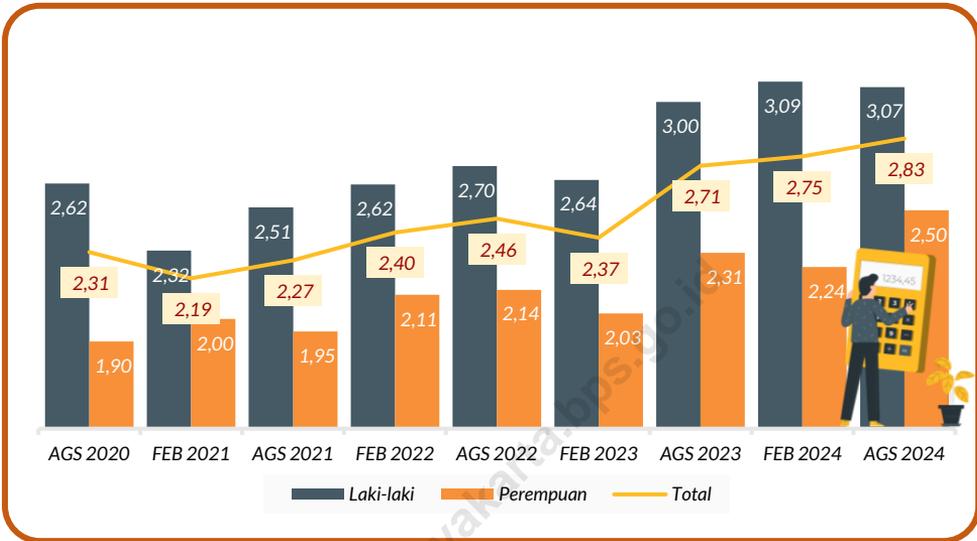
Gambar 2.7 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Daerah Tempat Tinggal di DIY, 2020–2024

TPT di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding TPT di perdesaan. Hal ini terjadi karena di wilayah perkotaan memiliki sektor formal yang lebih banyak dibandingkan wilayah perdesaan. Sektor formal lebih sulit dimasuki oleh para angkatan kerja untuk bekerja, karena menggunakan keahlian atau syarat-syarat tertentu dibandingkan sektor informal. Selain itu disebabkan juga penduduk di wilayah perdesaan biasanya tidak terlalu selektif dalam memilih pekerjaan, sehingga akan melakukan kegiatan apa saja walaupun berstatus sebagai pekerja keluarga maupun pekerja bebas baik di sektor pertanian maupun nonpertanian. Di samping itu, sebagian masih bertahan di daerah perdesaan berusaha mencari pekerjaan dengan melaju (komuter/pulang pergi/ulang alik) ke daerah perkotaan. Apalagi didukung dengan kemudahan akses transportasi dan semakin membaiknya kondisi infrastruktur jalan.

Upah Buruh/Karyawan/Pegawai

Rata-rata upah/gaji yang diterima buruh/karyawan/pegawai di DIY pada Agustus 2024 tercatat sebesar Rp2,83 juta sebulan. Angka ini mengalami kenaikan sebesar Rp124 ribu atau 4,59 persen dibandingkan dengan rata-rata upah/gaji pada Agustus 2023. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam rata-rata upah/gaji yang diterima. Pada Agustus 2024, rata-rata upah/gaji laki-laki per bulan mencapai Rp3,07 juta, sedangkan

perempuan hanya sebesar Rp2,50 juta. Perbedaan ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menerima upah/gaji yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan jenis pekerjaan, tingkat partisipasi dalam sektor formal, dan perbedaan tingkat pendidikan atau pengalaman kerja.



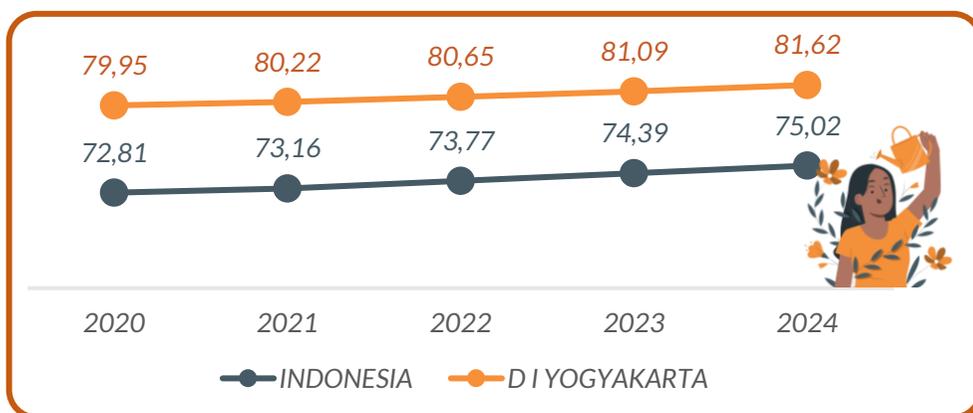
Gambar 2.8 Rata-rata Upah/Gaji Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai di DIY Menurut Jenis Kelamin (juta rupiah), 2020–2024

E. Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang merangkum dimensi pembangunan manusia paling mendasar, yaitu dimensi kesehatan/peluang hidup (*longevity*), dimensi pendidikan/pengetahuan (*knowledge*), serta dimensi ekonomi/standar kehidupan yang layak (*standard of living*). Tinggi atau rendahnya nilai IPM di suatu wilayah ditentukan oleh banyak faktor seperti karakteristik sosial budaya, sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi geografis, kualitas infrastruktur, tata kelola pemerintah, serta pembangunan sosial ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah pada berbagai tingkatan.

IPM DIY pada tahun 2024 mencapai 81,62, meningkat sebesar 0,53 poin atau 0,65 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 81,09. Pencapaian ini menjadikan DIY sebagai provinsi dengan IPM tertinggi kedua secara nasional setelah DKI Jakarta. Selama periode 2020-2024, rata-rata peningkatan IPM DIY tercatat sebesar 0,52 persen per tahun. Pembangunan manusia di DIY terus mengalami kemajuan. Sejak tahun 2021, status pembangunan manusia DIY meningkat dari kategori 'tinggi' ($70 \leq \text{IPM} < 80$) menjadi 'sangat tinggi' ($\text{IPM} \geq 80$).

IPM Indonesia pada tahun 2024 mencapai 75,02, meningkat sebesar 0,63 poin atau 0,85 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 74,39. IPM DIY memiliki pola pertumbuhan yang searah dengan IPM Indonesia, namun secara level berada di atas rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia di DIY relatif lebih baik dibandingkan pencapaian rata-rata secara nasional. Pencapaian ini mencerminkan keberhasilan upaya pembangunan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup, pendidikan, dan kesehatan masyarakat di DIY.

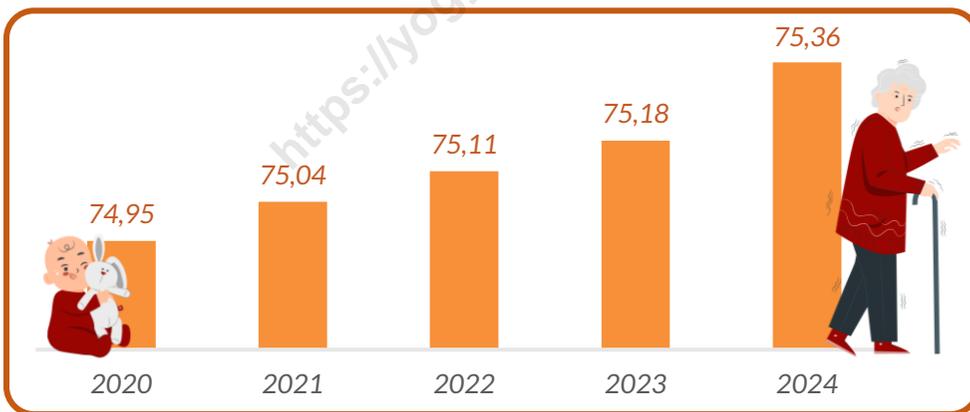


Gambar 2.9 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) DIY dan Indonesia, 2020–2024

Peningkatan IPM DIY pada tahun 2024 terjadi pada semua dimensi, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, bayi yang lahir pada tahun 2024 memiliki harapan hidup hingga usia 75,36 tahun, meningkat 0,18 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data ini didasarkan pada hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020 (SP2020-LF). Pada dimensi pengetahuan, harapan lama sekolah (HLS) penduduk usia 7 tahun meningkat dari 15,66 menjadi 15,70 tahun, sementara rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk usia 25 tahun ke atas naik dari 9,83 tahun menjadi 9,92 tahun, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024. Dimensi standar hidup layak, yang diukur melalui rata-rata pengeluaran riil per kapita per tahun (d disesuaikan), meningkat sebesar 437 ribu rupiah (2,93 persen) dibandingkan tahun sebelumnya, juga berdasarkan data Susenas Maret 2024.

Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur harapan hidup saat lahir (UHH) terus meningkat dari tahun ke tahun dan mencapai 75,36 tahun pada 2024. Nilai ini menggambarkan perkiraan rata-rata usia yang akan dijalani oleh seorang bayi yang dilahirkan hidup di DIY pada tahun 2024 hingga akhir hayatnya, dengan asumsi pola kematian menurut umur pada saat kelahiran (kohor) sama sepanjang usia bayi. UHH DIY menempati peringkat tertinggi kedua secara nasional setelah DKI Jakarta yang mencapai 75,99 tahun.



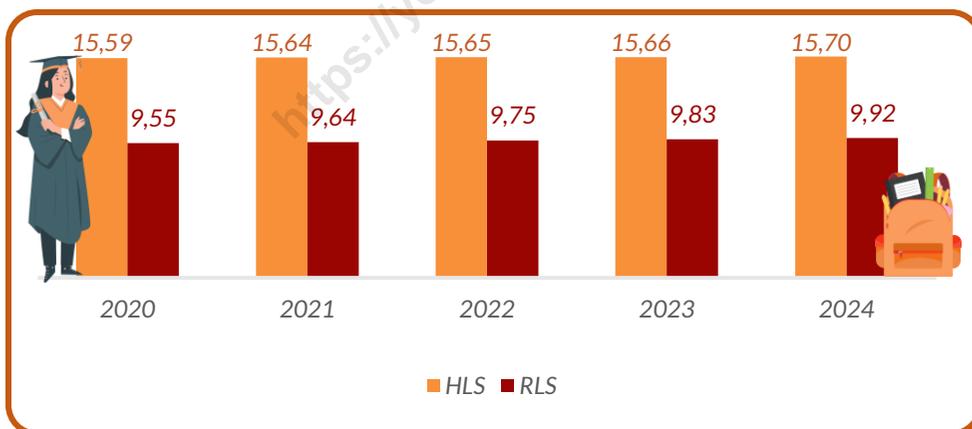
Gambar 2.10 Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) DIY (tahun), 2020–2024

Tingginya UHH penduduk DIY tidak terlepas dari faktor ketersediaan infrastruktur kesehatan yang cukup representatif dan mudah diakses oleh masyarakat. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah meningkatnya kualitas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, terutama pada kelompok wanita berusia produktif. Faktor sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat juga turut memberi kontribusi. Gaya hidup (*lifestyle*) sebagian besar penduduk yang dikenal dengan sikap *low profile* dan *nerimo* berpengaruh pada tingkat kebahagiaan secara umum, yang pada

gilirannya meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Faktor-faktor tersebut didukung oleh stabilitas sosial, tensi politik, tingkat keamanan wilayah, serta suasana hidup *adem ayem*, yang secara tidak langsung memengaruhi panjangnya umur harapan hidup. Semua faktor ini saling bersinergi, menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya UHH yang tinggi di DIY.

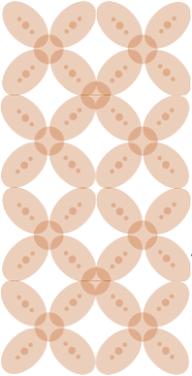
Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu HLS untuk penduduk usia 7 tahun ke atas, dan RLS untuk penduduk usia 25 tahun ke atas. Kedua indikator ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, mencerminkan kemajuan dalam sektor pendidikan. Pada tahun 2024, HLS DIY mencapai 15,70 tahun, mengalami kenaikan sebesar 0,26 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai ini menggambarkan perkiraan lama tahun bersekolah yang akan dijalani oleh penduduk usia 7 tahun ke atas. Capaian HLS menunjukkan harapan yang lebih tinggi untuk memperoleh pendidikan yang lebih panjang. Sementara itu, indikator RLS pada tahun 2024 tercatat sebesar 9,92 tahun, tumbuh 0,92 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai ini menggambarkan rata-rata jumlah tahun pendidikan yang telah dijalani oleh penduduk usia 25 tahun ke atas di DIY. RLS mencerminkan peningkatan kualitas pendidikan yang telah diperoleh masyarakat. Peningkatan kedua indikator ini menunjukkan upaya yang sukses dalam memperbaiki akses dan kualitas pendidikan di DIY.



Gambar 2.11 Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) DIY (tahun), 2020–2024

Pada tahun 2024, indikator HLS DIY menempati peringkat tertinggi secara nasional, mengungguli provinsi lainnya seperti Aceh, Sumatera Barat, Maluku, dan Kalimantan Timur yang berada di peringkat berikutnya. Hal ini mencerminkan bahwa penduduk DIY memiliki peluang tertinggi untuk menempuh pendidikan lebih lama dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Sementara itu, indikator RLS DIY



berada di peringkat keenam tertinggi secara nasional, berada di bawah Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Maluku, Kalimantan Timur, dan Sumatera Utara. Meski demikian, posisi ini tetap menunjukkan bahwa DIY memiliki pencapaian yang sangat baik dalam bidang pendidikan, baik dari sisi harapan maupun realisasi lama pendidikan, yang menjadi salah satu komponen penting dalam peningkatan kualitas pembangunan manusia.

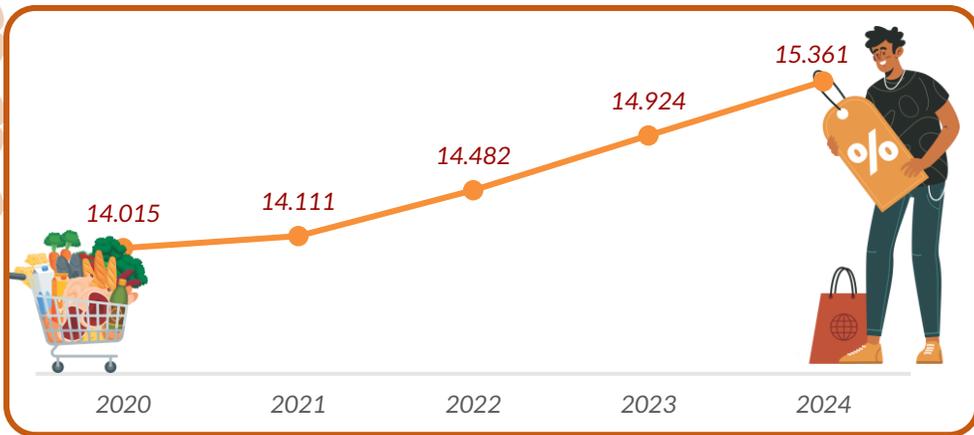
DIY dikenal sebagai salah satu daerah tujuan utama bagi penduduk usia sekolah dari berbagai wilayah di Indonesia untuk melanjutkan studi, terutama pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Sesuai dengan julukannya sebagai Kota Pelajar, DIY memiliki banyak sekolah menengah dan perguruan tinggi ternama yang diakui di tingkat nasional. Kondisi ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif, tetapi juga mendorong meningkatnya akses pendidikan bagi penduduk DIY. Secara tidak langsung, keberadaan fasilitas pendidikan yang lengkap dan berkualitas tersebut menjadi salah satu faktor yang menjelaskan tingginya angka HLS di DIY. Hal ini juga memperkuat posisi DIY sebagai pusat pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik di tingkat regional maupun nasional.

Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi ketiga yang mewakili pembangunan manusia adalah standar hidup layak, yang direpresentasikan melalui pengeluaran riil per kapita (berdasarkan harga konstan 2012) yang telah disesuaikan. Pada tahun 2024, pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan masyarakat DIY mencapai Rp15,36 juta per tahun. Secara level, nilai ini menempatkan DIY dalam kelompok tinggi, berada di peringkat ketiga setelah Provinsi DKI Jakarta dan Kepulauan Riau.

Tingginya pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan di DIY didukung oleh tingkat harga relatif barang dan jasa kebutuhan rumah tangga, khususnya kelompok bahan makanan, yang lebih rendah dibandingkan dengan provinsi lain. Dengan kata lain, nilai nominal uang yang sama memiliki daya beli yang lebih besar di wilayah DIY karena harga barang dan jasa yang lebih terjangkau. Rendahnya tingkat harga ini dipengaruhi oleh distribusi barang dan jasa yang relatif lancar, berkat infrastruktur transportasi yang berkualitas baik.

Kebijakan yang dapat ditempuh untuk mempertahankan dan meningkatkan daya beli penduduk meliputi menjaga stabilitas harga dan pasokan komoditas kebutuhan rumah tangga. Langkah ini bertujuan agar fluktuasi harga tetap terkendali dan tidak berdampak signifikan terhadap daya beli masyarakat. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah meningkatkan efisiensi distribusi serta memperkuat ketahanan pangan.



Gambar 2.12 Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan di DIY (ribu rupiah), 2020–2024

Pencapaian Pembangunan Manusia di Tingkat Kabupaten/Kota

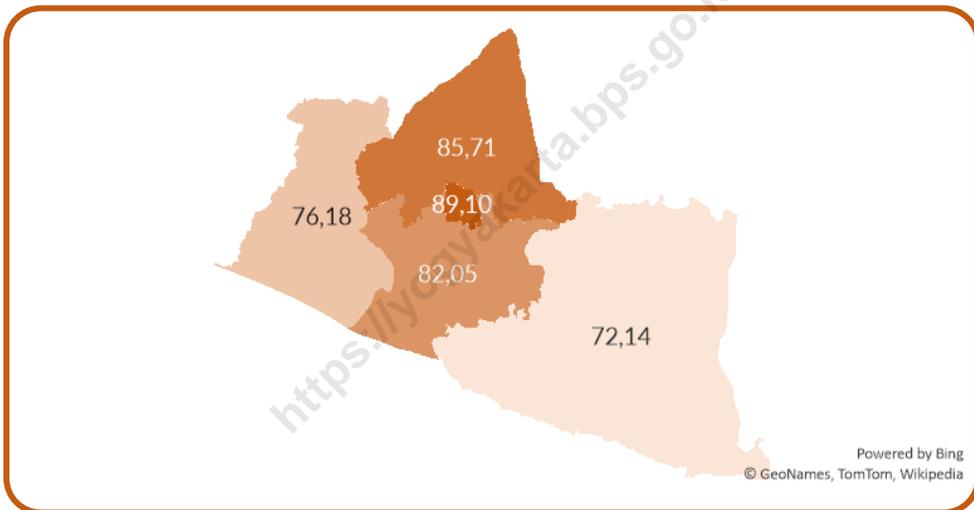
Peningkatan IPM tahun 2024 terjadi di seluruh kabupaten/kota di DIY. Kota Yogyakarta mencatat capaian IPM tertinggi di DIY dengan nilai 89,10. Posisi tertinggi berikutnya ditempati oleh Kabupaten Sleman dengan IPM sebesar 85,71, diikuti oleh Kabupaten Bantul dengan nilai 82,05. Ketiga wilayah ini tergolong dalam kategori ‘sangat tinggi’. Sementara itu, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul mencatat IPM masing-masing sebesar 76,18 dan 72,14. Meski keduanya berada dalam kategori ‘tinggi,’ terdapat kesenjangan (*gap*) yang mencolok antara IPM Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 16,96 poin. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan dalam pembangunan manusia masih menjadi tantangan utama di DIY. Upaya lebih lanjut perlu dilakukan untuk mendorong pemerataan pembangunan, khususnya di wilayah dengan IPM yang relatif lebih rendah, seperti Gunungkidul dan Kulon Progo, agar kualitas hidup masyarakat di seluruh DIY dapat meningkat secara merata.

Gambaran pencapaian kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Gunungkidul dibandingkan dengan Kota Yogyakarta atau Kabupaten Sleman menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Fenomena ini secara tidak langsung mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pembangunan sosial dan ekonomi antarwilayah di DIY. Faktor-faktor seperti kondisi geografis, perbedaan *start* awal pembangunan, serta orientasi pembangunan yang lebih terpusat di kawasan perkotaan turut memengaruhi perbedaan pencapaian IPM tersebut.

Ke depan, diperlukan langkah-langkah strategis yang lebih intensif untuk mengurangi kesenjangan ini. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh adalah pengembangan infrastruktur sosial dan ekonomi berbasis potensi lokal. Kabupaten

Gunungkidul, misalnya, memiliki kekayaan wisata alam yang luar biasa, seperti pantai, kawasan karst, dan gua. Potensi ini perlu dioptimalkan melalui kolaborasi antara pemerintah sebagai fasilitator, pihak swasta sebagai investor, dan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan.

Kerja sama yang berkelanjutan dalam pengembangan sektor pariwisata diharapkan dapat menciptakan peluang ekonomi baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta membuka lapangan kerja. Dengan demikian, potensi ini juga dapat menarik perhatian penduduk terdidik untuk kembali mengembangkan daerahnya, sekaligus mengurangi tingginya arus migrasi keluar. Selain itu, pembangunan yang merata di seluruh wilayah DIY diharapkan mampu menciptakan keseimbangan dalam pembangunan manusia, sehingga kesenjangan antarwilayah dapat ditekan secara signifikan.



Gambar 2.13 IPM Kabupaten/Kota di DIY, 2024

3

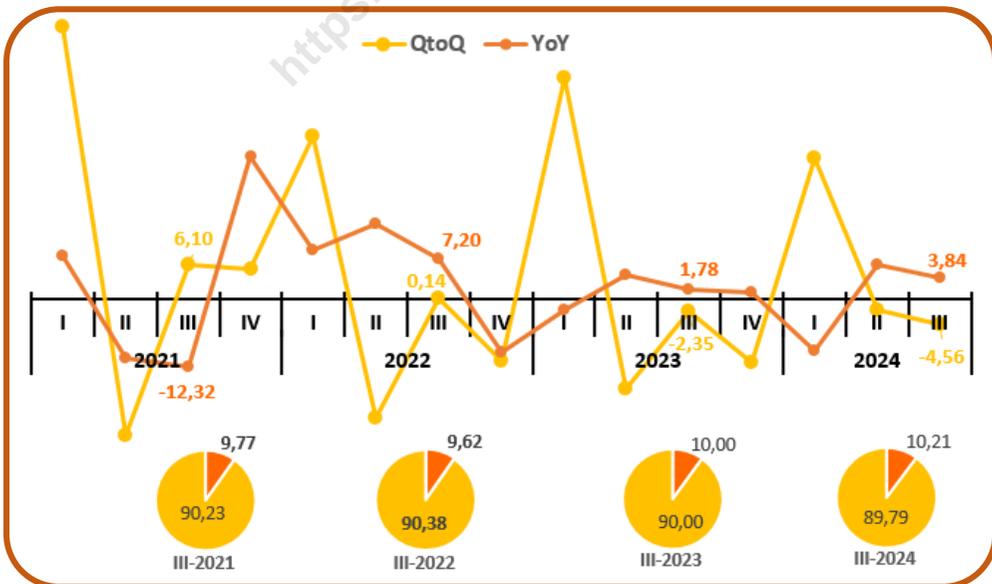
INDIKATOR PERTANIAN

ANALISIS INDIKATOR
MAKRO SOSIAL EKONOMI
Provinsi D.I. Yogyakarta
Triwulan III-2024

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam kehidupan, pembangunan dan perekonomian, baik tingkat nasional maupun regional. Peran sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2023 menduduki peringkat kedua dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), setelah sektor industri pengolahan. Sektor pertanian mampu bertahan ketika ada wabah *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Bahkan saat perekonomian DIY terkontraksi 2,67 persen pada tahun 2020, sektor pertanian tetap tumbuh 4,28 persen.

Pada triwulan III 2024, secara *quarter to quarter (q-to-q)*, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mengalami kontraksi, selain delapan sektor yang lain. Kontraksi sektor pertanian mencapai 4,56 persen, lebih dalam jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,95 persen. Namun secara *year on year (y-o-y)*, sektor pertanian tumbuh positif sebesar 3,84 persen.

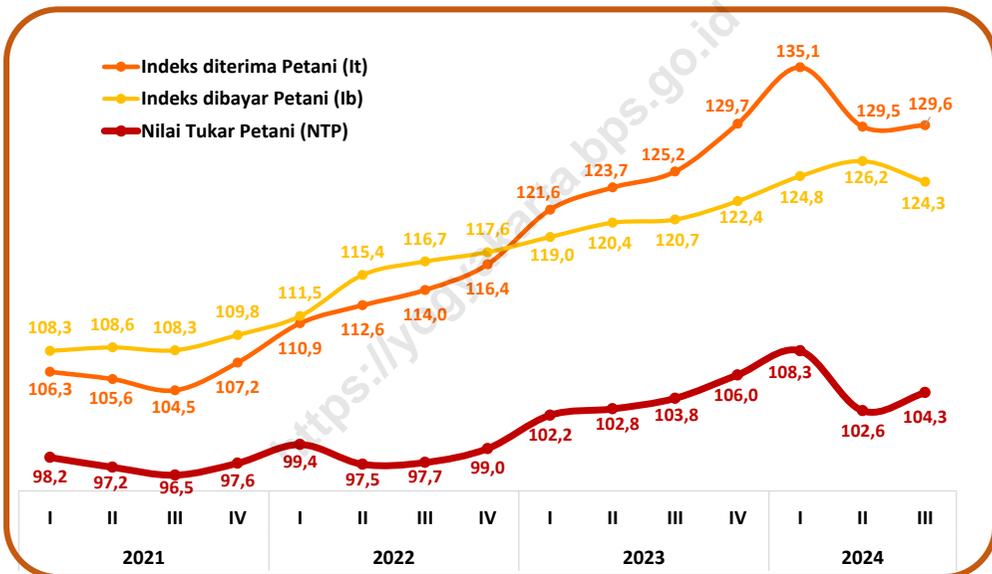
Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB DIY menduduki posisi kedua setelah industri pengolahan. Sekitar 10,21 persen PDRB DIY triwulan III 2024 berasal dari sektor pertanian. Dilihat dari komposisi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha utama pada Agustus 2024, struktur tenaga kerja sektor pertanian mencapai 19,41 persen dan menempati peringkat kedua setelah sektor perdagangan. Angka tersebut menurun 0,24 persen poin secara *y-o-y*.



Gambar 3.1. Pertumbuhan Ekonomi dan *Share* Sektor Pertanian terhadap PDRB DIY Triwulan I-2021 s/d Triwulan III-2024 (Persen)

A. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator untuk melihat kemampuan daya beli petani di pedesaan. Nilai ini diperoleh dengan membandingkan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib). Indeks harga yang diterima petani menunjukkan fluktuasi harga komoditas pertanian yang dihasilkan. Sementara indeks harga yang dibayar petani memperlihatkan fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh petani dan biaya produksi hasil pertanian. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) antara produk pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibutuhkan petani dalam berproduksi ditambah konsumsi rumah tangga.



Gambar 3.2 Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani, TW I 2021-TW III 2024

Selama dua tahun terturut-turut pada tahun 2021-2022, angka NTP DIY kurang dari 100. Angka ini berfluktuasi dari 96,5 hingga 99,4. Dalam kurun waktu tersebut, Indeks yang dibayar petani lebih tinggi jika dibandingkan dengan indeks yang diterima petani, dan yang paling tinggi selisihnya pada triwulan III tahun 2021. Artinya, petani kurang bisa menikmati peningkatan dalam hal perdagangan karena rata-rata tingkat harga yang dibayar lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga yang diterima. Namun kondisi ini mulai berubah saat memasuki awal tahun 2023. Angka NTP berangsur-angsur meningkat dan kembali konsisten di atas 100. Pada triwulan I-2023, NTP DIY mencapai 102,2 dan terus meningkat hingga

108,3 pada triwulan I-2024. Meski sempat menurun menjadi 102,6 pada triwulan II 2024, angka ini kembali naik menjadi 104,3 pada triwulan III 2024.

NTP Triwulan III 2024

Nilai Tukar Petani (NTP) DIY pada triwulan III 2024 sebesar 104,3 atau naik sebesar 1,66 persen dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 102,6. Indeks yang diterima petani pada triwulan ini sebesar 129,6, lebih tinggi jika dibanding indeks yang dibayar sebesar 124,3. Indeks yang diterima petani naik tipis sebesar 0,1 persen, sementara indeks yang dibayar turun sebesar 1,6 persen.

Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani per Subsektor Triwulan III 2024 dan Perubahannya (2018=100)

Subsektor	Indeks diterima Petani (It)			Indeks dibayar Petani (Ib)			Nilai Tukar Petani (NTP)		
	TW II 2024	TW III 2024	% *)	TW II 2024	TW III 2024	% *)	TW II 2024	TW III 2024	% *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tanaman Pangan	124,9	128.7	3,0	127,2	125.1	-1,6	98,3	102.9	4,7
Hortikultura	162,3	153.6	-5,4	125,2	123.5	-1,4	129,7	124.4	-4,1
Tanaman Perkebunan Rakyat	140,4	135.7	-3,4	126,8	124.9	-1,5	110,8	108.7	-1,9
Peternakan	127,4	123.3	-3,2	124,8	122.8	-1,6	102,1	100.4	-1,6
Perikanan	107,1	106.6	-0,5	120,4	119.5	-0,8	88,9	89.2	0,3
Indeks Gabungan	129,5	129.6	0,1	126,2	124.3	-1,6	102,6	104.3	1,7

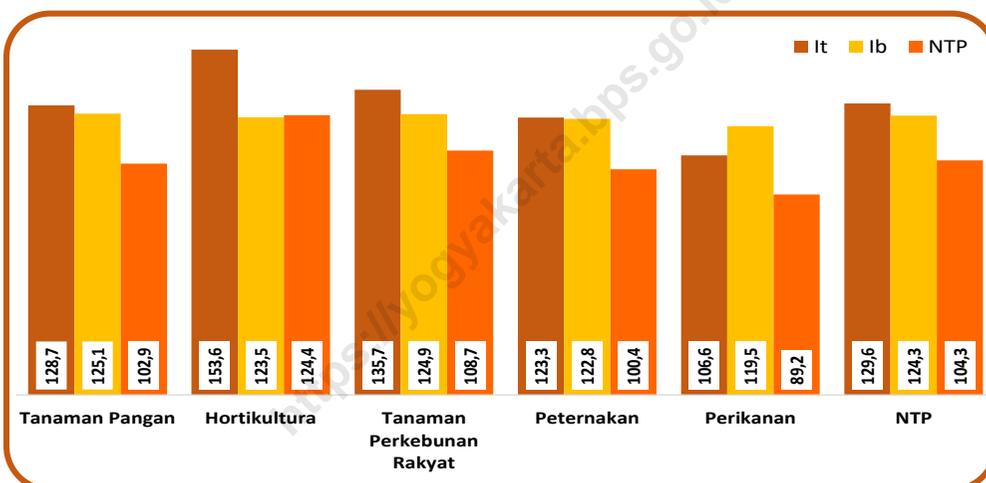
*) Persentase perubahan

Indeks NTP yang sempat menurun untuk pertama kalinya (dalam dua tahun terakhir) pada triwulan kemarin, kembali merangkak pada triwulan ini. Indeks NTP yang sempat turun tajam menjadi 102,6 kembali meningkat menjadi 104,3 pada triwulan III 2024. Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan indeks NTP pada dua subsektor pertanian, utamanya tanaman pangan dan pertanian. Indeks NTP subsektor tanaman pangan naik 4,7 persen, sedangkan subsektor perikanan hanya naik tipis sebesar 0,3 persen. Sebaliknya, indeks NTP tiga subsektor pertanian lainnya, yaitu hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, dan peternakan, masing-masing turun sebesar 4,1 persen, 1,9 persen, dan 1,6 persen.

Setelah mengalami penurunan pada triwulan sebelumnya, indeks NTP Tanaman Pangan (NTPP) kembali meningkat. Indeks NTPP meningkat dari 98,3 menjadi 102,9. Hal ini terjadi karena indeks diterima petani naik sebesar 3 persen, sebaliknya indeks dibayar petani naik sebesar turun 1,6 persen.

Berbeda dengan triwulan sebelumnya, NTP Hortikultura (NTPH) pada triwulan III 2024, mengalami kontraksi 4,1 persen, yaitu dari 129,7 menjadi 124,4. Indeks yang diterima petani turun 5,4 persen, lebih dalam dari penurunan indeks yang dibayar sebesar 1,4 persen.

Masih sama dengan triwulan sebelumnya, Indeks NTP Perkebunan Rakyat (NTPR) menurun sebesar 1,9 persen pada triwulan ini. Nilainya menurun dari 110,8 menjadi 108,7. Indeks yang diterima petani turun sebesar 3,4 persen, jauh lebih dalam jika dibandingkan dengan menurunnya indeks yang dibayar sebesar 1,5 persen.



Gambar 3.3. Indeks diterima Petani, Indeks dibayar Petani dan NTP Triwulan III 2024

Berbeda dengan sebelumnya, Indeks NTP untuk subsektor peternakan (NTPPT) pada triwulan III 2024 mengalami penurunan namun masih melampaui angka 100. Indeks NTPPT pada triwulan III 2024 menurun dari 102,1 menjadi 100,4 atau menurun 1,6 persen. Indeks yang diterima petani turun 3,2 persen, lebih dalam jika dibandingkan dengan turunnya indeks yang dibayar petani sebesar 1,6 persen.

Sementara indeks NTP untuk subsektor perikanan (NTNP), setelah menunjukkan tren menurun sejak dua tahun terakhir, Indeks NTNP pada triwulan III 2024 meningkat tipis dari 88,9 menjadi 89,2 atau naik 0,3 persen. Pada triwulan ini, indeks yang diterima petani turun 0,5 persen, namun indeks yang dibayarkan turun lebih dalam yaitu 0,8 persen. Peningkatan NTNP didukung oleh peningkatan indeks NTPPT perikanan tangkap maupun perikanan budi daya.

B. Luas Panen dan Produksi

Sejak tahun 2018, BPS telah bekerja sama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi dan Geospasial (BIG) untuk melakukan penyempurnaan penghitungan luas panen dengan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA). Metode KSA ini memanfaatkan teknologi citra satelit yang berasal dari LAPAN dan digunakan BIG untuk mendelineasi peta lahan baku sawah yang divalidasi dan ditetapkan oleh Kementerian ATR/BPN untuk mengestimasi luas panen padi.

Luas lahan baku sawah nasional yang digunakan untuk mengestimasi luas panen yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri ATR/Kepala BPN No.686/SK-PG.03.03/ XII/2019 tanggal 17 Desember 2019 adalah sebesar 7.463.948 hektare. Sementara produktivitas per hektare berasal dari Survei Ubinan yang telah dilakukan penyempurnaan dengan mengganti metode ubinan berbasis rumah tangga menjadi berbasis sampel KSA.

Tabel 3.2. Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta Triwulan I 2022-Triwulan III-2024

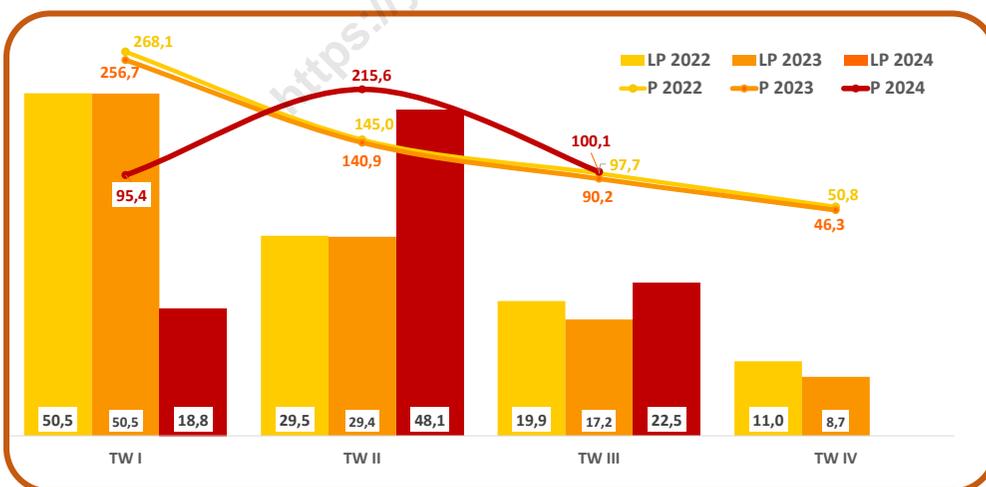
Uraian/Periode Waktu		Luas Panen (Ribuh Hektare)	Produksi (Ribuh Ton)
(1)		(2)	(3)
2022		110,9	561,7
TW I		50,5	268,1
TW II		29,5	145,0
TW III		19,9	97,7
TW IV		11,0	50,0
2023		105,7	534,1
TW I		50,5	256,7
TW II		29,4	140,9
TW III		17,2	90,2
TW IV		8,7	46,3
2024			
TW I		18,8	95,4
TW II		48,1	215,6
TW III		22,5	100,1
Perkembangan	Q to Q	Absolut	-25,6
		%	-53,2
TW III 2024	Y o Y	Absolut	5,4
		%	31,3

Berdasarkan hasil Survei KSA, realisasi luas panen padi pada triwulan III 2024 mencapai sekitar 22,5 ribu hektare atau turun 25,6 ribu hektare (53,2 persen) jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 48,1 ribu hektare. Puncak panen padi pada triwulan III 2024 terjadi pada bulan Juli yaitu mencapai 10,9 ribu hektare atau sekitar 48,5 persen dari total luas panen triwulan ini.

Penurunan luas panen memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi padi. Sepanjang triwulan III 2024, produksi padi di DIY mencapai 100,1 ribu ton, atau menurun sekitar 115,5 ribu ton GKG (139,3 persen) jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Produksi padi tertinggi pada triwulan III 2024 terjadi pada bulan Juli, mencapai 41,8 ribu ton GKG, atau sekitar 41,8 persen dari total produksi pada triwulan tersebut.

Jika luas panen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 17,2 ribu hektar, terjadi peningkatan luas panen sebesar 5,4 ribu hektare (31,3 persen). Sama dengan tahun sebelumnya, luas panen tertinggi pada triwulan III 2024 juga terjadi pada bulan Juli.

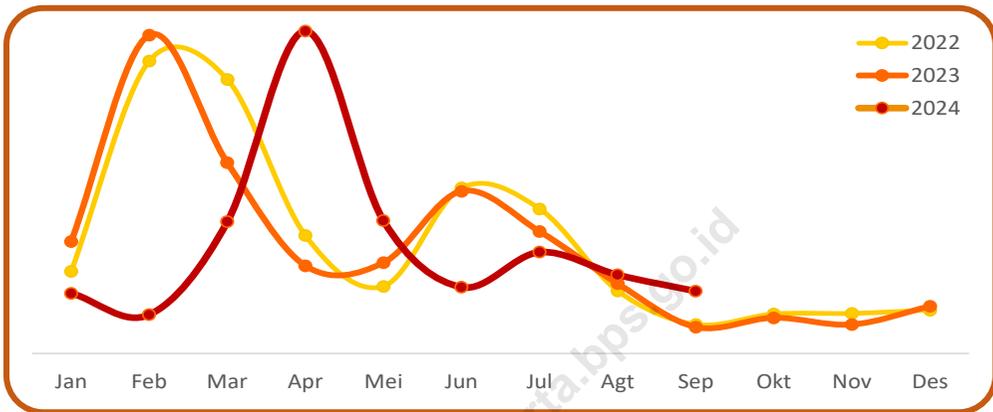
Sementara jika dibandingkan dengan triwulan III tahun 2023, produksi padi tercatat mengalami peningkatan 9,9 ribu ton GKG, atau sekitar 10,9 persen. Seiring dengan luas panen, puncak produksi padi pada triwulan ini terjadi pada bulan Juli. Produksi padi pada bulan ini mencapai 41,8 ribu ton GKG, atau sekitar 41,8 persen dari total produksi selama triwulan III 2024.



Gambar 3.4. Luas Panen (Hektare) dan Produksi Padi (Ribu Ton) di D.I. Yogyakarta, Triwulan I 2022-Triwulan III 2024

Fenomena alam *El Nino* yang terjadi sejak tahun 2023 berdampak terhadap jadwal tanam para petani. Suhu udara panas saat *El Nino* menyebabkan musim kemarau

yang berkepanjangan sehingga sebagian besar wilayah menjadi sangat kering, termasuk DIY. Mundurnya awal musim hujan akibat *El Nino* menyebabkan musim tanam di DIY juga mundur. Pada Gambar 3.4. terlihat jelas adanya pergeseran masa tanam padi sehingga waktu panennya juga bergeser mundur. Pada tahun 2022-2023, masa panen raya terjadi pada triwulan I. Berbeda dengan tahun 2024, panen raya terjadi pada triwulan II, dan pada triwulan III kembali mendekati kondisi dua tahun sebelumnya.

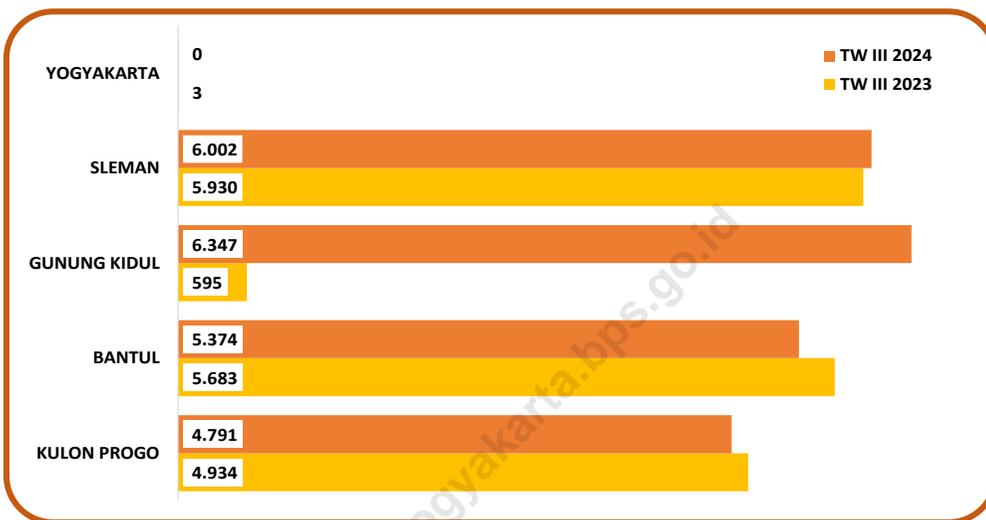


Gambar 3.5. Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, 2022-2024 (Ribuan Ton)

Jika dilihat data per bulan, terlihat lebih jelas adanya pergeseran masa panen raya. Pada tahun 2022-2023, masa panen raya terjadi pada triwulan I, tepatnya pada bulan Februari. Namun terjadinya fenomena alam El-Nino telah menyebabkan mundurnya masa tanam sehingga masa panen pun mundur. Pada tahun 2024, panen raya terjadi pada triwulan II, tepatnya bulan April. Namun pada triwulan III kembali mendekati kondisi normal, hanya ada perubahan pola. Jika pada triwulan III 2022-2023 polanya menunjukkan tren menurun sejak bulan Juli, pada tahun ini masih terjadi peningkatan produksi pada bulan Juli, setelah itu menunjukkan tren menurun tetapi tidak setajam dua tahun sebelumnya.

Jika dilihat menurut wilayah di DIY, tercatat bahwa Kabupaten Gunung Kidul memiliki luas panen tertinggi pada triwulan III 2024 yaitu 6,4 ribu hektare atau sekitar 28,19 persen dari total luas panen padi se-DIY. Luas panen padi di ketiga kabupaten lainnya masing-masing mencapai: Kabupaten Sleman seluas 6 ribu hektare (26,6 persen), Kabupaten Bantul seluas 5,4 ribu hektare (23,9 persen), dan Kabupaten Kulon Progo seluas 4,8 ribu hektare (21,28 persen). Sementara luas panen padi di Kota Yogyakarta sekitar 180 hektare. Sementara jika dilihat dari luas panen tertinggi per bulan selama triwulan III 2024, untuk bulan Juli adalah Kabupaten Gunungkidul sebesar 5,7 ribu hektare (52,3 persen), bulan Agustus adalah Kabupaten Sleman sebesar 2,9 ribu hektare (42,7 persen) dan September di Kabupaten Bantul sebesar 1,7 ribu hektare (38,3 persen).

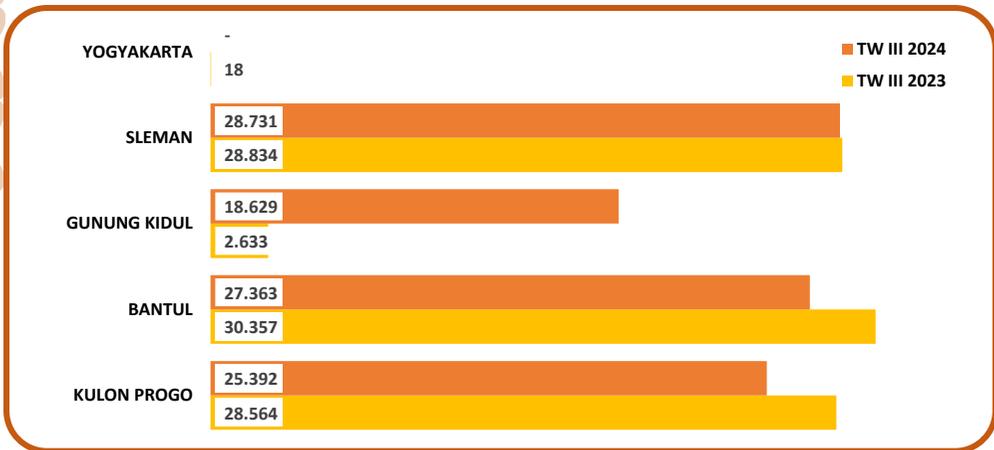
Peningkatan luas panen padi pada triwulan III 2024 secara *year-on-year (y-on-y)* hanya terjadi di Kabupaten Gunungkidul dan Sleman. Luas panen yang meningkat paling tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya adalah Kabupaten Gunungkidul. Peningkatan luas panennya mencapai 5,8 ribu hektare. Sementara peningkatan luas panen di wilayah Kabupaten Sleman seluas 72 hektare. Sebaliknya, luas panen Kabupaten Bantul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta luas panennya menurun, masing-masing 309 hektare, 143 hektare, dan 3 hektare.



Gambar 3.6. Luas Panen Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan I-2023 dan Triwulan III-2024 (Hektare)

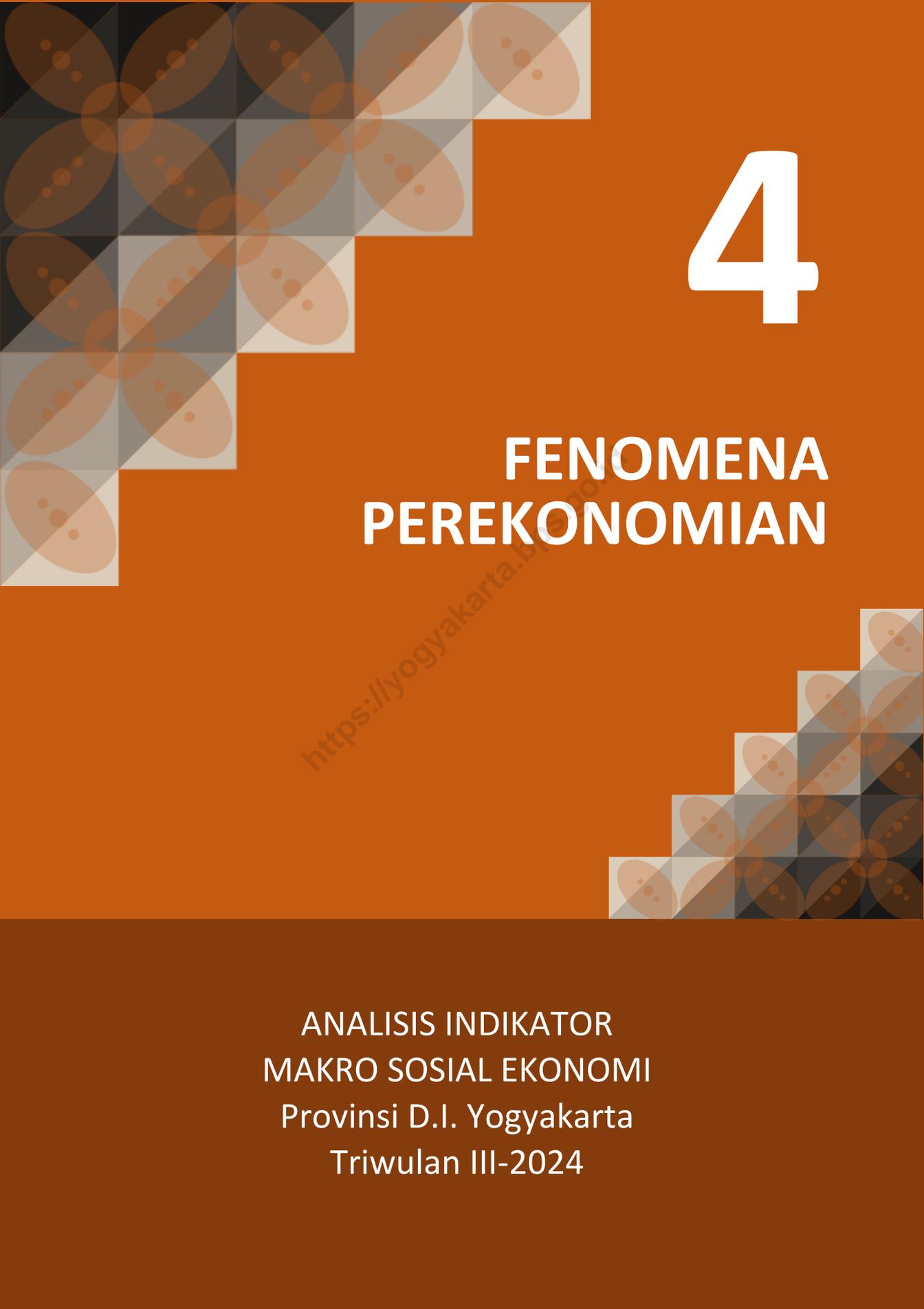
Seiring dengan peningkatan luas panen tersebut, meningkat pula produksi padi di DIY pada triwulan III secara *y-on-y*. Namun peningkatan produksi padi hanya terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Selama triwulan III 2024, tercatat bahwa peningkatan produksi padi di Kabupaten Gunung Kidul mencapai 16 ribu ton GKG. Sebaliknya, keempat kabupaten/kota yang lain mengalami penurunan produksi padi. Penurunan tertinggi terjadi di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul, masing-masing 3,2 ton GKG dan 3 ribu ton GKG.

Sementara jika dilihat dari produksi padi tertinggi per bulan selama triwulan III 2024, untuk bulan Juli adalah Kabupaten Gunungkidul sebesar 16,6 ribu ton GKG atau 39,6 persen dari total produksi pada bulan tersebut. Sementara untuk panen raya terjadi pada bulan Agustus di Kabupaten Sleman dengan produksi sebesar 14,1 ribu ton GKG atau sekitar 43,5 persen dari total produksi di bulan Agustus 2024. Selanjutnya untuk bulan September, panen raya terjadi di Kabupaten Bantul, yaitu sebesar 10,4 persen atau sekitar 40,4 persen



Gambar 3.7. Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan III-2023 dan Triwulan III-2024 (Ton)

<https://yogyakarta.bps.go.id>



4

FENOMENA PEREKONOMIAN

ANALISIS INDIKATOR
MAKRO SOSIAL EKONOMI
Provinsi D.I. Yogyakarta
Triwulan III-2024

Kinerja perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di triwulan III tahun 2024 yang diukur dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 tumbuh 5,05 persen (*y-on-y*). Pertumbuhan ini mengalami percepatan jika dibandingkan dengan triwulan III tahun 2023 yang tumbuh 4,96 persen. Peningkatan kinerja hampir di seluruh lapangan usaha mendukung tumbuhnya perekonomian DIY di triwulan III 2024. Tiga lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi adalah pengadaan listrik, gas, dan air yang memiliki pertumbuhan sebesar 12,76 persen, disusul oleh kategori pertambangan dan penggalian serta kategori konstruksi yang masing-masing sebesar 10,33 persen dan 8,84 persen.

Perekonomian DIY yang tumbuh 5,05 persen pada Triwulan III-2024 (*y-on-y*) didorong oleh beberapa Proyek Strategis Nasional (PSN) yang sedang berjalan di wilayah DIY, tingginya permintaan domestik, serta meningkatnya kunjungan wisatawan ke DIY liburan sekolah. Hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi DIY tetap stabil di tengah gejolak ketidakpastian perekonomian global.

A. Mobilitas Masyarakat Meningkat

Jumlah Penumpang

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 2 bandara yaitu Bandara Internasional Yogyakarta (*Yogyakarta International Airport/YIA*) di Kabupaten Kulon Progo dan Bandara Adisutjipto di Kabupaten Sleman. Bandara YIA mulai beroperasi pada Mei 2019 dan sejak Maret 2020 bandara ini beroperasi secara penuh. Bandara Internasional Yogyakarta (*Yogyakarta International Airport/YIA*) melayani penerbangan domestik maupun internasional sedangkan Bandara Adisutjipto hanya melayani penerbangan domestik.

Pada Triwulan III (Juli-September) 2024, jumlah kedatangan penumpang angkutan udara ke D.I. Yogyakarta, baik melalui Bandara Adisutjipto dan Bandara Internasional Yogyakarta (*Yogyakarta International Airport/YIA*) secara keseluruhan tercatat sebanyak 596,40 ribu orang penumpang, yang terdiri dari

547,72 ribu orang penumpang penerbangan domestik dan 48,68 ribu orang penumpang penerbangan internasional. Dari angka tersebut tercatat peningkatan penumpang datang sebesar 32,96 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.



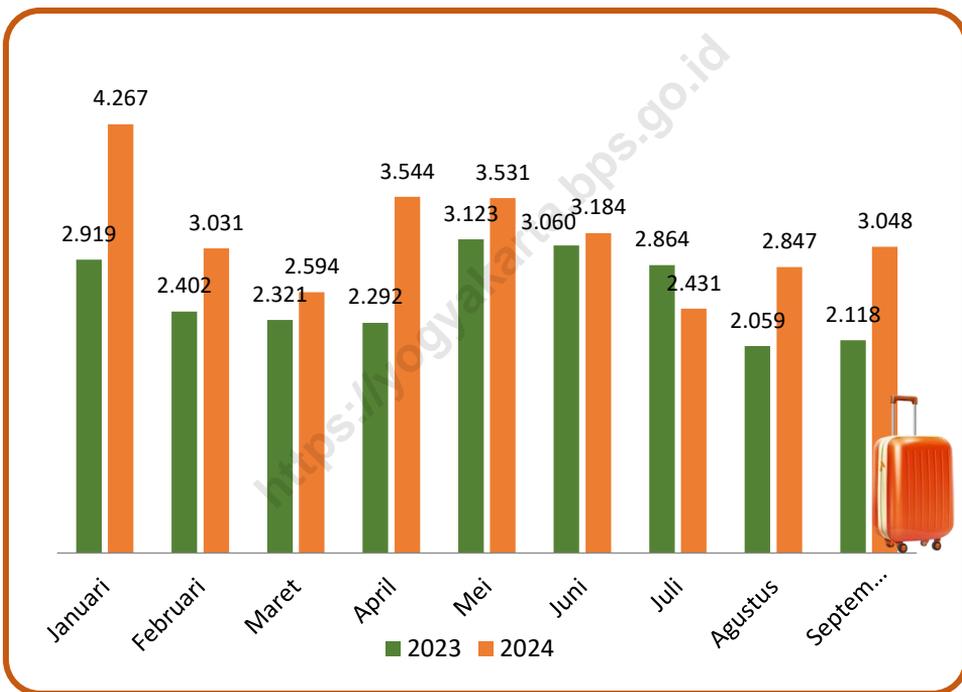
Gambar 4.1. Perkembangan Transportasi D.I. Yogyakarta, Januari sampai September 2024 (Ribu penumpang)

Jumlah penumpang kereta api yang datang melalui 5 (lima) stasiun di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Triwulan III 2024 sebanyak 2.982,28 ribu orang. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah wilayah/rute non-D.I. Yogyakarta yang merupakan penumpang jarak jauh yaitu sebanyak 1.210,67 ribu orang atau 40,60 persen dari total penumpang kereta api. Sementara itu, jumlah penumpang wilayah/rute D.I. Yogyakarta yang merupakan penumpang pelaju

(commuter) sebanyak 1.042,41 ribu orang (34,95 persen) dan penumpang wilayah/rute KA Bandara sebanyak 729,20 orang (24,45 persen).

Kunjungan Wisatawan Nusantara

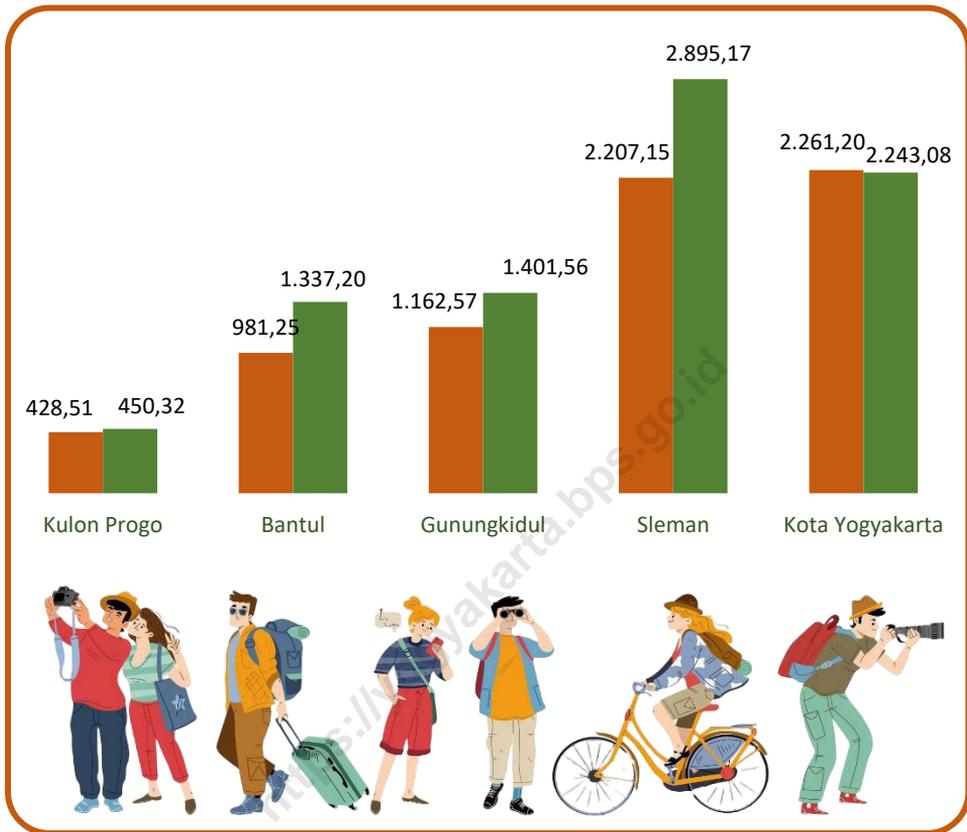
Pada Januari-September 2024, perjalanan wisnus ke Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 28,48 juta perjalanan. Jumlah ini naik 22,99 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2023 (*cumulative-to-cumulative*) yang tercatat sebesar 23,16 juta perjalanan. Sepanjang tahun 2024, jumlah perjalanan wisnus tertinggi terjadi pada Januari 2024 yang mencapai 4,27 juta perjalanan.



Gambar 4.2. Perjalanan Wisatawan Nusantara, Januari-September 2023 dan Januari-September 2024 (ribu perjalanan)

Pada triwulan III 2024 perjalanan wisatawan nusantara mencapai 8.326 ribu perjalanan. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 18,25 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan kabupaten/kota tujuan, perjalanan wisnus pada Triwulan III 2024 tercatat sebesar 8,33 juta perjalanan, naik 18,27 persen dibandingkan Triwulan III 2023. Jumlah perjalanan wisnus tertinggi pada TW III 2024 menuju ke Sleman sebesar 2,90 juta perjalanan, dengan kontribusi sebesar 34,77 persen dari total

perjalanan wisnus di DIY. Jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 31,17 persen dibandingkan TW III 2023.



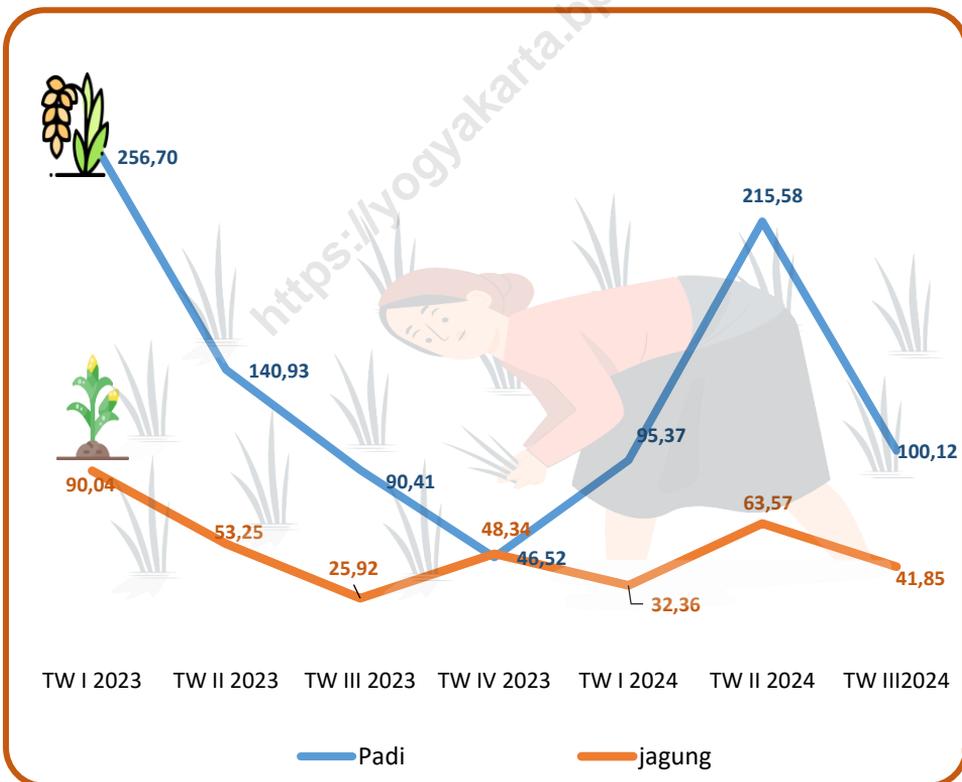
Gambar 4.3 Jumlah Perjalanan Wisnus Berdasarkan Tujuan, Tw III 2023 dan TW III 2024 (ribu orang)

Peningkatan mobilitas dan pariwisata di DI Yogyakarta pada triwulan ini juga didukung oleh adanya liburan sekolah dan libur maulid nabi. Libur kenaikan kelas adalah momen yang dinantikan seluruh siswa dan orang tua. Selain dapat dimanfaatkan untuk beristirahat, para siswa bersama keluarga juga dapat berlibur. D. I. Yogyakarta menjadi salah satu tujuan wisata yang banyak dikunjungi selama liburan sekolah. D.I. Yogyakarta memiliki banyak objek wisata alam maupun wisata edukatif yang mampu menarik minat wisatawan.

B. Aktivitas Produksi

Pergeseran Musim Panen

Pada tahun 2024 terjadi perubahan atau kemunduran masa panen akibat dampak perubahan musim. Hal ini mengakibatkan panen raya yang sebelumnya berlangsung pada Maret mundur menjadi April-Mei. Mundurnya panen raya mengakibatkan produksi padi pada triwulan I mengalami penurunan yang tajam apabila dibandingkan dengan produksi tahun 2023. Sedangkan pada triwulan II 2024 mengalami peningkatan yang signifikan baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya maupun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pergeseran masa panen ini juga menyebabkan masih adanya panen padi pada bulan Juli akibat mundurnya masa tanam.

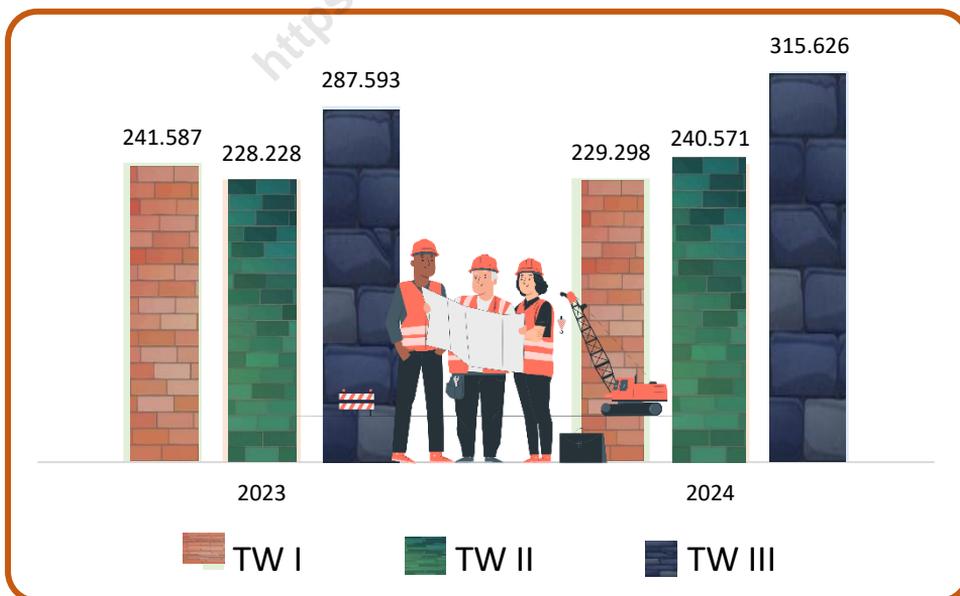


Gambar 4.4. Perkembangan Produksi Padi dan jagung di D.I. Yogyakarta, 2023-2024 (Ribuan Ton)

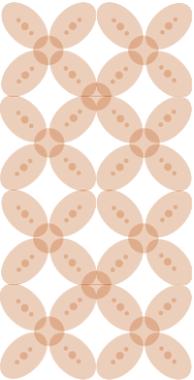
Produksi padi di D.I. Yogyakarta sepanjang triwulan III 2024 mencapai sekitar 100,12 ribu ton GKG, atau mengalami peningkatan sebanyak 9,71 ribu ton (10,74 persen) dibandingkan triwulan III tahun 2023. Produksi padi tertinggi selama 2023-2024 terjadi pada triwulan I 2023, yaitu sebesar 256,70 ribu ton, sementara produksi terendah terjadi pada triwulan IV, yaitu sekitar 46,52 ribu ton. Produksi jagung di D.I. Yogyakarta sepanjang triwulan III 2024 sebesar 41,85 ribu ton. Jumlah produksi jagung ini meningkat sebesar 61,46 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Lain halnya dengan produksi padi dan jagung yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya, untuk produksi padi dan jagung pada triwulan III yang dibandingkan dengan triwulan II 2024 juga mengalami penurunan, yaitu sebesar 53,56 persen untuk padi dan 34,17 persen untuk jagung.

Pengadaan Semen

Kondisi perekonomian D.I. Yogyakarta triwulan III-2024 dibanding triwulan II 2024 (q-to-q) tumbuh 0,31 persen. Lapangan usaha yang tumbuh paling tinggi adalah konstruksi, yaitu sebesar 10,99 persen. Secara y on y, laju pertumbuhan konstruksi juga mengalami peningkatan sebesar 8,84 persen. Laju pertumbuhan konstruksi yang tumbuh positif pada triwulan III 2024 sejalan dengan kenaikan realisasi pengadaan semen di D.I. Yogyakarta yang mencapai 31,20 persen (q to q) dan tumbuh sebesar 9,75 persen secara y on y.



Gambar 4.5. Perkembangan Produksi Padi dan jagung di D.I. Yogyakarta, TW I-TW III 2023 dan 2024 (Ribu Ton)



Beberapa pekerjaan konstruksi yang menelan biaya yang tinggi pada triwulan III 2024 diantaranya adalah rekonstruksi jalan dan overlay ruas jalan Godean, ruas Kemusuh-Seyegan, Karanggeneng-Pagerjurang, Banjarsari-Butuh, Sidorejo-Kemasan, Ngangkruk-Babadan, dan Blembem-Tanen. Adanya Revitalisasi Pasar Godean dan dimulainya pembangunan jalur alternatif Sleman-Gunungkidul ruas Prambanan-Gayamharjo juga berperan meningkatkan pertumbuhan konstruksi di D.I. Yogyakarta.

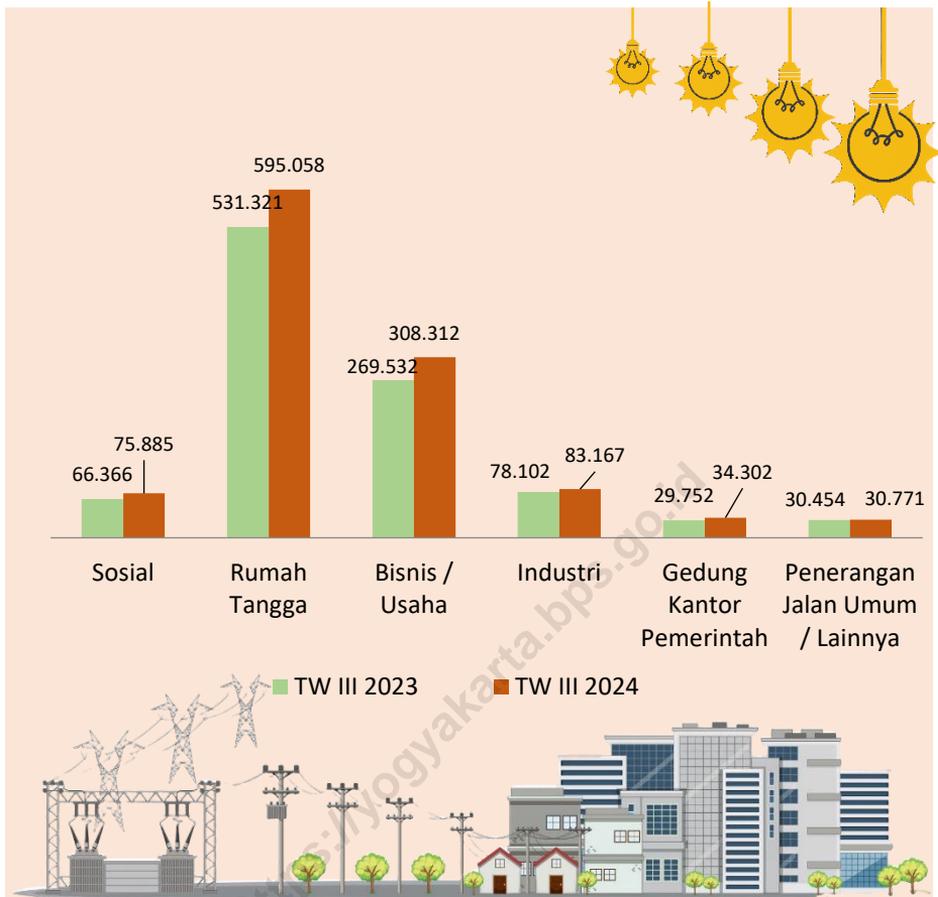
Sampai dengan September 2024, pembangunan proyek Tol Jogja-Solo ruas Junction Sleman-YIA Kulonprogo terus menunjukkan progres di berbagai titik. Ruas Trihanggo-Junction (JC) Sleman yang digarap saat ini konstruksinya bahkan telah menyentuh angka 39,11 persen. Adapun Tol Jogja-Solo Tahap ruas Purwomartani-Maguwoharjo hingga saat ini progres pembebasan lahannya mencapai 64,89 persen. Sedangkan untuk progres konstruksi Segmen Purwomartani-Maguwoharjo masih di angka 1,44 persen.

Penjualan Listrik

PLN terus berkomitmen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah D.I.Yogyakarta dengan memberikan kemudahan akses dan keandalan kelistrikan baik kepada masyarakat, pelaku usaha bisnis maupun industri. Hal tersebut berdampak pada pertumbuhan lapangan usaha pengadaan listrik dan gas yang mampu menjadi lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan tertinggi pada perekonomian DIY, yaitu tumbuh sebesar 12,76 persen.

Jumlah pelanggan listrik di wilayah D.I. Yogyakarta meningkat jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2023. Hal ini berpotensi secara signifikan meningkatkan pemakaian jumlah listrik (dalam Kwh). Selain itu, adanya pemakaian gas kota baik oleh rumah tangga maupun pelaku usaha juga turut mendorong pertumbuhan pada lapangan usaha pengadaan listrik, gas, dan air di D.I. Yogyakarta.

Penjualan energi listrik di D.I.Yogyakarta tercatat meningkat cukup signifikan pada triwulan III-2024 jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya. Pemakaian Listrik tumbuh 11,30 persen, terutama didorong konsumsi listrik segmen rumah tangga dan industri yang tumbuh masing-masing 10,22 persen dan 14,46 persen (y-on-y).



Sumber: Perusahaan Listrik Negara 2024, diolah

Gambar 4.6. Nilai Penjualan Listrik di D.I. Yogyakarta, Triwulan III 2023 dan Triwulan III 2024 (Juta Rp)

<https://yogyakarta.bps-go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI D.I. YOGYAKARTA**